IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BIDANG ILMU
PSIKOLOGI

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN
HIBAH STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2009

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

JUDUL PENELITIAN

OPTIMALISASI PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI X

Ketua Peneliti:
Aryani Tri Wrastari, S.Psi, M.Ed (RePA Ass)

Anggota Peneliti:
Primatia Yogi W., M.Si
Fitri Andriani, S.Psi., M.Si
Nur Ainy Fardhana, S.Psi., M.Si

Sumber Dana : DIPA / APBN Rupiah Murni Tahun Anggaran 2009 Universitas Airlangga

DESEMBER 2009

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BIDANG ILMU
PSIKOLOGI

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN
HIBAH STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2009

KK-2
KFB
LP. 19/10
OPt

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

JUDUL PENELITIAN

OPTIMALISASI PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI X

Ketua Peneliti:
Aryani Tri Wrastari, S.Psi, M.Ed (ReEvAss)

Anggota Peneliti:
Primatia Yogi W., M.Si
Fitri Andriani, S.Psi., M.Si
Nur Ainy Fardhana, S.Psi., M.Si

Sumber Dana : DIPA / APBN Rupiah Murni Tahun Anggaran 2009 Universitas Airlangga

DESEMBER 2009

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

HALAMAN PENGESEHAN

1. JUDUL : OPTIMALISASI PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI X

2. Ketua Peneliti :
a. Nama Lengkap : Aryani Tri Wrastari
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIP : 132 307 202
d. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/IIIA
e. Jabatan : Dosen
f. Bidang Keahlian : Penelitian dan Pengukuran
g. Fakultas : Psikologi
h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Tim Peneliti

No	NAMA PENELITI	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS	PERGURUAN TINGGI
1.	Primatia Yogi W., M.Si	Psikologi Perkembangan	Psikologi	UNAIR
2.	Fitri Andriani, S.Psi., M.Si	Penelitian dan Pengukuran	Psikologi	UNAIR
3.	Nur Ainy Fardhana, S.Psi., M.Si	Pendidikan Anak Usia Dini	Psikologi	UNAIR

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian :
a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 1 tahun
b. Biaya yang diusulkan : Rp 100.000.000,00
c. Biaya yang disetujui : Rp 50.000.000,00

Mengetahui
Dekan/Pusat Penelitian,

Dr. Yeger Handoyo
NIP. 131 967 668

Surabaya, 1 Desember 2009
Ketua Peneliti,

Aryani Tri Wrastari, S.Psi., M.Ed (ReEvAss)
NIP. 132 307 202

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, DEA., drh
NIP. 131 837004

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Daftar Isi

Daftar Gambar dan Tabel iii
Daftar Lampiran iii
Abstrak iv

BAB 1 Pendahuluan 1
Tujuan Khusus 2
Pertanyaan Penelitian 2
Urgensi Penelitian 3

BAB 2 Studi Pustaka 4
Anak Usia Dini 4
Perkembangan Sosioemosional 4
Tahapan Perkembangan 4
Teori Psikososial Erikson 6
Teori Bioekologi 9
Peranan Lingkungan terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 11
Prinsip-prinsip Optimalisasi Perkembangan Sosioemosional 12

BAB 3 Metode Penelitian 22
Desain Penelitian 22
Fokus Penelitian 23
Populasi dan Sampel 23
Instrumen Penelitian 24
Metode Analisis Data 27

BAB 4 Laporan Hasil Penelitian 29
Studi Kontekstual Lingkungan Lokalisasi X 29
Profil Lingkungan 29
Geliat Malam Lokalisasi X 29
Konteks Lokalisasi dan Hubungannya dengan .....
Karakteristik Anak-anak Usia Dini 32
Interaksi dengan Lingkungan: Steril vs Tidak Steril 35
Perilaku Imunitas dalam Konteks Lokalisasi 36
Variasi Keluarga yang Muncul 36
Deskripsi Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini 38
Aktivitas Bermain 40
Bermain dalam Lingkungan Terbatas 40
Bermain dan Model Pola Asuh Keluarga 41
Aktivitas Umum Bermain Anak 43
Kemampuan Hubungan Interpersonal 45
Kemampuan Menghadapi Permasalahan 49
Optimalisasi Perkembangan Sosioemosional
Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi 50
Kondisi Awal yang Mempengaruhi .....
Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini 51
Faktor Internal 51
Faktor Eksternal 53

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pengalaman dalam Mengikuti Pelatihan 53
Berbeda! 53
Baru! 54
Materi Favorit vs Tidak 54
Apa Manfaatnya? 55
Hambatan 56

BAB 5 Kesimpulan dan Saran 57
Kesimpulan 57
Saran 60

Daftar Pustaka 63

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Daftar Gambar dan Tabel

Gambar 1. Teori Sistem Ekologi dari Brofenbrenner 9
Gambar 2. Perilaku Menarik Diri: Anak Lebih Suka Menyendiri 44
Gambar 3. Perilaku Menarik Diri: Anak Tidak Mau Berbicara 45
Gambar 4. Perilaku Menangis Anak 47
Gambar 5. Perilaku Kekanak-Kanakan 47
Gambar 6. Perilaku Anak yang Tidak Bisa Diam 48

Tabel 1. Hasil Observasi menurut Teori Ekologi Brofenbrenner 33
Tabel 2. Data Deskriptif Perilaku Menarik Diri Anak: .....
Anak Lebih Suka Menyendiri 44
Tabel 3. Data Deskriptif Perilaku Menarik Diri: Anak Tidak Mau Berbicara 45
Tabel 4. Data Deskriptif Perilaku Menangis Anak 46
Tabel 5. Data Deskriptif Perilaku Kekanak-Kanakan 47
Tabel 6. Data Deskriptif Perilaku Anak yang Tidak Bisa Diam 48

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian 65
Lampiran 2. Panduan Observasi 67
Lampiran 3. Panduan Wawancara 69
Lampiran 4. Modul Pelatihan 78
Lampiran 5. Data Kasar *Behavior Checklist* 101
Lampiran 6. Data Deskriptif *Behavior Checklist* Berdasarkan Usia 106

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ABSTRAK

Aryani Tri Wrastari, dkk. (2009). Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Optimalisasi Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi X. iv+106 halaman, 6 lampiran

Penelitian ini memiliki tujuan akhir untuk mengoptimalisasikan perkembangan sosioemosional anak usia dini (0-6 tahun) di lingkungan lokalisasi X. Penelitian ini dibagi kedalam 3 tahapan penelitian. Tahap pertama merupakan studi kontekstual yang mendasarkan pada teori Model Ekologi dari Brofenbrenner, yang bertujuan untuk memahami konteks lingkungan lokalisasi dilihat dari level mikrosistem (keluarga, sekolah, *peer group*, komunitas, media), serta sistem irisan antara aspek-aspek dalam mikrosistem, disebut level mesosistem (keluarga – sekolah, sekolah – komunitas, keluarga - komunitas, komunitas - media, media – *peergroup*, dan *peergroup* – keluarga). Tahap kedua merupakan studi yang mencoba untuk menggambarkan perkembangan sosioemosional anak usia dini (0-6 tahun) dengan mendasarkan pada teori Vineland yang meliputi 3 indikator perkembangan sosioemosional pada anak usia dini, yaitu hubungan interpersonal, aktivitas bermain, dan kemampuan menghadapi persoalan (*problem solving*). Perkembangan sosioemosional anak juga diukur melalui cheklis perilaku (*behavioral checklist*) yang diberikan kepada guru dan orang tua/pengasuh anak. Berdasarkan hasil studi tahapan pertama dan kedua, dirancanglah rangkaian perlakuan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan sosioemosional anak.

Hasil studi kontekstual membagi wilayah lingkungan menjadi dua kategori, yaitu steril dan tidak steril. Wilayah tidak steril adalah lokasi dimana masih banyak terdapat wisma dan karaoke yang menjadi tempat biasanya transaksi seksual dilakukan. Wilayah steril adalah lokasi yang bersih dan tidak terdapat wisma atau tempat karaoke sama sekali. Pembagian wilayah tersebut diikuti dengan pembagian variasi jenis keluarga terkait dengan respon mereka tentang konteks lokalisasi, yang kemudian mempengaruhi karakteristik perilaku bermain anak. Selain itu, hasil temuan studi kontekstual menyimpulkan bahwa *setting* ruang yang terbatas bagi bermain anak membuat aktivitas bermain yang dipilih cenderung dilakukan didalam ruangan atau jalan sempit di halaman depan rumah. Hasil lain menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di lingkungan lokalisasi tetap mampu membangun ketrampilan interpersonal dengan orang lain, dimana mereka mampu menunjukkan respon perilaku yang tepat jika harus berinteraksi dengan orang lain. Namun demikian ada kecenderungan untuk anak sulit mengkomunikasikan maksud atau kehendak kepada orang tua, sehingga anak lebih suka menangis atau rewel ketika hendak meminta sesuatu. Hasil analisis tentang efektivitas pelatihan untuk optimalisasi perkembangan sosioemosional anak menunjukkan bahwa materi pelatihan yang paling banyak diminati adalah tentang pelatihan *emochild* yang mengajarkan cara mengkomunikasikan ekspresi emosi anak kepada orang tua atau guru.

Kata kunci: *perkembangan sosioemosional, model ekologi Brofenbrenner, teori sosioemosional Vineland, anak usia dini, optimalisasi perkembangan, intervensi*

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ABSTRACT

Aryani Tri Wrastari, dkk. (2009). Faculty of Psychology, Airlangga University. The Optimalisation of Early Childhood Socioemotional Development who are living in Prostitution Area. iv+106 pages, 6 attachments.

This research aims to optimalise early childhood's socio-emotional development in a prostitution area. This research is based on three major steps of study. Firstly, a contextual study underlined by the Ecological Model from Brofenbrenner is employed in order to understand characteristics of the research site. The ecological model from Brofenbrenner is focused on two levels of micro systems and meso systems. Secondly, a descriptive study is employed to describe the characteristics of early childhood's socio-emotional development living in a prostitution area. This second study is based mainly on Vineland theory of early childhood socio-emotional development that comprises three indicators, namely interpersonal relationship, playing activities, and problem solving skills. Moreover, a behavioral checklist for children aged 0-6 years is used to quantitatively measure children's socio-emotional development. With regards to those two previous studies, the third study is conducted to design and apply some behavior treatments in order to optimalise children's development.

The first study of contextual setting results in two categorisations of regions, the sterilised and non-sterilised area. The sterilised area refers to a place in which prostitution is mainly prohibited by the neighborhood, while the non-sterilised area is the centre of prostitution. These categorisations result in variations of families' parenting pattern, that also cause particular playing activities to happen. Furthermore, limited playing space for children affects their choices to play inside the house or just in the front yard. Children are rarely to engage in sport activities due to this space issue. However, children show general ability to build interpersonal relationship with other people and to give correct respond for specific social stimulus. An interesting result emerges though, as parents seem to have difficulty in understanding children's way of communication, as children like to cry and show temper tantrum behavior rather than building good communication with parents. Such condition raises the needs to optimalise children's and parent/teacher's ability in building effective communication. Training centered on empowering children's communication ability is held and the feedback shows the high interest of parents and teachers to learn more about it.

Key words: socio-emotional development, the ecological model from Brofenbrenner, Vineland Theory of socio-emotional development, early childhood, optimalisation, intervention

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

BAB I
PENDAHULUAN

Surabaya memiliki lokalisasi terbesar di Asia Tenggara, yaitu di daerah Jarak, Bagunsari dan Kremil. Lokalisasi ini menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Wilayah lokalisasi tidak hanya dihuni oleh PSK namun juga rumah tangga yang menjalani kehidupan normal selayaknya keluarga lainnya. Bercampurnya masyarakat yang berprofesi PSK dengan masyarakat yang tiggal di lokalisasi menimbulkan interaksi dalam dinamika tertentu. Interaksi ini juga melibatkan anak-anak usia dini dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosioemosional mereka.

Usia dini merupakan masa keemasan dalam perkembangan anak. Menurut Santrock (2004), pada periode perkembangan akhir masa bayi (2 tahun) sampe dengan usia 6 tahun, terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (golden age) (Dahlberg, Moss, & Pence, 1999; Levinowitz, 2001). Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak lahir, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Rangsangan pendidikan ini hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas, sehingga memiliki daya ubah (manfaat) bagi anak. Sedini mungkin anak harus mendapatkan rangsangan yang tepat. Rangsangan ini adalah perlakuan atau fasilitasi dari orang tua/guru atupun masyarakat di sekitar anak yang mendukung tumbuh kembang anak melalui bermain. Akan tetapi kenyataannya tidak semua lingkungan ramah terhadap anak.

Perkembangan sosioemosional merupakan salah satu perkembangan penting manusia yang berpangkal pada interaksi anak dengan individu atau lingkungan sekitarnya ketika usia dini (Santrock, 2004). Selayaknya anak usia dini akan mendapatkan dukungan emosional dan relasi sosial yang sehat. Akan tetapi kondisi semacam ini tidak selalu didapatkan oleh anak-anak, seperti halnya

anak yang berada di lingkungan lokalisasi. Di daerah lokalisasi terdapat anak usia dini yang kurang jelas status ayah biologisnya. Dari aspek perkembangan sosio emosional kondisi ini akan mempengaruhi konsep diri. pemerolehan model serta pemenuhan dukungan orang tua yang asih. asah dan asuh terhadap mereka. Sedangkan pada anak usia dini yang berasal dari keluarga "normal" (bukan PSK). mereka juga beresiko mendapatkan stimulasi yang kurang sehat karena interaksi dengan orang dewasa yang berperilaku kurang kondusif untuk perkembangan sosio emosional anak.

Berpijak dari paparan diatas. maka merupakan hal yang penting untuk menilik perkembangan kebutuhan sosioemosional anak usia dini di daerah lokalisasi dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan mereka sesuai dengan anak-anak lainnya.

TUJUAN KHUSUS

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini pada kisaran usia 0-6 tahun yang bertempat tinggal di Lokalisasi X.
2. Untuk mengembangkan model intervensi yang relevan dengan kebutuhan anak dengan tujuan optimalisasi perkembangan sosioemosionalnya.
3. Untuk mengevaluasi model intervensi yang ada dengan tujuan melakukan perbaikan penanganan kebutuhan perkembangan sosioemosional anak usia dini di daerah lokalisasi "X".

PERTANYAAN PENELITIAN

Dari tujuan penelitian diatas. dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perkembangan sosioemosional anak usia dini di lingkungan lokalisasi X?
2. Model intervensi apa saja yang relevan untuk mengoptimalisasikan perkembangan sosioemosional anak sesuai dengan kebutuhan mereka?

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

3. Bagaimana pengaruh model intervensi yang dikembangkan bagi optimalisasi perkembangan sosioemosional anak?

URGENSI PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini sangat penting untuk memetakan pola perkembangan sosioemosional anak usia dini yang tinggal di daerah lokalisasi X dan untuk kemudian mengembangkan intervensi yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Usia dini menjadi tahapan perkembangan yang kritis dikarenakan pada rentang usia ini (0-6 tahun) anak berada pada level perkembangan yang optimal, sehingga pengoptimalisasian perkembangan menjadi satu aspek yang sangat penting. Selain itu, latar belakang sosial anak yang tinggal di kawasan lokalisasi menjadi permasalahan tersendiri, terutama bagi perkembangan sosioemosional anak. Menurut ahli-ahli perkembangan, interaksi anak dengan lingkungan sosialnya memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosioemosional mereka (Santrock, 2004), dan lingkungan sosial yang rawan, seperti kawasan lokalisasi, diperkirakan akan menghambat perkembangan sosioemosional yang sehat pada anak.

Aspek penting lainnya dari penelitian ini adalah belum adanya hasil-hasil penelitian di Indonesia yang berkaitan dengan optimalisasi perkembangan sosioemosional anak usia dini di kawasan lokalisasi. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pengetahuan yang besar bagi dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 2
STUDI PUSTAKA

I. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *the golden age*. Istilah anak usia dini ini sering digunakan dalam berbagai macam konteks. Beberapa orang memakai istilah ini bagi anak-anak yang berusia 4 hingga 6 tahun. Dalam teori psikologi perkembangan, istilah anak usia dini menggunakan ruang lingkup usia sejak anak lahir (0 tahun) hingga 6 tahun (Santrock, 2004). Adapun pada penelitian ini, istilah anak usia dini yang dipakai adalah berdasarkan teori psikologi perkembangan.

Anak usia dini seringkali disebut juga dengan masa awal anak-anak (early childhood) atau prasekolah (preschool) (Santrock, 2004). Tahapan perkembangan usia dini yang terangkum dalam teori Vineland (Sparow, Balla, & Cicchetti, 1998) merangkum periode perkembangan mulai dari masa bayi lahir (0 tahun) hingga usia 6 tahun. Setiap anak usia dini memiliki ciri perkembangan berdasarkan usianya. Secara umum, anak-anak pada masa ini mulai belajar kemandirian dan mempersiapkan modal untuk masuk sekolah formal. Di samping itu, waktu mereka banyak digunakan untuk bermain dengan teman sebayanya. Aspek-aspek perkembangan tersebut merupakan sebuah bagian yang terintegrasi satu dengan yang lain.

II. Perkembangan Sosioemosional

A. Tahapan perkembangan

Sepanjang hidupnya, manusia mengalami proses perkembangan. Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang kontinu dan sistematis dalam diri seseorang sejak tahap konsepsi sampai meninggal dunia (Shaffer, 1999). Perkembangan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Demikian pula dalam perkembangan anak, secara biologis ia harus berada dalam kondisi sesuai umurnya. Terdapat pola kesamaan perkembangan dalam diri seseorang dengan anak lainnya pada tahap usia tertentu. Pola khas yang terjadi

dalam setiap tahap umur disebut dengan *normative development* dan *ideographic development*. Tahap ini kemudian dikenal sebagai *standard normative development* yang diasumsikan sebagai pola universal tugas perkembangan yang harus dilalui seorang anak.

Perubahan-perubahan dalam perkembangan merupakan hasil interaksi dari proses-proses biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2004). Proses biologis meliputi perubahan pada sifat fisik seseorang. Proses kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, inteligensi, dan bahasa. Adapun proses sosioemosional meliputi perubahan pada relasinya dengan orang lain, perubahan pada emosi, dan perubahan pada kepribadiannya. Proses-proses ini saling berkaitan dalam perkembangan seseorang sepanjang masa hidupnya. Secara khusus, perkembangan manusia yang akan dibahas adalah perkembangan proses sosioemosional pada anak usia dini. Selama masa ini, anak-anak belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan ketrampilan kesiapan bersekolah, dan meluangkan waktu bermain dengan teman-teman sebayanya.

Perubahan yang pertama dalam proses sosioemosional adalah perubahan pada relasi anak dengan orang lain (Santrock, 2004). Pada masa awal, anak-anak biasanya mulai keluar dan memasuki dunia ini. Mereka bertemu dengan teman-teman baru, menghabiskan waktu dalam berbagai macam lingkungan, dan belajar banyak hal baru yang menarik. Dalam menjalin relasi, anak-anak menjadi semakin tertarik pada anak lain. Mereka mempelajari banyak hal, seperti berkomunikasi dengan jelas, berbagi, dan memahami perasaan, keinginan, atau kemauan orang lain. Oleh karena itu, persahabatan merupakan landasan yang subur untuk perkembangan relasi anak pada masa ini. Tahap perkembangan masa awal anak-anak disebut juga sebagai tahap bermain. Anak-anak mulai melakukan permainan, dimana sesi-sesi permainan bagi anak-anak dalam usia ini berjalan dengan baik untuk pasangan yang terdiri dari dua orang. Hal ini dikarenakan pada masa awal anak-anak, mereka memiliki kesulitan untuk membina lebih dari satu hubungan pada saat yang sama. Selain itu, anak-anak juga mulai mengembangkan ketertarikan pada permainan simbolik dan permainan berpura-pura. Permainan ini dapat memfasilitasi perkembangan emosi anak karena ketika bermain pura-pura,

mereka dapat mengekspresikan atau memunculkan emosi yang berkaitan dengan permasalahan yang sensitif yang mereka pendam.

Perubahan dalam proses sosioemosional yang kedua adalah perubahan pada emosi anak. Dunia anak-anak dipenuhi dengan emosi dan pengalaman emosional. Emosi adalah bahasa pertama yang digunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya sebelum anak dapat berbicara dengan baik. Emosi didefinisikan sebagai perasaan yang melibatkan suatu campuran antara gejolak fisiologis dan perilaku yang tampak (Santrock, 2004). Fungsi utama emosi dalam perkembangan anak adalah (1) penyesuaian diri dan kelangsungan hidup, (2) pengaturan atau regulasi, dan (3) komunikasi. Berkaitan dengan emosi, anak-anak yang berada dalam masa awal mulai memiliki bermacam-macam ketakutan atau kecemasan. Ketakutan atau kecemasan yang dimiliki anak-anak ini juga cenderung memuncak. Contohnya adalah rasa takut ditinggalkan, rasa takut terhadap mimpi buruk atau gelap, dan sebagainya.

Perubahan yang ketiga dalam proses sosioemosional adalah perubahan pada kepribadian anak. Salah satu bagian dari kepribadian adalah pemahaman diri. Pemahaman diri merupakan representasi kognitif anak, bahan dan isi konsep diri anak (Santrock, 2004). Pemahaman diri seorang anak didasarkan pada berbagai peran dan kategori-kategori keanggotaan yang mendefinisikan anak tersebut. Awal pemahaman diri yang belum sempurna dimulai dengan pengakuan diri. Pada masa awal, anak-anak biasanya memahami diri dari sudut pandang fisik. Kebanyakan anak kecil beranggapan bahwa kepribadian merupakan bagian dari tubuh mereka. Anak-anak membedakan diri mereka sendiri dari orang lain melalui berbagai perbedaan fisik dan atribut-atribut material. Sebagai contoh, seorang anak membedakan dirinya dari anak lain dengan menyebutkan ciri-ciri fisiknya seperti berambut ikal, berkulit putih, dan berkaca-mata.

B. Teori Psikososial Erikson

Salah satu ahli yang memfokuskan diri pada aspek kepribadian adalah Erik Erikson, dengan teori psikososialnya. Menurut Erikson, setiap orang memiliki kebutuhan biologis, sosial, dan psikologi yang harus dipenuhi untuk menjamin pertumbuhan yang sehat. Ada pula kebutuhan intelektual, sosial, dan emosi yang

mendasar bagi seseorang untuk menjadi sehat. Erikson menyatakan bahwa kehidupan manusia terdiri dari tahap-tahap yang dilalui semua orang. Setiap tahap tersebut merupakan pertumbuhan dari tahap sebelumnya, dengan segala perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Di setiap tahap, didapatkan tantangan-tantangan tertentu yang harus diatasi. Ketika seorang anak berhasil mengatasi tantangan tersebut, dia akan menemukan tantangan berikutnya dan dengan demikian dia bertumbuh.

Erikson mengajukan delapan tahap psikososial dari masa bayi hingga masa tua. Adapun anak-anak usia dini berada pada tahap kedua dan ketiga. Tahap kedua disebut juga dengan tahap otonomi versus rasa bersalah dan kebimbangan, berlangsung dari umur dua hingga tiga tahun (dalam Santrock, 2004). Ciri-ciri khas anak-anak di tahap perkembangan ini ialah: kemandirian, memisahkan pribadi dari orang tua, dan mencari otonomi dalam kontrol dan tingkah laku. Mereka mencoba mengetes batasan-batasan yang ada dan mulai memikirkan untuk sendiri. Sang anak harus belajar mengendalikan dan mengontrol naluri, serta menggunakan kemampuan fisik dan mental. Sang anak juga perlu belajar menahan diri dan mengontrol lingkungannya. Tahap perkembangan ini sangat penting karena banyak kesalahan yang dapat terjadi. Anak-anak dapat dihukum berat hanya karena dia tidak sengaja memecahkan barang, atau hal kecil seperti mengompol. Orang tua bisa merasa frustrasi karena kelakuan yang dipandang lamban atau irasional. Pada tahap ini, anak-anak perlu bereksperimen, bebas mencoba-coba hal dengan indra rasa mereka, bebas untuk membuat kesalahan dan mengetes limitasi di dalam lingkungan yang aman. Di samping itu, penting bagi sang anak untuk mulai merasakan kekuatannya sendiri (Santrock, 2004). Kalau orang tua melakukan segalanya untuk anak-anak mereka, maka pesan yang disampaikan ialah 'Kamu terlalu lemah dan bodoh untuk melakukan segala hal ini, sehingga saya harus melakukannya untukmu.' Dalam masa-masa seperti ini, anak-anak perlu merasa diterima sebagai seorang pribadi yang mandiri. Banyak sekali pasien yang perlu dikonseling karena mereka tidak tahu sampai dimana batas kemampuan diri, mereka berusaha untuk memahami identitas mereka sendiri. Di masa awal kanak-kanak ini, mereka memerlukan kebebasan untuk berbuat kesalahan ketika mereka berhasil untuk melakukan hal-hal secara mandiri.

seperti mengekspresikan diri, makan sendiri, pergi ke toilet sendiri, dan melakukan berbagai kegiatan dengan tangan dan kaki. Mereka perlu diajari bahwa tidak ada orang yang sempurna: kesalahan adalah bagian dari proses belajar di dalam hidup ini. Anak-anak harus mempelajari cara-cara untuk meminta maaf, untuk bertanggung jawab atas perbuatan atau kesalahan mereka, dan maju ke depan. Dalam hal ini, seorang anak perlu bantuan untuk bisa mengembangkan keseimbangan antara otonomi dan perasaan bersalah. Pengasuh yang tidak sabar atau terlalu keras bisa menyebabkan sang anak untuk merasa bersalah dan meragukan dirinya sendiri. Perkembangan yang sukses di tahap ini akan memberikan keuletan kepada seorang anak.

Tahap ketiga berlangsung dari umur tiga hingga lima tahun, dengan ciri-ciri inisiatif versus kepasifan. Dalam tahap ini, seorang anak yang sehat akan merasa mampu dan belajar untuk merubah hal-hal di dalam lingkungannya untuk mengatasi perasaan lemah. Anak-anak balita (sebelum masa sekolah) mulai menyadari perbedaan fisik antara lelaki dan perempuan. Mereka juga mulai menemukan peranan mereka dan tingkat kekuasaan dalam hubungan mereka dengan sesama dan orang dewasa. Erikson menyatakan bahwa kalau seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang disukainya, maka ia akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri (dalam Santrock, 2004). Selanjutnya, ia pun lebih bertendensi untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Sebaliknya jika seorang anak tidak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri atau berinisiatif, maka akan timbul perasaan pasif dimana mereka lebih cenderung membiarkan orang lain untuk mengambil keputusan untuk mereka. Anak sekarang sudah mampu untuk berencana, dan melakukan ide-idenya. Mereka harus diberikan kebebasan yang cukup untuk mengembangkan cara mereka sendiri dalam menghadapi sesamanya dan juga untuk mengembangkan rasa keadilan dan hati sanubari.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip perkembangan anak pada masa ini merupakan bawaan masa lalu. Sebagai contoh, anak yang percaya pada lingkungan alam sekitar akan memunculkan autonomy. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki kepercayaan akan berkembang menjadi anak yang pemalu dan ragu-ragu.

C. Teori Bioekologi

Teori Bioekologi disebut juga dengan Teori Sistem Ekologi (*Bio-Ecological System Theory*). Teori ini termasuk salah satu teori yang sangat dikenal dari pendekatan sosiokultural yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menggambarkan tentang tingkatan interaksi yang dapat mempengaruhi perkembangan individu (lihat gambar dibawah).

Gambar 1. Teori Sistem Ekologi dari Brofenbrenner

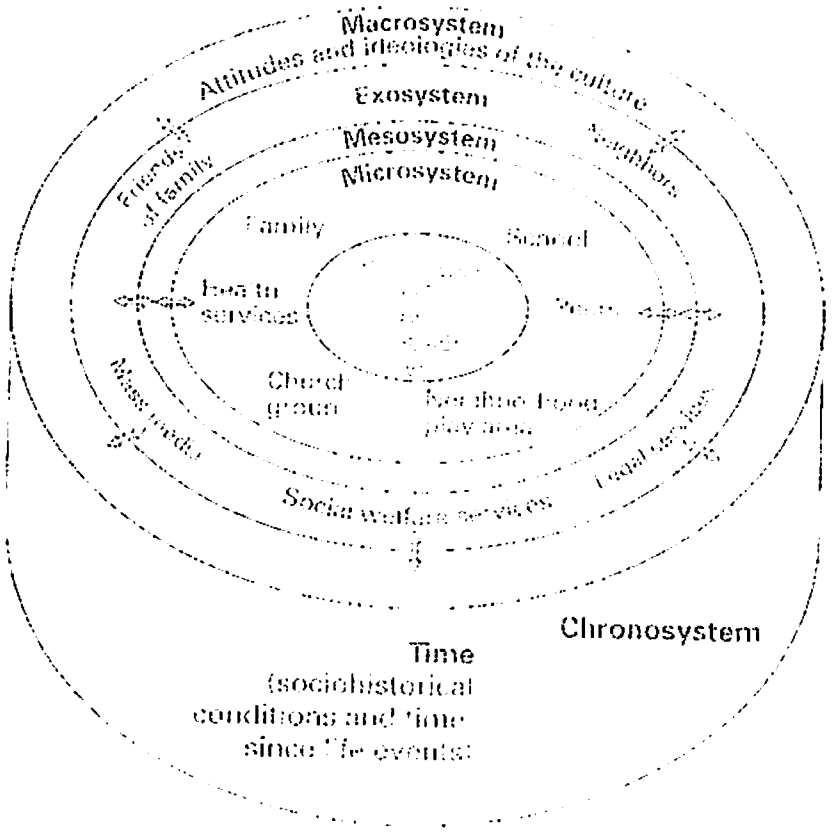

Brofenbrenner melihat individu dan lingkungannya sebagai system yang terkait dan saling mempengaruhi. Menurutnya, perkembangan seseorang terjadi melalui proses interaksi yang regular, aktif, dua arah antara individu dan lingkungan sehari-harinya. Proses ini terjadi dalam lima sistem lingkungan yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

1. Mikrosistem

Merupakan sistem terdekat dengan individu, dimana individu terlibat dalam interaksi dua arah dengan orang lain dalam basis kehidupan sehari-hari dan menjadi agen dalam proses sosialisasi. Sistem ini terdiri dari keluarga (orang tua), teman sebaya, sekolah, tempat kerja, dan lingkungan tempat ibadah.

2. Mesosistem

Merupakan sistem yang menghubungkan dua atau lebih mikrosistem dimana individu terlibat di dalamnya. Misalnya hubungan antara keluarga dengan teman sebaya. Keluarga dan teman sebaya adalah dua sistem yang secara langsung berhubungan dengan seorang individu. Sangat mungkin terjadi konflik nilai-nilai yang ditanamkan orang tua dengan nilai-nilai teman sebayanya. Dalam sistem ini dapat terlihat sikap dan perilaku yang berbeda dari satu individu dalam setting lingkungan yang berbeda.

3. Eksosistem

Terdiri dari dua atau lebih sistem yang saling berhubungan, namun tidak mempengaruhi individu secara langsung. Artinya, seorang individu tidak mempunyai peran aktif atau pengaruh langsung. Misalnya, pengalaman seorang anak di rumah sangat mungkin dipengaruhi oleh pengalaman orang tua di tempat kerja. Orang tua mungkin saja mendapatkan promosi yang berakibat pada kenaikan gaji. Hal ini mungkin mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak. Lebih kompleks lagi, jika yang mendapatkan promosi adalah ibu atau istri. Hal ini mungkin mempengaruhi interaksi suami dan istri karena sang suami sebagai kepala rumah tangga merasa perannya sudah bergeser dan diambil alih oleh istrinya. Dengan sendirinya, interaksi mereka mempengaruhi sang anak. Perilaku ayah atau ibu ada kemungkinan menjadi berbeda, misalnya berebut pengaruh.

4. Makrosistem

Merupakan sistem dari kebudayaan yang mencakup seluruh mikro, meso dan eksosistem masyarakat seperti sistem perekonomian dan budaya (kapitalisme, sosialisme). Sistem ini mempunyai cara sendiri dalam memberikan pengaruh bagi individu. Sistem makro membentuk atmosfir kultural yang mempengaruhi pola-pola dalam masyarakat, misalnya cara berpikir dan berperilaku, pengambilan

keputusan. model intraksi. kehidupan berkelompok atau berorganisasi dan sebagainya.

5. Kronosistem

Menunjukan derajat kestabilan dan perubahan dalam dunia dimana individu berada. Misalnya perubahan komposisi keluarga hingga perubahan dalam lingkup yang lebih besar seperti peperangan. mobilitas kelas social dan lain sebgainya. Misalnya saja perceraian suami istri dalam sebuah keluarga. Menurut penelitian. efek negatif dari perceraian pada anak terjadi pada tahun-tahun awal pasca cerai. Di tahun kedua kekacauan mulai mereda dan keluarga mulai stabil.

Menurut Bronfenbrenner. individu bukan merupakan hasil dari suatu perkembangan. namun ia adalah pembentuk perkembangan itu. Orang lain dapat mempengaruhi perkembangan individu melalui karakteristik biologis dan psikologis. bakat dan kemampuan serta temperamen. Bronfenbrenner juga mengatakan bahwa individu tidak berkembang dalam isolasi. namun dalam keterkaitan konteks atau sistem yang mempengaruhi dirinya melalui interaksi sosial. Setiap agen sosialisasi memiliki peran untuk mempersiapkan individu dalam dua hal. yaitu stabilitas dan perubahan. Dalam hal stabilitas. agen sosialisasi meneruskan nilai-nilai budaya dan moral. tingkah laku. sikap dan peran individu dalam masyarakat. Namun disisi lain mereka juga mempersiapkan individu untuk berubah menjadi dewasa yang kompeten dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Agen sosialisasi pertama dalam kehidupan individu adalah keluarga. Untuk itulah diperlukan role model yang adekuat dalam keluarga.

D. Peranan Lingkungan terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Dalam perkembangannya. anak mempunyai berbagai kebutuhan. yang perlu dipenuhi. yaitu kebutuhan primer yang mencakup pangan. sandang. dan papan serta kasih sayang. perhatian. rasa aman. dan penghargaan terhadap dirinya sebagaimana teori kebutuhan dari Maslow. Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memungkinkan anak mendapat peluang mengaktualisasikan dirinya. dan hal ini dapat menghadirkan pelatuk untuk mengembangkan seluruh potensi secara utuh. Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara

lingkungan berinteraksi dengan anak-anak. Perkembangan anak ditentukan oleh berbagai fungsi lingkungan yang saling berinteraksi dengan individu, melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya.

Berkaitan dengan pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak, Bronfenbrenner mengajukan teori ekologi yang mempelajari interelasi antarmanusia dan lingkungannya. Ada 4 (empat) struktur dasar dalam konsep tersebut, yaitu sistem mikro, meso, exo dan makro (Bronfenbrenner dalam Berns, 1997). Sistem mikro adalah keluarga dan hubungan antara anggota keluarga tempat anak dibesarkan. Dalam hal ini, pengasuh merupakan tokoh sentral ekosistem mikro yang membesarkan anak. Adapun ekosistem meso merupakan jembatan antara sistem mikro dengan sistem yang lebih luas, yaitu ekosistem makro. Apabila anak menjadi lebih besar dan bersekolah maka ia berada dalam sistem meso. Sistem exo adalah setting di mana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orang tua, teman dan tempat kerja orang tua serta berbagai lingkungan masyarakat lain. Sistem makro berbicara tentang budaya, gaya hidup dan masyarakat tempat anak berada. Semua sistem tersebut saling pengaruh-mempengaruhi dan berdampak terhadap berbagai perubahan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, seluruh komponen sistem berpengaruh terhadap pengasuhan (nurturing) dan pendidikan anak secara holistik (Berns, 1997).

Sejalan dengan perkembangan usianya, anak usia dini dapat menilai situasi di lingkungan sekeliling terutama lingkungan keluarganya. Anak usia dini umumnya berperilaku dengan mencontoh atau meniru model orang dewasa yang dilihatnya. Orang tua, kerabat, guru maupun orang lain yang ada di sekitar anak diharapkan dapat lebih menerapkan perlakuan yang tepat bagi anak-anak pada masa awal. Dengan adanya perlakuan yang tepat, perkembangan sosioemosional anak juga akan berkembang secara optimal, menjadi yang terbaik untuk masing-masing anak.

E. Prinsip-prinsip Optimalisasi Perkembangan Sosioemosional

1. Mendongeng untuk meningkatkan ketrampilan sosio-emosional anak

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Kegiatan mendongeng sangat lekat dengan dunia anak. Mendongeng dipercaya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, seperti mendengar dan berbicara, mengembangkan kepekaan sosial anak dan menolong anak untuk membangun kosakata yang terkait dengan emosi, serta mengembangkan minat baca anak dan kreativitas dalam berpikir, karena mendongeng meningkatkan daya imaginasi anak.

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (Cox, 1999; Eades, 2006). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjali membentuk kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab-akbat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya.

2. Fungsi guru dan orang tua dalam mendongeng

Guru dan orang tua sebagai pencerita atau pendongeng menduduki fungsi sentral dalam cerita. Seperti diketahui, pengembangan karakter ditopang melalui sinergi antara simbolisme, imajinasi, dan dialog. Bagi guru dan orang tua, cerita yang baik menjadi bagian dari ruang interior. Dalam ruang itu, emosi, gaya, dan karakterisasi dipadu dengan suaranya sebagai tukang cerita.

Membawakan cerita bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Tidak ada seorang pun yang tiba-tiba untuk pertama kalinya dapat bercerita dengan menakjubkan. Perlu banyak latihan. Bahkan Garrison Keillot, penyiar radio tersohor, mengatakan bahwa biasanya diperlukan sekitar sepuluh hingga dua belas kali penyampaian agar suatu cerita dapat disampaikan dengan benar. Karenanya ia myarankan agar penyampai cerita aktif mencari tradisi lisan, menyimak rekaman cerita, mebaca dongeng-dongeng, disamping mempelajari isi dan metode penyampaian cerita.

Memahami cerita merupakan modal awal bagi guru dan orang tua untuk bercerita. Pemahaman itu diperoleh setelah guru dan orang tua membaca cerita (atau menyimak cerita dari generasi terhadulu). memperoleh identifikasi unsur cerita dan memberikan makna pada cerita. Pemahaman juga meliputi kemampuan menangkap pesan moral. karakter tokoh. alur cerita. dan unsur cerita yang lain.

3. Aspek-aspek yang perlu dikembangkan melalui cerita

Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dalam sebuah cerita meliputi (Fakhrudin. 2003): (1) aspek perkembangan bahasa. (2) aspek perkembangan sosial. (3) aspek perkembangan emosi. (4) aspek perkembangan moral. dan (5) aspek perkembangan kognisi. Kelima aspek tersebut tidak pilah benar. Kesemuanya saling terkait dan saling mempengaruhi.

a. Aspek perkembangan bahasa

Mendongeng disampaikan dengan media bahasa. sehingga pengembangan aspek-aspek linguistik pun akan menjadi prioritas. Aspek perkembangan bahasa yang ditekankan dalam mendongeng:

- Perkembangan kosakata

  Untuk menstimulasi penambahan pemerolehan kata anak. guru/orang tua dapat melakukan hal-hal berikut ini:

  a. Tetapkan kata-kata yang hendak diperkenalkan kepada anak. catat kata-kata tersebut
  b. Integrasikan kata-kata tersebut ke dalam cerita. Ulang kata-kata itu dalam konteks yang tepat hingga anak memperoleh gambaran makna.
  c. Ucapkan kata tersebut dengan lafal yang jelas dan menonjol hingga anak dapat mengidentifikasikannya sebagai kata yang baru
  d. Cek pemahaman anak terhadap kata tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka

- Perkembangan struktur kalimat

  Untuk menstimulasi perkembangan struktur anak. guru/orang tua dapat melakukan hal-hal berikut ini:

  a. Pilih atau buatlah cerita yang berisi berbagai macam tipe kalimat. yang meliputi kalimat berita. kalimat tanya. dan kalimat suruh

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

b. Ciptakan dialog langsung dengan anak saat bercerita maupun dialog dalam cerita dengan menggunakan kalimat tanya yang bervariasi, yakni apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, kapan, dan berapa. Bimbing anak jika belum dapat menjawab dengan betul
c. Buatlah kalimat berita yang bervariasi dalam cerita. Ciptakan kalimat-kalimat yang menandakan hubungan yang bermacam-macam. Ucapkan kata sambung antarklausa dengan lafal yang jelas dan ekspresif. Kata sambung yang dapat dipakai antara lain: dan, lalu, kemudian, atau, tetapi, tapi namun, padahal, hanya, biar, bahkan, waktu, sewaktu, sementara, serta, demi, ketika, malah, dll.
d. Pancing anak agar pada saat retelling ia menggunakan kata sambung yang tepat seperti dalam cerita. Tuntun anak jika kalimat yang dihasilkan kurang gramatikal. Jangan sekali-kali menyalahkan anak jika kalimat yang mereka buat masih keliru.
e. Batasi penggunaan kalimat kompleks dalam sebuah cerita. Terlalu banyak kalimat kompleks justru akan membuat anak mengalami kendala dalam memahami isi cerita. Gunakan secukupnya yang menurut perkiraan guru tercerna oleh anak.

- Perkembangan pragmatik

Perkembangan pragmatik terkait dengan praktik anak dalam berkomunikasi di lingkungan sosialnya. Perkembangan ini berbicara tentang bagaimana mengajarkan tata aturan dalam berkomunikasi di lingkungan sosial, seperti sopan santun dan kepekaan sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Hal-hal yang perlu dilakukan guru dan orang tua untuk mengembangkan sopan santun berbahasa anak adalah sebagai berikut:

a. Menyusun dialog cerita yang memperhatikan sapaan yang sopan untuk lawan bicara, seperti ibu, ayah, adik, kaka. Hindari kata ganti yang tidak tepat. Misal:"Kakak, saya mau tinggal!" kata Pangeran Kedua pada Pangeran Sulung.
b. Menyusun dialog cerita yang menyertakan kata-kata penanda kesopanan, seperti silahkan, bolehkah, permisi, dan terimakasih.

c. Menyusun dialog yang menggambarkan interaksi verbal yang saling mendukung untuk membentuk suasana hangat namn sopan dan penuh kasih sayang.
d. Peragakan cerita dengan tuturan yang tepat dan dukung dengan gerakan serta suprasegmental yang tepat, seperti nada, tekanan, gesture dan ekspresi wajah
e. Buatlah dialog yang sopan untuk berbagai fungsi bahasa yang diperankan tokoh, seperti fungsi instrumental, regulatori, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional.
f. Ulas kembali cerita dengan berfokus pada aspek konvensi berbicara yang sopan antar tokoh cerita. Ajaklah anak menilai sopan santun berbicara tokoh tersebut. Kaitkan dengan hal-hal yang positif pada tindak tutur anak. Dorong mereka untuk meniru tingkal haku bahasa yang sopan.

b. Aspek perkembangan sosial

Dalam proses perkembangan sosial anak, adakalanya muncul konflik yang tidak jarang berkembang menjadi perilaku kekerasan. Kekerasan pada anak-anak muncul karena mereka tidak dapat menghadapi konflik dengan cara lain. Kekerasan juga muncul ketika anak tidak dapat memahami konsekuensi dari tingkah laku mereka terhadap orang lain. Ketidakmampuan anak memahami konsekuensi sosial dari sebuah perilaku perlu dijembatani. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak, menanamkan pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku sosial, membentuk perilaku sosial yang positif adalah dengan cara mengajak anak berbicara secara metaforis atau dengan perumpamaan yang teridentifikasi oleh anak. Kegiatan yang dimaksud adalah dengan bercerita.

Beberapa aspek sosial yang perlu dikembangkan melalui cerita anak adalah:

a. Kecakapan berkawan
b. Kecakapan berbuat baik
c. Kecakapan berteman dan berbelas kasih

c. Aspek perkembangan emosi

Proses perkembangan emosi anak akan maksimal hanya jika anak-anak itu mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan mempraktikkannya dalam hubungan sosial. Salah satu media yang dapat dipakai untuk mengembangkan kemampuan perkembangan emosi adalah dengan dongeng.

Berikut ini adalah aktivitas yang perlu dilakukan untuk mengembangkan perasaan dan pikiran anak usia dini melalui cerita:

i. Pilihlah cerita tentang pertentangan antara apa yang diingingkan tokoh dan yang dibutuhkannya, misal tentang tikus yang suka menimbun makanan tetapu hanya mampu menghabiskannya sedikit. Berilah komentar secukupnya agar anak terbantu untuk berpikir tentang perbedaan antara keinginan dan kebutuhan

ii. Ceritakan tentang persahabatan dua orang yang berbeda status sosial. Tunjukkan bagaimana perasaan si kaya yang mengasihi temannya yang miskin, karena ia jujur dan pintar. Si miskin juga mengasihi si kaya karena murah hati dan tidak sombong. Berilah komentar secukupnya sehingga anak melihat sisi kebahagiaan dari kondisi tokoh cerita.

iii. Ceritakanlah tentang tokoh anak dan ibu yang sedang bertengkar. Ceritakan bagaimana si anak tidak bermaksud menjengkelkan ibunya, dan si ibu pun tidak bermaksud menyakiti anaknya. Namun karena anaknya melakukan sesuatu yang tidak disukai ibunya (bermain hujan-hujanan misalnya), maka si ibu memarahinya. Ketika perasaan tidak suka berkembang, kedua menyadari bahwa sebenarnya mereka saling menyayangi. Hanya saja, mereka tidak membangun komunikasi yang baik. Akhiri cerita dengan adegan yang menyentuh, yakni bagaimana keduanya saling meminta maaf dan saling memahami satu sama lain.

Berikut ini adalah aktivitas yang dapat disajikan untuk membantu anak mengaitkan perasaan dan emosi dirinya dan lingkungan:

- Cerita tentang kata-kata kasar seorang anak yang membuat temannya marah. Buatlah cerita yang menunjukkan bagaimana perkataan seseorang dapat membuat orang lain tidak enak dan bagaimana ia

merasakan kemarahan orang lain akibat sikapnya itu. Berilah argumentasi dialogis dalam cerita bahwa perkataan kasar mempengaruhi emosi orang lain. Akhiri cerita dengan kesadaran tokoh bahwa perasaan yang diekspresikan secara keliru dapat berefek kurang baik.

- Buatlah cerita yang menggambarkan bagaimana rasanya memiliki teman. Perasaan bahagia memiliki teman akan mempengaruhi perasaan teman sehingga persahabatan keduanya mendatangkan kebahagiaan. Tunjukkan bagaimana rasa saling memiliki membantu mereka untuk bahagia.
- Sampaikanlah cerita tentang seorang anak yang kehilangan sahabatnya. Si tokoh bersedih hingga kehilangan selera makan dan bermain. Guru, orang tua dan temannya datang menghibur. Teman baru datang menyodorkan persahabatan dengan rendah hati dan kepeduliannya. Cerita ini menstimulasi anak untuk mengekspresikan rasa kehilangan dan kerinduan.

Untuk membantu mengembangkan kasih sayang, guru dan orang tua dapat menyuguhkan cerita-cerita seperti ini:

- Cerita yang mengisahkan rasa cinta seorang ibu kepada anaknya. Perasaan cinta itu dituangkan melalui kata-kata yang dapat menggugah perasaan anak.
- Cerita yang mengisahkan kesukaan anak pada benda-benda tertentu. Ilustrasikan dengan gambar juga bagaimana anak berusaha memelihara benda yang disukainya itu, dan berusaha mempertahankannya suatu ketika. Guru/orang tua dapat memilih benda-benda yang biasa disukai anak didiknya seperti topi, tas, atau binatang tertentu.
- Cerita yang mengisahkan kesetiaan hewan kepada manusia. Ilustrasikan bagaimana hewan berpikir untuk selalu mengabdi kepada tuannya. Hewan itu selalu menemani si anak tidur, belajar, melepaskan si anak pergi ke sekolah, dan menjemputnya di gerbang sekolah.

Untuk mengembangkan konsep diri pada anak, guru/orang tua dapat membuat cerita-cerita berikut:

- Cerita tentang dua kucing yang memiliki konsep diri yang berbeda. Kucing A selalu terlihat ceria, bahagia, karena merasa dirinya menarik. Ia juga baik hati dan tidak mudah tersinggung. Sementara kucing B selalu terlihat murung dan malas. Ia merasa dirinya jelek dan bodoh. Ia mudah marah dan mudah tersinggung. Akibatnya, kucing A banyak teman, dan kucing B di jauhi teman-temannya.
- Cerita tentang dua ekor burung cendrawasih merah dan hijau. Keduanya diikutkan kontes sayap indah oleh ibunya. Cendrawasih hijau sangat senang. Walaupun baru pertama kali ikut kontes, ia selalu meyakinkan dirinya bahwa ia bisa menari dengan baik. Sementara cendrawasih merah sangan bingung. Ia merasa gagal dan merasa tidak bisa. Ia takut kalah. Akibatnya ia mengundurkan diri. Dalam kontes itu, cendrawasih hijau menang sebagai juara kedua. Ia berkata pada dirinya sendiri, tahun depan ia akan tampil lebih baik.
- Cerita tentang seorang anak yang tidak mau berteman. Ia selalu merasa dirinya jelek dan tidak ada seorang pun yang menyukainya. Ia tidak pernah tersenyum dan menyapa orang lain. Ia hanya diam dan tidak pernah bicara pada orang lain. Suatu saat ia dipuji oleh seorang wanita tua yang mengatakan bahwa dia anak rajin dan mandiri. Si anak terkesan dan mulai belajar menyukai dirinya.

d. Aspek perkembangan kognitif

Cerita bukan sekedar tumpukan atau jajaran peristiwa. Cerita adalah jalinan logis peristiwa yang mengait satu dengan yang lain. Cerita dibangun berdasarkan elemen-elemen yang saling mengait satu sama lain. Untuk memahami isi dan unsur cerita itu, anak harus menggunakan kemampuan kognitifnya. Walaupun masih pada tingkat sederhana, anak sebenarnya melakukan kegiatan kognitif, seperti mengidentifikasi unsur-unsur cerita, menafsirkan makna dan maksud cerita, menganalisis mana tojoh baik dan mana tokoh yang jahat menyatukan kembali peristiwa yang terjadi menjadi plot sederhana yang mampu dibentuk dalam benaknya, dan menilai mana perbuatan yang pantas ditiru dan tidak. Dengan kegiatan itu, anak akan memperoleh sejumlah pengalaman kognitif yang mengacu pada kualitas

pemahaman dan apresiasinya terhadap dongeng yang dibawakan guru/orang tua.

Sangat penting bagi guru/orang tua mengukur tingkat kerja kognitif anak didiknya melalui kegiatan tanya jawab lisan setelah anak-anak menyimak cerita. Lembar tanya jawab tersebut ada pada lampiran 1.

Jawaban dari anak mengenai pertanyaan-pertanyaan diatas akan memberikan gambaran mengenai kemampuan kognitifnya dalam menceerna cerita yang diberikan. Oleh karena itu, umpan balik dalam mendongeng sangatlah penting. Pembinaan dan pembenahan terhadap isi, cara penyampaian, struktur, dan penggunaan kosakata perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati. Berikan contoh jawaban yang betul agar anak memiliki kesempatan untuk membangun interpretasi ulang.

e. Aspek perkembangan moral

Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak di samping modelling atau contoh bertindak.nilai moral dalam cerita dapat dimengerti anak karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita. Melalui konflik cerita anak belajar menyelaraskan hak dan kewajiban, belajar mengidentikkan apa yang dialami tokoh dengan peristiwa di lingkungannya.

Untuk memanfaatkan cerita sebagai metode dan materi pengembangan moral anak, guru dan orang tua dapat melakukan hal-hal berikut:

- Lakukan observasi, nilai moral apa yang perlu dikembangkan. Observasi dilakukan secara terus menerus.
- Cari atau buat cerita yang sesuai dengan nilai moral yang ingin ditransmisikan melalui cerita. Lakukan beberapa perubahan atau penyesuaian terhadap cerita. Lakukan beberapa perubahan atau penyesuaian terhadap cerita. Nilai moral yang dapat dikembangkan antara lain kejujuran, murah hati, keramahan, ketulusan, kedermawanan, kepedulian, keadilan, kesopanan, rendah hati, kasih sayang, kerelaan, kesetiaan, dan ketaatan.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Tekankan bagian tertentu yang mengemban pesan moral, dan buat anak terkesan pada bagian tersebut. Ceritakan kelakuan tokoh dengan jelas, termasuk perilaku verbal. Perlihatkan bahwa sesuatu yang jelek akan merugikan diri sendiri. Perlihatkan juga bahwa perilaku yang baik akan mendatangkan kebaikan dan keuntungan bagi semua pihak.
- Sampaikan secara langsung apabila anak terlihat belum begitu mencerna pesan moral dalam cerita. Teknik langsung ini cenderung lebih komunikatif dan eksplisit. Cara semacan ini mengundang partisipasi aktif anak didik.
- Sekali waktu, pergunakan teknik penyampaian moral secara tak langsung. Amati apakah anak dapat menyimpulkan sendiri nilai moral apa yang dapat dipetiknya. Nilai moral biasanya tercermin dari rasa empati anak terhadap tokoh utamanya.

Dari fungsi dongeng diatas, dapat disimpulkan bahwa mendongeng sangat penting bagi anak, karena dapat membantu untuk mengoptimalisasi berbagai perkembangan anak, berikut juga aspek sosio-emosional anak.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 3
METODE PENELITIAN

I. Desain Penelitian

Penelitian ini mendasarkan kepada metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan sosioemosional anak usia dini dan mengidentifikasikan kebutuhan-kebutuhan sosioemosional anak usia dini yang tinggal di daerah lokalisasi dan sekitarnya. Namun demikian, metode pengambilan data secara kuantitatif juga dilakukan guna memberikan data deskriptif dari identifikasi perkembangan sosioemosional anak usia dini di lingkungan lokalisasi. Menurut Creswell (2008), penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif (yang dikenal dengan sebutan *mixed methods research*) ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik pada suatu permasalahan penelitian, dengan cara mengumpulkan, menganalisa dan menggabungkan dua metode dalam satu penelitian.

Tahap pertama merupakan studi kontekstual yang mendasarkan pada teori Ekologi dari Brofenbrenner (1989 dalam Berns, 2007), yang bertujuan untuk memahami konteks lingkungan lokalisasi dilihat dari konteks mikrosistem (keluarga, sekolah, peer group, komunitas, media), serta sistem irisan antara aspek-aspek dalam mikrosistem, disebut mesosistem (keluarga sekolah, sekolah – komunitas, keluarga – komunitas, komunitas – media, media – peergroup, dan peergroup – keluarga). Study kontekstual dilakukan dengan menggunakan metodologi *holistic case study* (Yin, 2003; De Vaus, 2001). Dari hasil studi kontekstual, profil lingkungan lokalisasi akan dideskripsikan untuk melihat keterkaitannya dengan tumbuh kembang anak.

Tahap kedua merupakan studi yang mencoba untuk menggambarkan perkembangan sosioemosional anak usia dini (0-6 tahun) dengan mendasarkan pada teori Vineland yang meliputi 3 indikator, yaitu hubungan interpersonal, aktivitas bermain anak, dan kemampuan menghadapi permasalahan (*coping skills*). Untuk studi tahap ke dua ini, penelitian survey dilakukan dengan memberikan lembar cheklis perilaku terhadap guru/orang tua/pengasuh anak yang

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

tinggal di lingkungan lokalisasi X. Setelah itu, studi dilanjutkan dengan memilih kasus-kasus kritis hasil survey untuk dilakukan penggalian data dengan lebih mendalam. Dari kedua metode penelitian ini, gambaran perkembangan sosioemosional anak akan dibangun, untuk kemudian penelitian tahapan ketiga dilakukan dengan merancang serangkaian perlakuan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan sosioemosional anak yang meliputi pelatihan mendongeng untuk mengoptimalkan kepekaan sosial anak, pelatihan mengekspresikan emosi anak dengan media tulis dan gambar, serta pelatihan senam otak (*brain gym*) yang diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan intelektual anak yang juga akan berpengaruh pada perkembangan sosioemosional anak.

II. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah deskripsi perkembangan sosioemosional anak usia dini. Perkembangan sosioemosional meliputi relasinya dengan orang lain, pengelolaan diri dalam aktivitas bermain anak, dan kemampuan untuk menghadapi permasalahan. Dari berbagai aktivitas yang disebut diatas, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kapasitas sosioemosionalnya melalui pengembangan proses relasi dengan orang lain, kemampuan memahami dan mengelola emosi dengan tepat, serta perkembangan kepribadian yang mantap.

III. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah anak usia dini (0-6 tahun) dan bertempat tinggal di kawasan lokalisasi X di Surabaya. Untuk menggambarkan karakteristik perkembangan sosioemosional anak tersebut, orang tua/guru/pengasuh anak (misal: kakek/nenek) menjadi *significant person* yang memberikan informasi tentang anak. Pemilihan orang tua/pengasuh didasarkan pada pemahaman bahwa mereka merupakan figur terdekat dari anak dan memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, guru dari anak usia dini juga dipilih sebagai subyek dalam penelitian, karena mereka juga memiliki

andil yang cukup besar dalam menentukan perkembangan sosioemosional anak di lingkungan lokalisasi.

Untuk penelitian tahapan pertama dengan tujuan mendeskripsikan profil lingkungan, 10 orang dipilih sebagai subjek wawancara, yang meliputi petugas di kelurahan, ketua RW, pekerja LSM di lokalisasi X, ketua-ketua RT di lingkungan lokalisasi X. Pemilihan subyek wawancara dilakukan dengan cara purposif dengan mencari aparat negara atau orang-orang yang memiliki pemahaman secara signifikan tentang data wilayah dan karakteristik lingkungan. Keuntungan penggunaan metode sampel purposif menurut Creswell (2008) adalah untuk memperoleh subyek yang sesuai dengan kriteria penelitian dan memungkinkan diperolehnya informasi yang mendalam.

Pada penelitian tahap kedua, 43 subyek yang terdiri dari orang tua/guru/pengasuh dipilih dengan cara *accidental sampling* dengan cara mendatangi subyek secara acak dan meminta kesediaan mereka untuk mengisi lembar survey berupa cheeklis perilaku yang telah disediakan. Dari 46 subyek ini, 6 orang dipilih untuk diwawancara dengan lebih mendalam guna melengkapi gambaran perkembangan sosioemosional anak di lingkungan tersebut. Pemilihan subyek dalam penelitian tahap kedua ini didasarkan pada pertimbangan praktis penelitian, yaitu kemudahan mengakses subyek dan ketersediaan waktu.

Penelitian tahap ketiga dilakukan kepada 26 orang yang terdiri dari guru dan orang tua (ibu rumah tangga). Pemilihan subyek didasarkan pada teknik *purposif sampling* dimana seluruh subyek penelitian dipilih oleh aparat RW yang berwenang dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini atau guru TK/PAUD. Untuk jadwal pelaksanaan penelitian, dapat dilihat pada lampiran 1.

IV. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penggabungan (*mixed methods research*) kuantitatif dan kualitatif dengan instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, ceklis dan analisa dokumen. Penggunaan instrumen penelitian yang bervariasi ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang kompleks. Tujuan ini sesuai dengan pendapat Yates (2004) dan Johnson &

Christensen (2004) bahwa penggunaan serangkaian instrumen penelitian yang berbeda untuk pengambilan data akan memberikan banyak keuntungan, antara lain untuk mendapatkan data penelitian yang lengkap dan untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian. Adapun masing-masing instrumen penelitian akan dideskripsikan secara singkat dibawah ini.

Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang sangat penting untuk melihat seting alami dari sebuah konteks penelitian dan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari konteks tersebut (Patton, 2002). Penelitian ini akan menggunakan observasi lapangan (*field note*) untuk melihat perkembangan sosioemosional anak dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Catatan observasi lapangan yang lengkap dan tersistematis akan digunakan untuk menyediakan sebuah penggambaran dan interpretasi yang detil tentang konteks penelitian. Catatan observasi lapangan ini akan merekam secara lengkap setiap peristiwa yang terjadi selama proses observasi termasuk refleksi pribadi dari pengamat. Panduan observasi didasarkan pada teori Ekologi dari Brofenbrenner yang meliputi 2 level, mikrosistem dan mesosistem.

Wawancara

Wawancara adalah instrumen yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif seperti studi lapangan. Wawancara menjadi instrumen pengumpulan data yang sangat berguna untuk menggali informasi yang mendalam mengenai kehidupan dan aktifitas subyek penelitian (Hammersley & Atkinson, 1983; Spradley, 1979), dan juga mampu memberikan informasi yang lengkap yang tidak dapat diperoleh instrumen lain seperti observasi (Laine, 1997).

Teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) akan digunakan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Teknik ini dipilih untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan terbatasnya waktu dalam mengambil data penelitian mengingat waktu pengambilan data wawancara harus terpotong dengan jadwal puasa dan hari Raya Idul Fitri.
2. Teknik ini tetap memungkinkan untuk memperoleh informasi secara mendalam dengan menerapkan model interview secara informal dan

fleksibel (Sarantakos, 2005; Minichiello, Aroni, Timewell, & Alexander, 1995).

Adapun panduan untuk wawancara dibangun dari teori Vineland tentang perkembangan sosio-emosional anak usia dini yang meliputi tiga indikator: (1) hubungan interpersonal, (2) aktivitas bermain anak, dan (3) kemampuan menyelesaikan masalah (*coping stress*).

Ceklis

Ceklis dikategorikan sebagai salah satu instrumen penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data kuantitatif (Creswell, 2008). Ceklis digunakan untuk mencatat data pada perilaku yang spesifik dengan cara mengobservasi atau menginterview subyek penelitian dan kemudian memberikan penilaian-penilaian pada sebuah skala yang merefleksikan perilaku terkait. Ceklis juga dapat digunakan sebagai panduan untuk interview atau observasi yang terstruktur, dimana setiap indikator-indikator perilaku didefinisikan dan diskalakan dengan seksama (Arksey & Knight, 1999). Dalam penelitian ini, metode ceklist digunakan untuk mendapatkan gambaran perkembangan sosioemosional anak usia dini di daerah lokalisasi "X". Ceklis diberikan kepada orang tua/pengasuh anak/guru dengan alasan bahwa subyek penelitian adalah anak-anak yang masih belum mampu melakukan evaluasi diri dengan mengisi kuisioner atau menjawab pertanyan wawancara.

Analisa dokumen

Analisa dokumen adalah metode pengambilan data kualitatif dengan melakukan penyelidikan terhadap perilaku social secara tidak langsung (Goetz & LeCompte, 1984; Laine, 1997). Hasil dari analisa dokumen dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan instrumen penelitian yang lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan dalam penelitian. Analisa dokumen meliputi rekap data demografi penduduk di lokalisasi X dan pemetaan wilayah. Analisa dokumen lebih banyak digunakan untuk menggambarkan profil lokasi penelitian guna memperoleh informasi yang lebih lengkap.

V. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok. analisis data secara kualitatif dan secara kuantitatif. Analisis data secara kualitatif mengunakan analisis tematik dalam metode induktif. yang menurut Ezzy (2002) menekankan kepada indentifikasi dan penjelasan konsep-konsep atau tema-tema yang muncul dari data kualitatif. Faktor-faktor yang terkait dengan perkembangan sosioemosional anak usia dini di daerah lokalisasi "x" akan teridentifikasi melalui hasil observasi. wawancara dan data sekunder lainnya untuk kemudian akan dihubungkan dengan literatur yang terkait.

Sistem pengkodean dalam analisis tematik (Ezzy. 2002) akan digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Sistem ini membagi prosedur pengkodean dalam tiga tahap. yaitu pengkodean bebas (*open coding*). pengkodean aksial (*axial coding*). dan pengkodean pilihan (*selective coding*). Pengkodean bebas bertujuan untuk menghasilkan sebanyak mungkin kategori yang muncul dari data kualitatif. Tema-tema yang sejenis dan berlawanan jenis akan dikelompokkan dalam kategori yang berbeda dengan cara melakukan pembandingan pada data-data kualitatif. Pengkodean aksial selanjutnya dilakukan untuk menghubungkan kelompok-kelompok dari kategori yang muncul pada pengkodean bebas untuk menghasilkan tema yang lebih besar. Pengkodean pilihan pada akhirnya dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi dalam tema-tema yang muncul pada langkah kedua. dan juga untuk membangun analisa secara menyeluruh dari pola-pola interaksi yang terbentuk tersebut.

Analisis secara kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan analisis deskriptif diharapkan mampu untuk memberikan gambaran perkembangan sosioemosional anak usia dini di daerah lokalisasi "x". Menurut Corty (2007) and Salkind (2007). analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan distribusi data dengan menggunakan metode-metode pengukuran central tendency. variabilitas. grafik dan tabel. Metode-metode pengukuran central tendency dan variabilitas digunakan untuk menggambarkan sebaran data ceklist tentang perkembangan sosioemosional anak. sedangkan beberapa grafik dan tabel digunakan untuk memvisualisasikan data sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Selain itu. analisis deskriptif

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dianggap mampu untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, dimana tujuan penelitian diarahkan pada pemahaman karakteristik data tanpa bertujuan untuk melakukan generalisasi kepada populasi (Healey, 1999; Kiess, 1989). Selanjutnya, SPSS versi 16 untuk program windows digunakan untuk menganalisa distribusi data perkembangan sosioemosional anak usia dini di daerah lokalisasi X.

dianggap mampu untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, dimana tujuan penelitian diarahkan pada pemahaman karakteristik data tanpa bertujuan untuk melakukan generalisasi kepada populasi (Healey, 1999; Kiess, 1989). Selanjutnya, SPSS versi 16 untuk program windows digunakan untuk menganalisa distribusi data perkembangan sosioemosional anak usia dini di daerah lokalisasi X.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 4
LAPORAN HASIL PENELITIAN

Seperti telah dikemukakan didepan bahwa penelitian ini meliputi 3 rangkaian studi, yaitu studi kontekstual, studi deskripsi perkembangan sosioemosional anak usia dini dan studi optimalisasi perkembangan sosioemosional anak usia dini di lingkungan lokalisasi X.

STUDI KONTEKSTUAL LINGKUNGAN LOKALISASI X

Studi kontekstual dalam penelitian ini didasarkan pada teori sistem ekologi dari Brofenbrenner. Teori ini dipandang paling sesuai untuk menjelaskan kajian tentang konteks lingkungan yang mempengaruhi perkembangan seseorang, terutama perkembangan anak.

Profil Lingkungan

Geliat Malam di Lokalisasi X

Lokalisasi X merupakan salah satu kawasan yang sangat terkenal di Surabaya. Sebagian besar orang mengenalnya karena satu ciri khas yang menonjol, yaitu lokalisasi.

Terkenal dengan dunia "esek-eseknya" membuat lokalisasi X menjadi daerah yang ramai untuk dikunjungi. Tidak hanya para lelaki yang menjadi konsumen tetap di lokalisasi ini, tapi juga berbagai pihak yang punya kepentingan di luar itu tetapi masih berkaitan dengan konteks lokalisasi, seperti para rohaniwan, peneliti, dan para aktivis sosial dari berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Pengunjung atau pelanggan yang berdatangan ke lokalisasi X akan lebih merasakan nuansa hidupnya pada malam hari. Ketika semua pekerja kantoran pada beringsut ke peristirahatan, lokalisasi X mulai bergeliat dan menghembuskan nafas kehidupan. Musik mulai berdentum, gemerlap lampu warna-warni menari mengiringi malam, bau asap rokok dan minuman bergentayangan. Maka terhadap para tamu tersebut akan diinformasikan, "datang saja pada waktu malam, maka

sampeyan akan merasakan kehidupan lokalisasi X yang sesungguhnya", demikian saran mereka para tuan rumah.

Penghuni lokalisasi X tentu saja terbiasa menggauli kehidupan malam gemerlap dan siang yang sunyi. Meski bau seks begitu khas, mata pencaharian warga lokalisasi X bervariasi, tidak semuanya terjun di bisnis hiburan yang menyertai atmosfir lokalisasi. Pegawai swasta (kantoran), guru, perangkat kelurahan, jasa binatu, menyewakan kamar kos, membuka warung atau pedagang kaki lima adalah mata pencaharian yang lainnya.

Para penghuni dengan berbagai variasi kesibukan ini tersebar di penjuru wilayah lokalisasi X yang mempunyai luas wilayah sekitar 48 hektar dan kepadatan penduduk sekitar 580 juta jiwa/hektar (NUSSP, 2006). Kelurahan di bagian barat laut Surabaya ini terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan sekitar 14 sampai dengan 18 Rukun Tetangga (RT) setiap RW. Masing-masing RT terdapat kurang lebih 40 kepala keluarga. Rata-rata masing-masing keluarga terdiri dari ayah, ibu dan lebih dari satu orang anak. Sehingga tidak mengherankan jika jumlah anak dari usia dini sampai dengan remaja cukup signifikan. Kawasan lokalisasi, yang juga menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini, terpusat pada satu RW yang memiliki 14 RT.

Wilayah lokalisasi X tidak terlalu luas untuk jumlah kepala keluarga yang cukup besar tersebut. Karena itu, wilayah ini tampak padat dengan banyak rumah yang kecil dan beberapa rumah besar. Sebagian besar rumah berfungsi penuh untuk tempat tinggal dan tempat berdagang, seperti toko atau kios, sedangkan yang lain lebih banyak difungsikan untuk tempat kos. Sisanya adalah tempat hiburan, yaitu karaoke, bar, diskotik serta wisma atau rumah bordil.

Tempat hiburan dan ramainya suasana pedagang kaki lima dan toko-toko kecil adalah bentuk imbas atau efek samping dari adanya wisma. Banyaknya pengunjung yang ingin menyewa wanita membuat daerah ini merupakan tempat yang subur untuk berbisnis keperluan harian. Tempat makan, aneka jajanan, sampai konter penjual pulsa ikut mewarnai kampung, selain juga memfasilitasi warga dan pengunjung. Bahkan terdapat pasar di perempatan kampung yang membuat suasana lebih hidup, terutama di malam hari.

Keramaian ini ternyata hanya sisa-sisa dari kejayaan kawasan lokalisasi X di masa lalu. Bahkan konon lokalisasi di daerah ini pernah mengalahkan Dolly yang dikenal sebagai salah satu tempat lokalisasi terbesar di Asia Tenggara, disamping Pataya dan Batam. Jumlah wisma terus menurun dengan banyaknya penggiat sosial dan agama yang peduli dengan lokalisasi X. Jalur sosial dan keagamaan inilah yang membuat para PSK terus berkurang. Saat ini, sisa wisma banyak terkonsentrasi di RT 1, RT 2 dan RT 3, sedangkan pada RT lain, jumlah wisma semakin berkurang bahkan ada RT yang telah "steril" dari wisma atau tempat karaoke yang biasa menjadi pusat lokalisasi. Tampak ada usaha keras untuk men"steril"kan lokasi lokalisasi ini, dimana ada peraturan bagi wisma yang telah tutup untuk dilarang membuka kembali. Sehingga, para pengusaha wisma harus mempertahankan eksistensi wisma mereka sedemikian rupa agar tidak pailit dan ditutup. Meskipun demikian, lokalisasi X masih tetap diminati pendatang sebagai konsumen maupun para calon PSK dari berbagai daerah.

Para PSK yang biasa disebut dengan "mbak-mbak" ini sebagian besar berasal dari luar daerah, seperti Malang, Jember, Banyuwangi, bahkan ada yang mengaku dari Kalimantan. Mereka kebanyakan tinggal di rumah-rumah kos atau menumpang di induk semangnya. Mereka berbaur dengan sesama penghuni kos non-PSK dan juga dengan warga secara umum. Mereka dapat menempatkan diri dan menentukan sikap serta perilaku yang tepat di masyarakat. Menurut warga, para PSK ini berkomitmen untuk tidak menggoda warga setempat. Selain itu, mereka juga harus mengontrol diri berkenaan dengan pakaian dan ucapan di depan anak-anak.

Praktek kontrol diri yang dilakukan oleh PSK ini di lapangan tentu di lapangan masih kabur, karena anak-anak tidak selalu dipastikan 24 jam bisa ditutup matanya, apalagi masih banyak ditemui anak-anak usia dini yang bermain berkeliaran di seputaran wisma pada malam hari. Sehingga tidak heran jika pemandangan peluk rayu para PSK dengan para tamu, diiringin dengan bising lagu dan bau alkohol serta rokok masih menjadi santapan harian anak-anak ini. Karena itulah anak-anak di kawasan lokalisasi ini sangat unik berkenaan dengan interaksinya dengan berbagai sistem hidup harian mereka.

Konteks Lokalisasi dan Hubungannya dengan Karakteristik Anak-anak Usia Dini

Penggambaran profil lokalisasi dan hubungannya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini di lingkungan lokalisasi X didasarkan pada teori ekologi dari Brofenbrenner yang memfokuskan pada dua sistem yaitu sistem mikro dan sistem meso (lihat panduan observasi pada lampiran 2).

Tabel 1. Hasil Observasi menurut Teori Ekologi Brofenbrenner

Microsystem Context	Keluarga	Tingkat Pendidikan (Data kelurahan bulan Juli 2009). Analisis: Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua rendah	- SD = 8899 - SMP = 3798 - SMA = 5965
		Pekerjaan (Data kelurahan bulan Juli 2009). Analisis: Perekonomian menengah kebawah (Jumlah pendatang dan penduduk setempat sebanding. itu terlihat dari data KK dan KTP)	- Belum bekerja=10.866 - Swasta=±9000 (ie. Pedagang/wiraswasta. buruh pabrik. etc.) - PNS=343 - Lain-lain=1703
		Jumlah anak usia dini (RT 1 - 15) Analisis: lingkungan padat. terutama anak usia dini	30 – 40 anak/RT
		Jumlah anak usia dini dengan orang tua PSK tidak diketahui pasti. Hal ini dikarenakan sulitnya membuatkan akte kelahiran bagi anak-anak dengan ibu PSK sehingga data anakpun tidak tercatat dengan seksama di kantor kelurahan/kecamatan setempat. Ini yang kemudian memunculkan masalah tersendiri bagi anak-anak tersebut. terutama akses pendidikan mereka di masa yang akan datang.	
		Kondisi lingkungan	- Rumah berdempetan dan kurangnya lahan bermain untuk anak - RT 1-5 tampak lebih kumuh dibandingkan RT 6-15 (terkait dengan keberadaan wisma)
	Sekolah	Jumlah PAUD ada 1 dalam 1 RW dan kurang lebih ada 5-7 TK/TPA/TPQ.	- Ada fasilitas bermain khusus utk PAUD - TK/TPA/TPQ berukuran kecil - TPQ rata-rata beroperasi pada malam hari. dan tidak semua siswanya adalah anak usia dini.
		Guru PAUD/TK/TPQ biasanya berasal dari warga yang tergabung dalam PKK	
	Peergroup	Waktu bermain dengan peer rata-rata sore hari	
		Bermain di sekitar rumah/didalam rumah	

		Anak-anak bermain tidak jauh dari rumahnya, dan biasanya tampak orang dewasa di sekitar mereka
	Komunitas	Pusat lokalisasi di RT 1-3, dan ada beberapa RT yang steril (misal, 14, 15)
		Tempat ibadah (mesjid) lebih banyak terdapat pada RT yang steril dibandingkan RT yang masih memiliki wisma
		Aktivitas warga: PKK, karang taruna, Pengajian (ada juga pengajian untuk para PSK)
		Ada 1 pasar yang terletak di alun-alun kota
	Media	Rata-rata setiap rumah telah memiliki TV dengan ukuran 21 inch kebawah. Kebanyakan rumah juga memiliki radio/ved/dvd player. Peralatan media tersebut sebagian besar diletakkan di ruang tamu yang dijadikan satu dengan ruang keluarga.
		Ada 1 warung internet yang dibuka di dekat pasar, namun tidak ada anak usia dini yang telah memiliki akses terhadap internet
		Perpustakaan dimiliki oleh sekolah PAUD, namun berdasarkan informasi dari guru, siswa tidak diperkenankan untuk meminjam dan membawa pulang buku. Hal itu dikarenakan untuk menjaga buku agar tidak rusak. Perpustakaan juga dimiliki oleh sebuah LSM yang terdapat di lingkungan lokalisasi X, namun demikian, jumlah buku berangsur-angsur habis karena rusak atau tidak dikembalikan oleh peminjam buku.
Mesosystem Context (Sistem irisan antara aspek microsystem)	Keluarga-Sekolah-Komunitas	Tidak ada kegiatan yang melibatkan interaksi antara keluarga, sekolah, dan komunitas
	Keluarga-Komunitas	Aktivitas bersama: 17 Agustusan di setiap RT, Pengajian pada bulan puasa
	Peers-Family	Anak seringkali dititipkan pada keluarga terdekat jika kedua orang tua bekerja (misal: kakek/nenek).
		Aktivitas hanya pada keluarga inti/tetangga terdekat
	Family-Peers-Komunitas	Pola asuh yang berkembang dikaitkan dengan interaksi family-peers-komunitas: - *Over protective* → interaksi pada keluarga inti/keluarga terdekat/tetangga terdekat - *Over permissive* → interaksi terbuka, dengan PSK/tamu2

Interaksi dengan Lingkungan: Steril vs Tidak Steril

Setiap interaksi menghasilkan makna. Pemaknaan dipengaruhi oleh pengalaman yang mengendap dalam diri individu. Pengendapan ini merupakan interaksi dengan lingkungan yang intensitasnya terus bertambah.

Dari studi kontekstual dengan didasarkan pada teori ekologi dari Brofenbrenner, interaksi dalam mesosistem ditandai dengan usaha-usaha untuk mengelompokkan daerah steril dan daerah non-steril dari wilayah lokalisasi X. Seperti telah dikemukakan pada tabel diatas, bahwa daerah lokalisasi dipusatkan pada 3 RT, sedangkan RT lain mulai berangsur-angsur steril atau bahkan bersih sama sekali.

Usaha pengelompokkan ini didasarkan pada alasan normatif kesusilaan dan agama, sehingga ada sebagian warga yang memahami bahwa interaksi langsung dengan PSK akan memberikan dampak yang negatif buat keluarga. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan praktek lokalisasi memberikan keuntungan-keuntungan ekonomis bagi warga, sehingga usaha untuk menutup wilayah ini secara keseluruhan masih menjadi perdebatan diantara banyak orang. Sehingga istilah steril disini bukan berarti tidak ada hubungan sama sekali dengan konteks lokalisasi, karena bagaimanapun juga wilayah ini masih mendapatkan pengaruh finansial dari konteks lokalisasi.

Interaksi dengan konteks lokalisasi yang kemudian memunculkan penggolongan wilayah tersebut diikuti dengan respon perilaku yang beranekaragam. Bagi sebagian orang tua, interaksi dengan PSK merupakan alasan kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya di daerah lokalisasi. Sehingga muncul keinginan untuk mensterilkan daerah atau keluar dari lingkungan tersebut. Namun, seringkali keinginan-keinginan ini harus dihentikan dengan rasa ketidakberdayaan disaat kondisi tidak memungkinkan mereka pindah atau menutup sama sekali praktek lokalisasi tersebut. Reaksi lain yang peneliti yakini sebagai bentuk adaptasi dari lingkungan lokalisasi (yang juga mungkin merupakan respon dari ketidakberdayaan diatas) adalah kecenderungan untuk menciptakan sistem imunitas terhadap konteks lokalisasi, dimana dari rasa khawatir berubah menjadi mentolerir atau bahkan cenderung melupakan. Berhubungan setiap hari dengan mbak-mbak membuat beberapa orang tua tidak

terlalu khawatir akan akibat buruk lingkungan lokalisasi terhadap anak-anak mereka.

Perilaku Imunitas dalam Konteks Lokalisasi

Atmosfir terbesar tentu saja adalah dunia pelacuran. Lokalisasi X sebagai kawasan lokalisasi tentu berbeda dengan kawasan nonlokalisasi. Bau seks yang kental memberikan dua kecenderungan yang berbeda. Berdasarkan keterangan salah seorang warga, anak-anak pendatang akan lebih peka terhadap fenomena yang terjadi di lokalisasi. Fenomena tersebut adalah ciuman dan pelukan di depan umum, mabuk-mabuk, serta menyanyi dan berjoged. Mereka bertanya kepada orang tuanya tentang ciuman atau orang yang berpelukan.

Berbeda dengan anak-anak yang sudah lama, bahkan sejak lahir berada di lokalisasi. Mereka sudah terbiasa melihat adegan di atas umur. Bahkan untuk anak-anak yang tinggal di wisma juga tidak canggung berjoged di sekitar para pemabuk, digoda oleh para PSK dan terbiasa memegang payudara wanita.

Variasi Keluarga Yang Muncul

Keluarga merupakan faktor utama dalam tumbuh kembang anak. Interaksinya yang intens dan otoritasnya yang kuat menentukan bagaimana anak bersikap dan berperilaku dalam kehidupan hariannya. Ini merupakan hal umum yang terjadi di berbagai bentuk keluarga, dimanapun dan kapanpun. Kelurahan ini menjadi sangat khas jika dikaitkan dengan konteks keluarga. Atmosfir yang khas akan menyertai pembentukan atau perkembangan anak yang khas pula, termasuk anak-anak di lokalisasi.

Fenomena anak-anak di lokalisasi X sebenarnya hampir sama dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di tempat lain. Hanya saja ketika dihubungkan dengan keluarga sebagai yang punya hak atas pendidikan dan perkembangan anak, daerah lokalisasi memberikan pengaruh yang lain.

Kesamaan dengan wilayah nonlokalisasi membagi dua pola orang tua dalam pengasuh atau menjaga anaknya, mulai dari ekstrim melindungi (*over protective*) sampai pada mengabaikannya sama sekali (*over permissive*). Tentu saja polanya bergerak gradatif antara dua titik ekstrim tersebut. Variasi ini begitu

nyata ketika di lapangan tim peneliti menemukan kondisi riil. ada anak yang dibiarkan bergaul dengan mbak-mbak di rumah kost. disterilkan sama sekali dan selalu diawasi. sampai yang bermain bebas dengan para PSK dan dibiarkan menari dengan musik berdentum dikelilingi para pemabuk dan para pelanggan.

Bentuk perlakuan terhadap anak ini tidak lepas dari pengalaman dan kondisi keluarga tempat bernaung si anak. Berdasarkan penelusuran dan kajian lapangan. ada tiga wilayah tempat tumbuh kembang anak di lokalisasi sehubungan dengan tindakan orang tua terhadapnya. Ketiga tempat ini disebut sebagai wilayah terang. gelap dan abu-abu. Pemilihan istilah terang dan bukan putih. atau istilah gelap daripada hitam dan abu-abu ketimbang remang-remang adalah karena nilai rasa yang lebih tepat diberlakukan untuk konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah latar belakang keluarga yang diikatkan pada norma yang dianut di dalamnya. Istilah terang dan gelap menunjukkan kejelasan norma dan lebih bersifat solid. sedangkan hitam atau putih lebih mengandung nilai rasa yang cenderung menghakimi. Istilah abu-abu juga dikatikan dengan keadaan hukum atau pemberlakuan norma. Di sisi lain. istilah remang-remang juga bernilai rasa (negatif). apalagi untuk daerah lokalisasi.

Temuan lapangan. untuk keluarga yang "bersih" atau "terang" adalah mereka yang menerapkan disiplin pergaulan terhadap anak. Orang tua model ini melindungi anaknya dari pergaulan dengan teman. apalagi mbak-mbak. Mereka biasanya lebih banyak bermain di dalam rumah. Jika ada teman yang ingin bermain dengannya. ia lebih banyak membawa teman ke rumah. Bermain ke luar rumah merupakan waktu yang sempit buat anak-anak dengan model orang tua dari keluarga terang. Mereka akan lebih sering diikuti dan diminta untuk pulang atau diawasi ketika bermain. Cara yang lain adalah dengan banyak mengikutkan anak dalam kegiatan ekstra. di luar sekolah. misalnya mengaji di Tempat Pengajian Al Qur'an (TPQ). les menyanyi atau menari.

Keluarga yang lain bertipe "kotor" atau "gelap". Sebenarnya istilah gelap juga menunjukkan kejelasan. karena mereka sudah terang-terangan menentukan untuk memilih yang gelap. Lingkungan hidup sehari-hari yang kerap dijumpai bagi keluarga tipe ini adalah bar. wisma. kafe. Keluarga dengan tipe ini lebih banyak beraktivitas di malam hari seiring dengan ramainya pelanggan yang

berdatangan mencari jasa PSK. Hal ini pun juga memberikan dampak secara langsung buat anak, karena tidak dipungkiri bahwa anak akan sangat dekat dengan dunia malam ini. Sering terlihat anak-anak dari golongan keluarga ini bebas berlarian di dalam wisma atau tempat karaokean, atau bahkan ikut bercanda gurau dengan para penjaja seks komersil beserta tamunya, seperti pengakuan seorang mami yang juga mengasuh seorang anak laki-laki usia dini, "loh kalo Agus (nama samaran) sudah biasa sama mbak-mbak itu, bahkan kalau sudah nari diatas meja lucu sekali". Pengakuan sang mami itu diperkuat oleh seorang PSK, "selain sama maminya, agus paling dekat dengan saya. Kemana-mana nempel saya".

Wilayah "abu-abu" ditempati oleh keluarga yang sudah biasa membaur dengan para mbak. Mereka tinggal di rumah kos bersama para PSK. Anak-anak mereka bermain dan berinteraksi langsung dengan para PSK. Satu sisi mereka tidak ingin anak-anak mereka terpengaruh, tetapi di sisi lain mereka membiarkan mbak-mbak mengajaknya bermain karena mereka juga baik terhadap si anak. Mereka yang tinggal dalam lingkungan abu-abu ini adalah mereka yang berbaur dengan para PSK di rumah-rumah kos. Keluarga yang tinggal di wilayah "abu-abu" ini percaya bahwa mbak-mbak bisa menjaga sikap dan menempatkan diri jika berada di depan anak-anak, oleh karena itu, tipe keluarga ini tidak terlalu mengkhawatirkan dampak buruk hidup di lingkungan lokalisasi bagi keluarga mereka ataupun anak-anak mereka. Seorang ibu pernah berkata, "kalau bahaya itu bisa dimana saja, tidak hanya di lokalisasi ini saja. Yah, tergantung bagaimana kita menyikapinya kan?".

Sistem mikro yang melingkupi kehidupan sehari-hari anak ini paling tidak terdiri dari keluarga (orang tua atau pengasuh), teman sebaya dan mbak-mbak. Ketiga komponen hidup ini sama-sama mempunyai daya magnetisme yang besar. Interaksi ketiganya (terutama anak dengan mbak-mbak) inilah yang menjadikan keluarga menjadi area yang terang, gelap dan abu-abu.

DESKRIPSI PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI

Studi tentang deskripsi perkembangan sosioemosional anak usia dini didasarkan pada teori Vineland (*The Vineland Social-Emotional Early Childhood*)

yang mendefinisikan perkembangan sosio-emosional anak kedalam 3 konstruk, yaitu hubungan interpersonal, aktivitas bermain anak, dan kemampuan anak dalam mengatasi permasalahan (*coping skills*).

Dalam penggunaannya, interview terstruktur yang didasarkan pada teori Vineland ini diterjemahkan dari bahasa Inggris kepada bahasa Indonesia. Proses dalam menterjemahkan pertanyaan interview dari bahasa Inggris kepada bahasa Indonesia dilakukan dua kali, oleh dua penterjemah berbeda. Meskipun tidak melalui proses adaptasi secara ilmiah, namun ada beberapa item yang mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan konteks budaya di lokalisasi X yang diperoleh dari hasil studi kontekstual. Perubahan ini hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dari tim peneliti untuk merubah beberapa pertanyaan seperti menambah pilihan *tissue* atau saputangan selain serbet makan yang dapat digunakan anak untuk mengusap wajah atau tangan selama makan, mengingat bahwa budaya menggunakan serbet makan di meja makan kurang lazim untuk dilakukan di Indonesia, apalagi di wilayan lokalisasi X yang sebagian besar penduduknya berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah. Bahkan beberapa rumah dari keluarga di wilayah lokalisasi X tidak memiliki meja makan yang biasa digunakan untuk makan bersama.

Selain menggunakan interview terstruktur dengan menggunakan teori Vineland, karakteristik perkembangan sosio-emosional anak juga diukur dengan menggunakan *behavioral checklist* yang menggambarkan karakteristik sosioemosional anak dari permasalahan-permasalahan psikologis yang terkait dengan sosio-emosional anak, meliputi perilaku menarik diri anak, komplain anak terkait dengan kondisi biologis mereka, perilaku kecemasan/depresi anak, masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh anak, masalah yang terkait dengan aktivitas kognisi, masalah perilaku yang terkait dengan atensi/perhatian pada anak, perilaku nakal dan agresif anak, dan permasalahan lain yang dimiliki oleh anak. Tujuan diberikannya *behavioral checklist* kepada orang tua dan guru adalah untuk mengetahui gambaran perilaku anak yang terkait dengan karakteristik sosio-emosional anak.

Aktivitas Bermain

Bermain dalam Lingkungan Terbatas

Kegiatan bermain anak-anak usia dini di lingkungan lokalisasi X sedikit banyak telah dibahas dalam studi kontekstual dengan menggunakan teori ekologi Brofenbrenner. Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah kurang tersedianya ruang bermain yang cukup luas buat anak-anak, sehingga aktivitas bermain yang dipilihpun lebih banyak dilakukan di ruang terbatas seperti dirumah atau halaman depan rumah. Namun harus diingat bahwa kondisi lingkungan bermain yang terbatas seperti ini banyak pula dijumpai pada daerah-daerah non-lokalisasi di Surabaya, misalnya pada wilayah pemukiman padat penduduk (perkampungan) terutama yang dihuni oleh keluarga dengan tingkat perekonomian menengah kebawah atau banyak juga dijumpai perumahan-perumahan yang memang didesain tanpa menyediakan fasilitas taman bermain untuk warga dan anak-anaknya.

Kurang tersedianya ruang bermain yang lapang bagi anak-anak di lingkungan lokalisasi X ini memunculkan berbagai ragam aktivitas bermain yang dilakukan di ruang terbatas, seperti:

- Anak-anak bermain sendiri dengan menggunakan permainan-permainan seperti mobil-mobilan, boneka, mencoret-coret di kertas (misal: menggambar sesuatu atau hanya sekedar mencoret tanpa makna).
- Aktivitas bermain dengan teman sebaya pada umumnya tidak melibatkan sejumlah besar anak dalam satu permainan. Anak lebih banyak bermain dengan saudaranya atau tetangga dekat.
- Karena ruang yang terbatas dan juga kurang tersedianya perlengkapan bermain anak, sehingga anak cenderung ingin bermain dengan perlengkapan kerja/usaha orang tua (misal: mesin cuci pada orang tua yang membuka usaha laundry, peralatan-peralatan elektronik pada orang tua yang membuka usaha reparasi hp, nota-nota belanja pada orang tua yang membuka toko di rumah). Kecenderungan ingin bermain dengan perlengkapan kerja orang tua ini adalah perilaku yang wajar karena anak juga ingin terlibat dengan aktivitas orang tua. Namun kecenderungan ini disinyalir terjadi karena tidak adanya ruang khusus bagi anak untuk dapat

bermain sendiri, melainkan bercampur dengan ruang usaha atau kerja orang tua, seperti toko, meja kerja, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja menimbulkan resiko yang lebih besar bagi anak, karena mereka dapat saja bermain dengan perlengkapan kerja yang cukup berbahaya, seperti *solder*, pisau, dan lain sebagainya.

- Aktivitas bermain peran (*make-believe activities*) dengan menggunakan alat-alat rumah tangga
- Anak-anak jarang terlibat dalam permainan-permainan olah raga yang menggunakan tanah lapang, seperti bermain sepak bola, bersepeda, dan lain sebagainya. Ada satu kegiatan unik yang terekam pada saat observasi lapangan. Beberapa keluarga memiliki kolam renang plastik yang digunakan anak-anak untuk berenang di dalam rumah atau halaman depan rumah. Sarana kolam renang plastik inipun juga seringkali dijadikan sumber pemasukan keuangan bagi keluarga.

Bermain dan Model Pola Asuh Keluarga

Munculnya penggolongan keluarga dalam kategori bersih atau terang, kotor atau gelap dan abu-abu juga memberikan dampak pada aktivitas bermain anak-anak usia dini di lingkungan lokalisasi X.

Keluarga dengan kategori bersih seringkali menerapkan pola didikan yang keras dan cenderung membatasi ruang gerak anak dalam bergaul dan bermain. Sehingga, aktivitas bermain yang seringkali dilakukan dalam model keluarga seperti ini adalah:

- Anak lebih diharapkan untuk bisa lebih menghabiskan waktu bermain di dalam rumah. Oleh sebab itu, teman bermain anak juga dianjurkan untuk ikut bermain didalam rumah.
- Anak dianjurkan untuk mengurangi kadar bermain dengan teman lawan jenis.
- Orang tua mewajibkan anak untuk meminta ijin terlebih dahulu apabila ingin melakukan aktivitas bermain.
- Orang tua cenderung mengkontrol aktivitas bermain anak. Ada beberapa rumah yang memasang pintu kecil untuk mencegah anak-anak bermain diluar rumah.

Bagi keluarga ini, membatasi aktivitas anak dimaksudkan untuk meminimalisir interaksi anak terhadap pengaruh negatif dari luar. Bahkan meskipun keluarga ini harus bertempat tinggal bersama dengan para PSK dalam satu rumah atau kos, orang tua tidak membiarkan anak untuk berinteraksi dengan para PSK atau orang lain yang tidak dikenal. "Ya kita kan tidak tahu apa dan bagaimana mbak-mbak itu, jadi ya saya tidak membolehkan anak bermain dengan mereka...yah bermain di dalam kamar saja...", aku seorang ibu yang menerapkan pola asuh dengan kontrol penuh kepada anak laki-laki semata wayangnya.

Keluarga dengan kategori kotor atau gelap memberikan banyak kebebasan bagi anak-anak usia dini mereka untuk bermain dengan siapa saja. Seperti telah dikemukakan diatas bahwa anak sering terlibat interaksi dengan para PSK, sehingga aktivitas bermain mereka pun juga sering bertempat di dalam wisma atau tempat-tempat karaoke. Aktivitas bermain yang dilakukan antara lain bermain berlarian di dalam wisma, ikut berjoget ketika musik keras diputar di tempat karaoke. Dalam interview dengan seorang ibu yang memiliki wisma, ia menjelaskan bahwa meskipun anak-anak dekat dengan para PSK dan sering bermain di dalam wisma, namun mereka tetap dilarang untuk masuk kedalam bilik wisma, dan hanya boleh bermain diluar saja. Hasil observasi pada seorang anak dengan latar belakang nenek pemilik wisma menunjukkan perilaku bermain yang mengaitkan nama permainan dengna organ seksual wanita, misal mengaitkan bermain mercon dengan payudara wanita. Selain itu, wawancara dengan seorang pemerhati anak dan remaja di lingkungan lokalisasi X menjelaskan bahwa beberapa anak suka mengintip celana dalam PSK dalam berbagai acara hiburan panggung.

Keluarga dengan kategori abu-abu memiliki aturan ditengah-tengah antara keluarga bersih atau terang dengan keluarga kotor atau gelap. Mereka tidak menetapkan peraturan yang ketat bagi anak-anak mereka, tetapi juga tidak sangat longgar sehingga tidak membiarkan anak-anak tersebut bermain di lingkungan lokalisasi. Namun ada beberapa anak yang tetap dibiarkan berinteraksi dengan para PSK dikarenakan tinggal bersama dalam satu tempat kos. Seorang ibu menjelaskan,

> "Gak papa, anak saya sering kok bermain dengan mbak-mbak itu, masuk kekamar mereka, kadang juga diberi jajanan sama mereka. Mereka (mbak-mbak)

itu baik kok...tidak macam-macam dengan anak...tidak mengajarkan yang buruk kok...iya, percaya saja sama mereka (mbak-mbak) kan sudah lama kenal".

Anak-anak dari keluarga ini lebih dapat bermain dengan bebas dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang terang atau bersih. Merekapun lebih bebas untuk bermain diluar rumah namun tetap dalam pantauan dari orang tua atau pengasuh. Dari wawancara dengan seorang ibu dari keluarga dalam tipe ini, ia mengaku tidak terlalu risau dengan lingkungan lokalisasi X, dan iapun tidak begitu membatasi pergaulan anaknya. Namun ia tetap memantau dari kejauhan apabila anaknya bermain diluar rumah.

Aktivitas Umum Bermain Anak

Walaupun hidup dilingkungan lokalisasi, anak-anak usia dini tetap melakukan berbagai aktivitas bermain layaknya anak-anak lain yang tinggal dilingkungan non-lokalisasi. Berbagai aktivitas bermain yang umum dilakukan oleh anak-anak usia dini dilingkungan lokalisasi X adalah:

- Bermain dengan mainan atau benda lain secara mandiri tanpa bimbingan orang tua
- Memperlihatkan minat pada benda-benda yang baru ditemui atau orang-orang yang baru dikenal
- Memperlihatkan minat pada teman sebaya yang bukan saudara kandung dengan jenis kelamin sama atau berbeda
- Terlibat dalam aktivitas bermain kelompok (2-3 orang) seperti kejar-kejaran atau bermain "pasaran" atau boneka untuk anak perempuan
- Terlibat dalam aktivitas bermain pura-pura (*make-believe*)
- Dapat berbagi mainan atau benda lain dengan temannya ketika diminta oleh orang lain
- Mampu bermain dengan mematuhi peraturan dalam permainan, misal petak umpet
- Kurang terbiasa bermain dengan permainan yang melibatkan kemampuan berpikir dan berstrategi, misalkan bermain kartu, ular tangga dan monopoli

Dari berbagai aktivitas bermain yang dilakukan anak, terlepas dari kondisi lingkungan lokalisasi, anak tetap dapat melakukan kegiatan bermain dengan sewajarnya. Hal ini didukung dengan banyaknya *peer* atau teman bermain dalam

lingkungan lokalisasi. Keberadaan *peer* atau teman bermain anak membuat aktivitas bermain bersama dapat tetap dilakukan. Data ini juga diperkuat dengan hasil analisa *behaviour checklist* anak. dimana tidak terdapat permasalahan menarik diri dalam bermain bersama dengan anak lain. Data dibawah menunjukkan aktivitas anak dalam bermain bersama *peer*.

Tabel 2. Data Deskriptif Perilaku Menarik Diri Anak: Anak Lebih Suka Menyendiri

Withdrawn_Rather be alone

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	23	53.5	57.5	57.5
	1	13	30.2	32.5	90.0
	2	4	9.3	10.0	100.0
	Total	40	93.0	100.0	
Missing	999	3	7.0		
Total		43	100.0		

Gambar 2. Perilaku Menarik Diri: Anak Lebih Suka Menyendiri

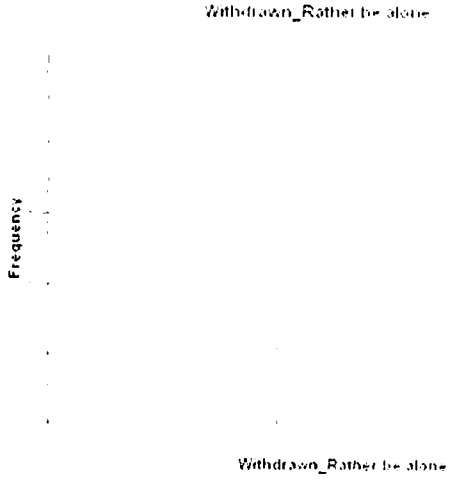

Keterangan:
0 : Tidak ada
1 : Terkadang ada
2 : Seringkali ada

Tabel 3. Data Deskriptif Perilaku Menarik Diri: Anak Tidak Mau Berbicara

Withdrawn_Won't talk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	24	55.8	66.7	66.7
	1	11	25.6	30.6	97.2
	2	1	2.3	2.8	100.0
	Total	36	83.7	100.0	
Missing	999	7	16.3		
Total		43	100.0		

Gambar 3. Perilaku Menarik Diri: Anak Tidak Mau Berbicara

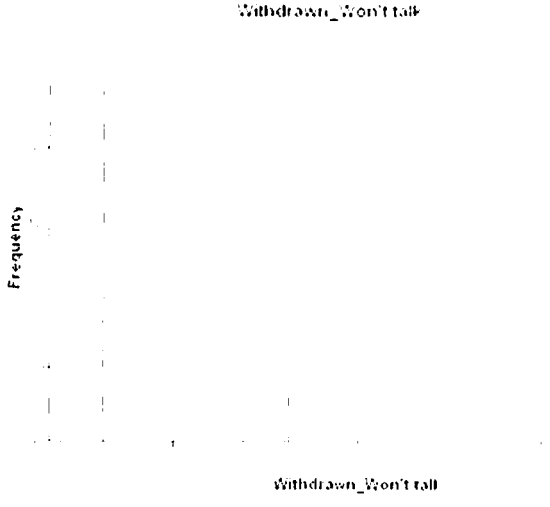

Dari gambar 2 dan 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tetap dapat berinteraksi dengan teman bermainnya tanpa ada hambatan seperti menarik diri atau mogok berbicara dengan temannya. Jika ada permasalahan perilaku dalam bermain, jumlahnya tidak begitu banyak, sekitar 9.3% untuk perilaku lebih suka menyendiri dan 2.3% untuk perilaku tidak mau berbicara.

Kemampuan hubungan interpersonal

Dalam membina hubungan interpersonal, baik dengan orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, anak-anak usia dini di lingkungan lokalisasi memiliki karakteristik perilaku sebagai berikut:

- Memberikan respon secara selektif terhadap anggota keluarga atau orang yang dikenal. Dalam hal ini, anak mampu membedakan mana orang yang

dikenal akrab dan mana yang tidak. Anak juga dapat mengingat dengan baik nama-nama orang yang dikenal dan memanggil nama mereka untuk berinteraksi lebih lanjut.

- Anak juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi orang lain, seperti menyebutkan sedikitnya dua nama orang yang dikenal, menyebutkan nama orang yang beberapa kali dilihat, mampu mengidentifikasi orang dengan karakteristik lain selain nama, ketika ditanya.
- Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak mampu memberikan respon sosial yang tepat, seperti tertawa atau tersenyum terhadap pernyataan positif orang lain serta memberikan respon verbal dalam komunikasi sosial. Anak juga mampu memulai percakapan, baik dengan orang yang dikenal maupun dengan orang yang baru dikenal (apabila didampingin oleh orang tua/pengasuhnya). Anak-anak dari keluarga abu-abu dan kotor/gelap cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dan memulai percakapan dengan orang yang baru dikenal dibandingkan dengan anak dari keluarga bersih/terang.
- Namun demikian, ada kecenderungan untuk anak sulit mengkomunikasikan maksud atau kehendak kepada orang tua. Perilaku seperti rewel, menangis, atau perilaku *temper tantrum* dilaporkan kadang-kadang atau juga sering terjadi. Orang tua memaknai ini sebagai cara anak untuk mengkomunikasikan keinginannya. Namun demikian, cara ini seringkali membuat orang tua bingung akan keinginan anak. Data *behavioral checklist* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Data Deskriptif Perilaku Menangis Anak

Anxious/Depressed_Cries

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	25.6	27.5	27.5
	1	24	55.8	60.0	87.5
	2	5	11.6	12.5	100.0
	Total	40	93.0	100.0	
Missing	999	3	7.0		
Total		43	100.0		

Gambar 4. Perilaku Menangis Anak

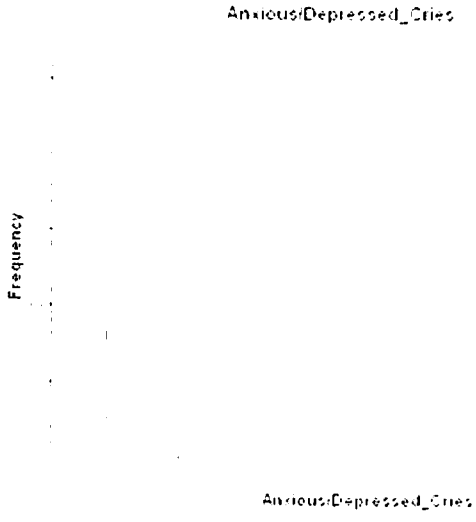

Tabel 5. Data Deskriptif Perilaku Kekanak-Kanakan

Social Problems_Acts Young

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	25.6	26.8	26.8
	1	15	34.9	36.6	63.4
	2	15	34.9	36.6	100.0
	Total	41	95.3	100.0	
Missing	999	2	4.7		
Total		43	100.0		

Gambar 5. Perilaku Kekanak-Kanakan

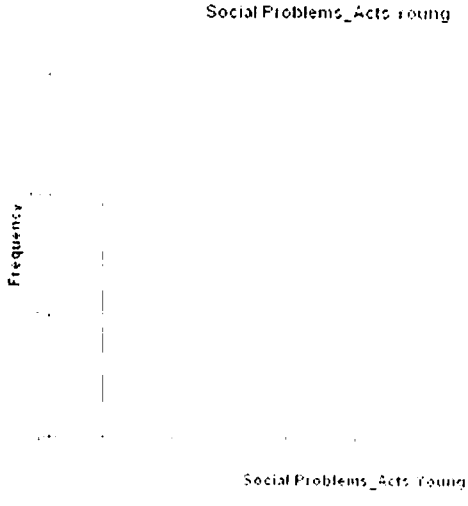

Tabel 6. Data Deskriptif Perilaku Anak yang Tidak Bisa Diam

Attention Problems_Sit Still

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	13	30.2	34.2	34.2
	1	18	41.9	47 4	81.6
	2	7	16.3	18.4	100.0
	Total	38	88 4	100.0	
Missing	999	5	11.6		
Total		43	100.0		

Gambar 6. Perilaku Anak yang Tidak Bisa Diam

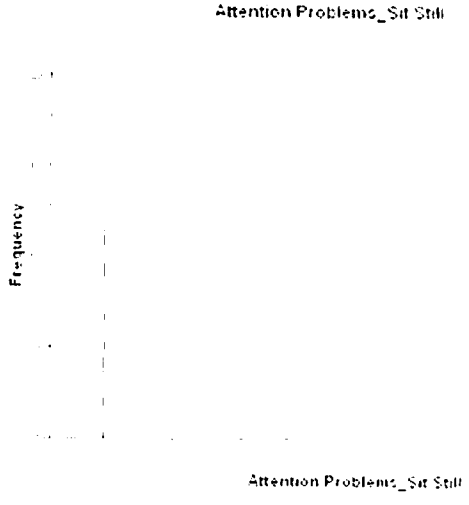

Data kuantitatif diatas menunjukkan perilaku anak dalam berinteraksi secara sosial dengan orang tua. Dari data *behavioral checklist*, orang tua melaporkan adanya intensitas yang meningkat dari perilaku menangis, rewel, atau bertindak kekanak-kanakan dibandingkan dengan perilaku lain. Bila dalam perilaku lain dilaporkan jumlah respon 0 sangat mendominasi dibandingkan respon 1 dan 2 (Untuk data lengkap skor kasar *behavioral checklist* dapat dilihat pada lampiran 5), tapi pada ketiga perilaku diatas, jumlah respon 1 dan 2 meningkat dengan cukup tinggi. Hasil ini juga diperkuat dengan temuan dalam wawancara pada orang tua dan guru, dimana mereka seringkali kewalahan menghadapi perilaku anak yang cenderung rewel atau nakal. Namun demikian, permasalahan yang

terkait dengan ekspresi emosi ini masih tergolong wajar dan tidak memunculkan perilaku patologis yang berbahaya bagi anak.

Kemampuan Menghadapi Permasalahan

Deskripsi tentang kemampuan anak menghadapi permasalahan diperoleh dari interview kepada orang tua yang memiliki anak dengan usia diatas 2 tahun, karena perilaku ini belum diharapkan muncul pada anak dibawah usia 2 tahun. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan karakter perilaku anak sebagai berikut:

- Anak tetap mampu mengikuti peraturan yang dibuat oleh orang tuanya. Misal, tidak boleh main jauh dari rumah
- Beberapa anak terbiasa untuk meminta ijin kepada orang tua atau pengasuh bila akan bermain keluar rumah. Dalam hal ini, orang tua membiasakan anak untuk berpamitan jika keluar rumah, dan apabila anak lupa melakukan, maka orang tua akan menegor anak. Anak juga terbiasa mengucapkan salam apabila keluar atau masuk rumah.
- Anak mampu menunjukkan perilaku sopan dengan orang lain, misal memberikan salam dengan tangan kanan
- Anak meminta maaf apabila tidak sengaja merusakkan mainan temannya. Orang tua biasanya meminta anak untuk memohon maaf apabila telah melakukan kesalahan kepada temannya.
- Anak mau mengembalikan barang atau mainan yang dipinjam dari teman lain. Biasanya orang tua yang akan membujuk anak apabila mereka cenderung susah untuk mengembalikan mainan temannya, namun demikian hal tersebut tidak dirasakan sebagai suatu masalah yang berarti karena anak biasanya tetap mau untuk mengembalikan.

Namun demikian, karakter perilaku diatas lebih banyak diungkap pada keluarga yang berada pada golongan terang atau bersih, dikarenakan wawancara untuk kategori ini lebih banyak dilakukan pada tipe keluarga ini.

OPTIMALISASI PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI X

Dari gambaran perkembangan sosioemosional anak usia dini di lingkungan lokalisasi, secara umum tidak ada permasalahan serius terkait dengan perkembangan sosioemosional anak usia dini di lingkungan lokalisasi X, namun demikian ada beberapa aspek perilaku yang dapat dioptimalkan perkembangannya:

- Kemampuan anak dalam mengenali emosi dan memberikan respon emosi. Dari hasil interview disimpulkan bahwa ada beberapa respon emosi yang kurang dikenali oleh anak, misal cemas. Dari hasil interview kepada orang tua/guru, ada beberapa kesulitan yang dialami terkait dengan komunikasi akan perasaan atau kehendak anak. Hal ini menyebabkan orang tua/guru merasa kesulitan untuk memahami keinginan anak.
- Adanya kepekaan yang kurang akan likungan sosial (yaitu lingkungan lokalisasi). Dimasa perkembangan rasa ingin tahu (*curiosity*) anak yang tinggi, anak-anak di lingkungan lokalisasi tidak pernah menanyakan akan keberadaan para "mbak-mbak" yang berpenampilan seronok atau seksi dan berperilaku "ekstrim". Ketika hal tersebut ditanyakan pada seorang anak, mereka hanya mengenal adanya "mbak-mbak nakal" tanpa tahu apa pengertian sebenarnya dari istilah tersebut. Namun demikian, hal ini dianggap wajar baik oleh orang tua maupun guru, sehingga pemahaman akan yang sebenarnya akan siapa dan bagaimana seorang PSK tidak pernah diberikan kepada anak.

Untuk mengoptimalisasi perkembangan sosioemosional anak, maka sasaran dari perlakuan ini adalah orang tua/guru dari anak usia dini dengan pemikiran bahwa mereka adalah orang yang memiliki peranan sangat penting pada tumbuh kembang anak. Terkait dengan dua permasalahan tersebut diatas, maka dirancanglah perlakuan yang meliputi (untuk modul tiap perlakuan, lihat lampiran 4) :

1. Pelatihan Mendongeng
2. Pelatihan Mengekspresikan Emosi ("Emochild")
3. Pelatihan Senam Otak (*Brain Gym*)

Perlakuan diberikan selama 4 hari kepada 26 peserta yang terdiri dari 15 guru TK/PAUD dan 11 orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Perlakuan kepada orang tua dan guru ini diberikan dalam bentuk pelatihan kreatif dengan tema *"Smart Educating"* yang dimaksudkan untuk memberikan keterampilan praktis namun kreatif bagi orang tua dan guru dalam mendidik dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini. Evaluasi pemberian perlakuan dilakukan melalui pemberian lembar *self-repport* kepada seluruh peserta yang meliputi *pre-test* dan *post-test*. Dengan melakukan analisis tematik pada hasil *pre-test* dan *post-test self-repport* peserta, analisa terhadap efektivitas perlakuan dilakukan.

Kondisi Awal yang Mempengaruhi Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini

Faktor Internal

Pengetahuan Orang Tua/Guru tentang Anak

Dari hasil *self-repport*, ada beberapa hal menarik yang diungkap oleh orang tua/guru terkait dengan pengetahuan tentang anak yaitu:

- Sebagian orang tua menuliskan kesulitan mereka dalam memahami "karakter dan kepribadian" anak. Orang tua atau guru sering dibuat kebingungan apabila anak meminta sesuatu namun tidak dapat mengkomunikasikan permintaannya dengan baik.
- Terbatasnya media informasi bagi orang tua dan guru untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam mengasuh atau mendidik anak usia dini. Beberapa guru menginformasikan telah mengikuti 3 pelatihan yang berkaitan dengan anak, seperti pelatihan tumbuh kembang anak, pelatihan *parenting* dan pelatihan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sehingga, khusus untuk para guru, pengetahuan yang dimiliki tentang anak didik dirasa sangat kurang dan ini mempengaruhi mereka dalam memahami karakter anak.
- Terbatasnya pengetahuan orang tua tentang anak juga mempengaruhi kreativitas orang tua dalam mendidik anak. Beberapa orang tua menuliskan kesulitan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak mereka

seperti kurang "percaya diri" dalam mendidik anak, kurang mampu mencari solusi bila menghadapi anak yang rewel serta kurang mampu memahami keinginan anak.

Pengetahuan tentang anak yang dinilai kurang oleh orang tua atau guru ini dikarenakan kesulitan yang besar yang dihadapi orang tua dan guru dalam menangani anak mereka. Banyak orang tua dan guru yang mengeluh tentang kondisi anak mereka yang nakal, rewel dan kurang disiplin. Keluhan ini dikaitkan dengan kurangnya waktu orang tua untuk bermain dengan anak dikarenakan harus mencari nafkah, mengurus rumah atau mengurus anak lain, atau bagi guru tidak seimbangnya jumlah anak dan guru membuat para guru kewalahan dalam mendidik anak.

Karakteristik orang tua/guru dalam mendidik atau mengasuh anak

Beberapa karakteristik orang tua dan guru yang seringkali muncul dikaitkan dengan mendidik anak adalah:

- Tidak telaten dalam mendidik anak sehingga mudah terbawa emosi terutama dalam menangani anak yang rewel, nakal dan malas belajar. Sehingga tidak heran bila orang tua atau guru lebih memilih memberikan hukuman (seperti mencubit atau membentak) kepada anak yang dianggap nakal.
- Para guru dan juga beberapa orang tua (terutama yang memiliki anak lebih dari 1 orang) merasa kewalahan dalam menghadapi perilaku anak. Faktor yang mempengaruhi antara lain perbandingan jumlah guru dan siswa yang tidak seimbang, orang tua sibuk bekerja, memiliki beberapa anak dalam satu keluarga, serta tingkat ekonomi orang tua yang rendah.
- Memberikan kontrol yang ketat kepada anak, terutama apabila anak bermain di luar rumah, dimana anak dilarang untuk bermain terlalu jauh dari rumah, harus ada orang dewasa yang menemani serta menjaga hubungan bermain dengan anak dari lawan jenis.
- Ada beberapa orang tua yang mengaku sedikit memanjakan anak. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan mereka dalam mengendalikan anak.

Faktor Eksternal

Pengaruh Lingkungan

Lingkungan lokalisasi diakui memberikan dampak paling besar bagi tumbuh kembang anak. Para orang tua dan guru menyadari bahwa lingkungan sekitar anak memberikan pengaruh negatif kepada anak dalam membentuk identitas anak dimasa yang akan datang. Beberapa pengaruh negatif dari lingkungan yang dituliskan dalam lembar *self repport* seperti anak-anak yang mulai mencoba rokok, minuman keras atau narkoba.

Beratnya tekanan hidup lingkungan lokalisasi terutama bagi anak membuat orang tua dan guru merasa kewalahan dalam menyaring pengaruh buruk yang diterima oleh anak. Sehingga cara yang dipandang masih sangat ampuh untuk mengatasi pengaruh buruk lingkungan adalah dengan mengajarkan norma-norma agama dan kesusilaan kepada anak sejak dini. Banyak orang tua yang mewajibkan putra-putri mereka yang berusia dini untuk mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an di TPA/TPQ setempat. Selain itu, kontrol sosial dari kerabat dekat, seperti tetangga, juga ikut membantu orang tua dalam mengawasi pergaulan anak.

Pandangan akan Masa Depan Anak

Dari hasil *self-repport*, banyak tertulis kekhawatiran dari pihak orang tua akan masa depan anak. Hal ini dikaitkan dengan kondisi perekonomian yang sulit serta tantangan lingkungan yang besar membuat orang tua takut dalam membesarkan anak-anak mereka dalam lingkungan lokalisasi. Ada beberapa orang tua yang mengungkapkan keinginan mereka untuk keluar dari wilayah ini dan membeli rumah di lingkungan yang "bersih" dari praktek lokalisasi.

Pengalaman dalam Mengikuti Pelatihan

Berbeda!

Hampir semua orang tua dan guru menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti ini berbeda dari pelatihan-pelatihan atau ceramah lain yang pernah diikuti oleh mereka. Perbedaannya terletak pada model pelatihan yang kreatif,

menyenangkan bagi peserta dan tidak membosankan. Pelatihan didesain dengan banyaknya praktik bagi orang tua dan guru serta permainan-permainan yang juga melibatkan anak-anak.

Baru!

Kesan yang juga muncul terhadap pelatihan ini adalah teknik yang dikenalkan baru pertama kali diajarkan oleh orang tua dan guru. Seperti kesan mereka pada pelatihan mendongeng. Walaupun dongeng untuk anak telah dikenal oleh peserta, khususnya guru, banyak variasi teknik mendongeng yang belum diketahui oleh guru, misal teknik mendongeng dengan media non-buku atau gambar. Hal ini memungkinkan guru dan juga orang tua dapat memanfaatkan berbagai benda atau peralatan disekitar mereka untuk dijadikan media mendongeng.

Selain itu, dua teknik lain yang diberikan tergolong baru bagi para peserta, sehingga banyak memberikan pengetahuan tambahan terutama bagi guru dalam mendidik anak.

Materi Favorit vs Tidak

Dari 26 *self-repport* yang dikembalikan oleh peserta, 20 orang menyukai materi pelatihan *emochild* dan 15 orang menyukai materi tentang dongeng dan 7 orang menyukai materi tentang senam otak (*brain gym*).

Eksplorasi lebih dalam tentang apa alasan peserta menyukai atau kurang menyukai materi pelatihan yang diberikan sangat beragam, yaitu:

- Materi pelatihan *emochild* menjadi materi terfavorit pilihan banyak peserta dikarenakan langsung menembak kebutuhan peserta dalam memahami anak. Seperti telah dibahas diatas bahwa banyak orang tua dan guru yang merasa kesulitan dalam memahami karakter, keinginan dan perilaku anak. Hal ini dimungkinkan karena kurang efektifnya pola komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak. Selain itu pelatihan ini dirasa efektif karena orang tua dan guru dapat langsung berinteraksi dengan anak.
- Materi mendongeng menempati posisi kedua terfavorit dalam serangkaian pelatihan yang diberikan kepada orang tua dan guru. Banyak dari peserta

yang menjelaskan ketertarikan mereka pada teknik mendongeng yang baru yaitu tanpa media buku atau gambar. Hal ini membuat orang tua dan guru dapat memanfaatkan berbagai peralatan yang dekat dengan keseharian anak. Teknik mendongeng ini juga dirasa mudah untuk dilakukan serta terjangkau, karena orang tua atau guru tidak mempersiapkan peralatan yang cukup rumit untuk mendongeng atau bahkan membeli buku dongeng. Namun demikian, ada beberapa peserta yang merasa kurang dapat mengaplikasikan teknik ini kepada anak dikarenakan kemampuan mereka yang "pas-pasan" dalam mendongeng. Banyak peserta yang merasa kurang berbakat dalam mendongeng, sehingga merasa kurang percaya diri apabila harus mendongeng didepan anak-anak. Umpan balik yang lebih positif datang dari para guru dimana mereka terlihat lebih bersemangat untuk menerapkan semua teknik yang dipelajari didalam kelas.

- Materi senam otak (*brain gym*) menjadi materi yang sedikit diminati oleh para peserta. Berbagai umpan balik yang dituliskan oleh peserta terkait dengan teknik ini adalah sulitnya untuk memahami dan menghafalkan gerakan-gerakan yang ada didalam senam otak ini. Selain itu, ada beragam alasan lain yang muncul terkait dengan pelaksanaan senam otak, yaitu sulit untuk menciptakan lagu yang sesuai dengan gerakan senam otak. Perlu diketahui bahwa dalam membawakan pelatihan senam otak, peneliti dan tim memilih satu buah lagu yang khusus diciptakan untuk senam otak dan tidak boleh diberikan kepada peserta dikarenakan alasan hak cipta. Sehingga peserta diminta untuk membuat sendiri lagu-lagu yang dapat digunakan untuk mengiringi senam otak. Alasan lain terkait dengan senam otak adalah kurang minatnya peserta terhadap teknik senam.

Apa Manfaatnya?

Berbagai manfaat dirasakan oleh peserta terkait dengan materi yang diberikan dalam pelatihan ini, antara lain:

- Menambah wawasan guru dan orang tua tentang mendidik anak
- Memberikan keterampilan untuk berkomunikasi dengan anak dan memahami emosi anak melalui media kartu

- Memberikan kesempatan yang lebih terutama bagi guru untuk mengembangkan metode-metode pengajaran yang kreatif
- Memberikan kesempatan bagi guru untuk mentransfer ilmu kepada rekan lain

Selain itu, para peserta juga menuliskan berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh anak-anak mereka, meliputi:

- Membuat anak senang belajar sambil bermain
- Mempererat hubungan anak dengan orang tua dan guru
- Meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri

Namun demikian, ketika para peserta ditantang untuk mengaplikasikan berbagai teknik yang telah diajarkan, masih banyak peserta yang merasa belum mampu untuk mendesain dan menerapkan semua teknik tersebut di rumah atau disekolah. Banyak dari peserta yang merasa butuh waktu lebih lama untuk membiasakan diri dalam menerapkan teknik tersebut. Selain itu, banyak dari peserta yang masih ingin belajar lebih dalam tentang berbagai teknik yang diajarkan, terutama terkait dengan teori-teori yang mendasari teknik tersebut. Seperti contoh ada beberapa orang guru yang berminat sekali untuk membeli buku panduan senam otak dikarenakan ingin mengetahui lebih banyak tentang teknik ini.

Hambatan

Banyak peserta yang merasakan minimnya waktu penyelenggaraan pelatihan, sehingga praktek yang dilakukan dirasa kurang. Dengan waktu yang lebih banyak, para peserta akan memiliki kesempatan yang lebih untuk merancang sendiri pelaksanaan berbagai teknik yang telah diajarkan di rumah atau di sekolah.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas telah diketahui bagaimana gambaran lingkungan lokalisasi dan pengaruhnya dalam perkembangan sosioemosional anak usia dini yang hidup di dalamnya serta usaha optimalisasi yang harus dilakukan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil studi kontekstual membagi wilayah lingkungan menjadi dua kategori, yaitu steril dan tidak steril. Wilayah tidak steril adalah lokasi dimana masih banyak terdapat wisma dan karaoke yang menjadi tempat biasanya transaksi seksual dilakukan. Wilayah steril adalah lokasi yang bersih dan tidak terdapat wisma atau tempat karaoke sama sekali.

2. Pembagian wilayah steril dan tidak steril diikuti dengan pembagian jenis keluarga terkait dengan respon mereka tentang konteks lokalisasi. Keluarga bersih atau putih adalah keluarga yang lebih menerapkan pola asuh dengan kontrol yang cenderung ekstrim kepada anak-anaknya (*over protective*). Tipe keluarga ini memiliki pandangan yang negatif terhadap konteks lokalisasi dan cenderung takut akan dampak negatif lokalisasi terhadap putra-putri mereka. Tipe keluarga kedua adalah keluarga kotor atau hitam, dimana keluarga ini memiliki keterkaitan kuat dengan konteks lokalisasi karena anggota keluarganya adalah, misal, pengelola wisma atau PSK sendiri. Tipe keluarga ini memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka untuk bebas bermain dalam wisma atau tempat karaoke dan berinteraksi dengan PSK. Model keluarga ini lebih cenderung menerapkan pola asuh yang *over permissive* atau cenderung mengabaikan kontrol pada anak. Tipe keluarga yang ketiga adalah keluarga abu-abu dimana keluarga ini memiliki pola adatasi yang lebih baik pada konteks lokalisasi dibandingkan dengan keluarga tipe yang pertama. Model pola asuh yang diterapkan oleh keluarga ini adalah ditengah-tengah (*in between*) antara tipe

keluarga pertama dan tipe keluarga yang ketiga. Mereka tidak terlalu *over protective*, namun juga tidak mengabaikan sama sekali (*over permissive*).

3. Reaksi lain yang juga muncul sebagai bentuk adaptasi dari lingkungan lokalisasi adalah kecenderungan untuk menciptakan sistem imunitas terhadap konteks lokalisasi, dimana dari rasa khawatir akan dampak buruk tinggal di daerah lokalisasi berubah menjadi mentolerir atau bahkan cenderung melupakan. Berhubungan setiap hari dengan mbak-mbak membuat beberapa orang tua tidak terlalu khawatir akan akibat buruk lingkungan lokalisasi terhadap anak-anak mereka.

4. Penggolongan keluarga juga mempengaruhi karakteristik perilaku bermain anak yang merupakan wujud dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga dengan kategori bersih seringkali menerapkan pola didikan yang keras dan cenderung membatasi ruang gerak anak dalam bergaul dan bermain. Keluarga dengan kategori kotor atau gelap memberikan banyak kebebasan bagi anak-anak usia dini mereka untuk bermain dengan siapa saja, bahkan dengan PSK ataupun para tamu PSK sekalipun. Mereka juga dibiarkan untuk bermain di dalam wisma atau didalam tempat karaoke. Keluarga dengan kategori abu-abu memiliki aturan ditengah-tengah antara keluarga bersih atau terang dengan keluarga kotor atau gelap. Mereka tidak menetapkan peraturan yang ketat bagi anak-anak mereka, tetapi juga tidak sangat longgar sehingga tidak membiarkan anak-anak tersebut bermain di lingkungan lokalisasi.

5. Beberapa aktivitas bermain yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia dini di lingkungan lokalisasi X adalah:
   - Bermain dengan mainan atau benda lain secara mandiri tanpa bimbingan orang tua
   - Memperlihatkan minat pada benda-benda yang baru ditemui atau orang-orang yang baru dikenal
   - Memperlihatkan minat pada teman sebaya yang bukan saudara kandung dengan jenis kelamin sama atau berbeda

- Terlibat dalam aktivitas bermain kelompok (2-3 orang) seperti kejar-kejaran atau bermain "pasaran" atau boneka untuk anak perempuan
- Terlibat dalam aktivitas bermain pura-pura (*make-believe*)
- Dapat berbagi mainan atau benda lain dengan temannya ketika diminta oleh orang lain
- Mampu bermain dengan mematuhi peraturan dalam permainan, misal petak umpet
- Kurang terbiasa bermain dengan permainan yang melibatkan kemampuan berpikir dan berstrategi, misalkan bermain kartu, ular tangga dan monopoli

6. Hasil temuan studi kontekstual menyimpulkan bahwa *setting* ruang yang terbatas bagi bermain anak membuat aktivitas bermain yang dipilih cenderung dilakukan didalam ruangan atau jalan sempit depan rumah. Hal ini juga mempengaruhi pemilihan aktivitas bermain anak, dimana jarang dari anak-anak yang melakukan aktivitas bermain dengan berolahraga, seperti bermain sepak bola.
7. Anak-anak usia dini di lingkungan lokalisasi tetap mampu membangun ketrampilan interpersonal dengan orang lain, dimana mereka mampu menunjukkan respon perilaku yang tepat jika harus berinteraksi dengan orang lain. Namun demikian ada kecenderungan untuk anak sulit mengkomunikasikan maksud atau kehendak kepada orang tua, sehingga anak lebih suka menangis atau rewel ketika hendak meminta sesuatu. Hasil dari *behavioral checklist* juga menunjukkan angka yang meningkat pada aktivitas anak menangis, rewel atau tidak mau diatur. Perilaku berkomunikasi ini yang kemudian menjadi target untuk optimalisasi perkembangan sosioemosional anak dalam penelitian ini melalui pemberian pelatihan mendongeng bagi orang tua dan guru, pelatihan komunikasi emosi untuk anak (*emochild*) dan senam otak (*brain gym*).
8. Hasil analisis tentang efektivitas pelatihan untuk optimalisasi perkembangan sosioemosional anak menunjukkan bahwa materi pelatihan yang paling banyak diminati adalah tentang pelatihan *emochild* yang mengajarkan cara mengkomunikasikan ekspresi emosi anak kepada orang tua atau guru.

Pelatihan ini dianggap paling sesuai untuk menjawab kebutuhan perkembangan anak di lingkungan lokalisasi X mengingat dalam studi eksplorasi perkembangan sosioemosional anak, ada kecenderungan anak untuk sulit mengkomunikasikan keinginannya dengan tepat.

9. Umpan balik peserta mengenai materi-materi pelatihan antara lain model pelaksanaan yang tidak monoton dan cenderung melibatkan peserta secara aktif dan kreatif membuat mereka tidak bosan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada. Selain itu materi yang baru membuat para peserta termotivasi untuk lebih meningkatkan pengetahuan. Namun sebagian dari para peserta merasakan kurangnya praktek yang mereka lakukan untuk semakin meningkatkan pengetahuan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan penelitian diatas, maka beberapa saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain atau pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya

Ada banyak permasalahan menarik yang dapat dikaji lebih lanjut dalam penelitian lain, yaitu:

a. Untuk studi kontekstual dengan menggunakan teori Brofenbrenner, peneliti lain dapat memasukkan sistem lain yang lebih besar selain mikrosistem dan mesosistem. Seperti diketahui bahwa Brofenbrenner mengemukakan teori ekologinya dengan membagi menjadi beberapa lapisan sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem, namun penelitian ini hanya membatasi sampai dengan mesosistem, sehingga studi lanjut bisa lebih memfokuskan kepada sistem yang lain. Hanya saja perlu diingat bahwa semakin luas sistem yang dianalisa, maka semakin kompleks dan lama pula penelitian yang harus dilakukan. Namun apabila peneliti dapat mempertimbangkan sistem lain yang lebih besar, maka hasil yang diperoleh dapat lebih menyeluruh dan makro.

b. Dalam penelitian ini, keluarga menjadi sentral dari karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini di lingkungan lokalisasi, sehingga bahasan yang lebih mendalam tentang isu-isu dalam keluarga akan semakin memperdalam analisa dan kesimpulan penelitian, seperti isu tentang ketahanan keluarga (*family resilience*), pola asuh, dan masih banyak lagi.

c. Selain keluarga, sekolah juga menjadi sumber yang penting dalam membentuk karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini dilingkungan lokalisasi, sehingga berbagai studi sekolah seperti, pendidikan anak usia dini, manajemen sekolah atau model pembelajaran siswa dalam konteks lokalisasi, akan semakin meningkatkan pemahaman kita terhadap aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan sosioemosional anak usia dini dilingkungan sosialisasi.

d. Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah tidak mendapatkan cukup sumber data mengenai anak-anak usia dini yang dilahirkan dari keluarga PSK, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat lebih dikaji tentang bagaimana dinamika pola asuh atau pandangan orang tua PSK tentang anak dan pengasuhannya.

2. Saran bagi keluarga

a. Keluarga sebagai sumber utama dari tumbuh kembang anak harus memberikan dukungan bagi pemenuhan kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Adanya kecenderungan akan sulitnya anak mengkomunikasikan pendapat dan perasaannya secara terbuka kepada orang tua merupakan sinyal bahwa orang tua kurang efektif dalam membangun komunikasi dengan anak.

b. Hidup dalam lingkungan rawan, seperti pada lingkungan lokalisasi membutuhkan penanganan yang tepat, oleh karena itu keluarga harus memiliki strategi khusus untuk dapat bertahan hidup dan juga tetap meningkatkan kualitas hidup masing-masing anggotanya, khususnya anak usia dini. Strategi khusus ini dapat diwujudkan dalam mengembangkan pola asuh yang tepat sesuai dengan konteks permasalahan yang muncul di lingkungan lokalisasi.

3. Saran bagi sekolah

a. Pendidikan anak di usia dini (PAUD) menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa secara umum dan bagi masa depan anak secara khusus. Oleh karena itu sekolah sebagai pelaksana pendidikan anak usia dini harus memiliki sistem manajemen dan pengelolaan yang maksimal, baik dari sistem pembelajarannya, kurikulum, serta evaluasi. Apabila pendidikan anak usia dini dapat dikelola dengan baik, maka dapat dipastikan dampak positifnya bagi kemajuan bangsa dan negara

4. Saran bagi pemerintah

a. Pemerintah perlu memperhatikan tumbuh kembang anak usia dini di lingkungan lokalisasi dengan memberikan berbagai fasilitas yang menunjang perkembangan anak, misalkan pendidikan dan taman-taman bermain untuk anak.

b. Permasalahan sulitnya mendapatkan akte kelahiran bagi anak-anak yang lahir dari ibu PSK di lokalisasi X akan memberikan dampak yang serius bagi masa depan anak yang tentu saja akan mempengaruhi perkembangannya kelak, karena anak dipastikan akan mendapatkan hambatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemerintah harus segera memberikan solusi yang cepat untuk mengatasi permasalahan ini.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR PUSTAKA

Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community, Socialization, and Support* (4th ed.). New York: Harcourt Brace College.

Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd ed.). Upper Saddle River, N.J.: Pearson Education.

Corty, E. W. (2007). *Using and Interpreting Statistics: A Practical Text for the Health, Behavioral, and Social Sciences.* St. Louis, Missouri: Mosby Elseiver, Inc.

Cox, Carole. 1999. *Teaching language arts: a student and response centered classroom.* Boston: Allyn and Bacon

Dahlberg, G., Moss, P., & Pence, A. (1999). *Beyond Quality in Early Childhood Education and Care: Postmodern Perspectives.* New York: Routledge.

De Vaus, D. A. (2001). Case study designs. In D. A. De Vaus (Ed.). *Research Design in Social Research* (pp. xvii, 279). London: Sage.

Eades, J.M.F. 2006. *Classroom tales: using storytelling to build emotional, social and academic skills across the primary curriculum.* UK: Jessica Kingsley Publisher

Ezzy, D. (2002). *Qualitative Analysis: Practice and Innovation.* NSW, Australia: Allen & Unwin.

Fakhrudin, Mohammad. 2003. *Cara mendongeng.* Disajikan pada pelatihan teknik mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo.

Goetz, J. P., & LeCompte, M. D. (1984). *Ethnography and qualitative design in educational research.* Orlando, Fla.: Academic Press.

Hammersley, M., & Atkinson, P. (1983). *Ethnography : principles in practice.* London : New York: Tavistock.

Healey, J. F. (1999). *Statistics: A Tool for Social Research.* Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.

Kiess, H. O. (1989). *Statistical Concepts for the Behavioral Sciences.* Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

Laine, M. d. (1997). *Ethnography : theory and applications in health research.* Sydney : London: MacLennan & Petty.

Levinowitz, L. (2001). A golden age for early childhood music education. *Teaching Music, 9*(3), 44-47.

Minichiello, V., Aroni, R., Timewell, E., & Alexander, L. (1995). *In-depth Interviewing: Principles, Techniques, Analysis* (2nd ed.). Melbourne: Longman.

NUSS. (2006). Profil kota Surabaya hasi monitoring dan supervisi tahun 2006. http://www.nussp.or.id/database/files/siklus/2006/surabaya_2006.pdf

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods. Pages 230-246*: Sage Publications.

Salkind, N. J. (2007). *Statistics for People Who (Think They) Hate Statistics: The Excel Edition.* California, USA: Sage Publications, Inc.

Santrock, J. W. (2004). *Child Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Sarantakos, S. (2005). *Social research* (3rd ed.). New York: Palgrave Macmillan.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Shaffer, D. (1999). *Developmental Psychology*. California: Brooks/Cole, Inc.

Sparow, S.S., Balla, D.A., & Cicchetti, D.V. (1998). Vineland social-emotional early childhood scales: manual. Minnesota: American Guidance Service, Inc.

Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications.

Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN STRANAS 2009

	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Ag				Sep				Okt				Nov				Des				KET
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
SURVEI LAPANGAN																																											3 kali pindah lokasi
Ijin penelitian																																											Kelurahan, RW, 14 RT
DESAIN & ALAT UKUR																																											
Brofenbrenner Contextual Study																																											DONE
Pembuatan alat ukur																																											
Pengambilan data																																											
Pengolahan dan analisa data																																											
Checklis behaviour dan Vineland Socio-Emotional Early Chidlhood Observation Checklist (VSEEC)																																											DONE
Pemesanan alat ukur																																											
Adaptasi																																											
Pengambilan data																																											
Analisa data																																											

LAPORAN PENELITIAN Optimalisasi Perkembangan Sosioemosional Anak Anjani Tri Wrastari

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

| | | |

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 2. Panduan Observasi

Panduan Observasi untuk *Contextual Study* dengan Menggunakan Teori Brofenbrenner

Preliminary Study: A Contextual Study

Adapted from Ecological Model of Human Development by Brofenbrenner, 1989 (as cited in Berns, 2007)

Tujuan dari preliminary study ini adalah untuk mempelajari konteks penelitian, yaitu kawasan lokalisasi X.

CATATAN: Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia sekitar 0-6 tahun

NO	CONTEXT	ASPECTS	POINTS OF ASSESSMENT	
1	MICROSYSTEMS (Konteks yang memiliki interaksi secara langsung dengan kehidupan anak)			
		KELUARGA	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlah
		Untuk melihat gambaran dari faktor keluarga yang akan memberikan dampak secara langsung bagi perkembangan sosioemosional anak	Setingkat SD	
			Setingkat SMP	
			Setingkat SMA	
			Setingkat S1, S2, S3	
			Pekerjaan Orang Tua	
			PNS	
			Swasta kantoran	
			Swasta non kantoran (i.e pedagang)	
			Lain-lain (i.e: PSK, dll)	
			Rata-rata jumlah anak dalam 1 keluarga	
			1 – 2 anak (Keluarga Berencana)	
			Lebih dari 2 anak	
			Jumlah anak (usia PAUD) dengan orang tua PSK	
			Jumlah anak (usia PAUD) dengan orang tua non PSK	
			Kondisi perumahan (Jelaskan observasi anda, i.e: perumahan dempet2an dengan rumah lain, Rumah besar/RSS, etc.)	Hasil Observasi:
		SEKOLAH	Jumlah anak sekolah/tidak	Jumlah
		1. Untuk melihat gambaran dari setting pendidikan (dalam hal ini adalah sekolah) yang akan memberikan dampak secara langsung bagi perkembangan sosioemosional anak.	Anak PAUD	
			SD	
			SMP	
		2. Untuk mengetahui ketersediaan sarana pendidikan sebagai penunjang tumbuh kembang anak.	SMA	
			Perguruan Tinggi	
		Untuk mengetahui apakah faktor pendidikan untuk PAUD mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah setempat.	Jumlah TK/PAUD/Selevel TK	
			Jumlah TPQ/TPA/Atau pendidikan keagamaan lainnya	
			Bagaimana kondisi sekolah TK/PAUD/Selevel TK? (ie. Fasilitasnya? Jumlah guru?)	Hasil Observasi:
		PEER GROUP	Siapa yang biasanya menjadi teman bermain anak (selain orang tua)	
		Untuk melihat interaksi anak dengan peergroup/non peer group (orang lain) yang bukan orang tua. Untuk melihat kepada siapa saja anak juga sering berinteraksi. Apa yang dilakukan anak ketika berinteraksi dengan orang lain yang bukan orang tuanya.	Anak bermain dengan siapa saja?	Hasil Observasi:
			Waktu dimana anak2 bermain (berinteraksi) di luar rumah bersama teman sebaya. Jelaskan juga aktivitas yang dilakukan anak (ie. Bermain apa, alat permainannya apa, etc)	Pagi: Siang: Sore: Malam:
			Waktu dimana anak2 bermain (berinteraksi) di luar rumah bersama orang lain yang lebih dewasa (bukan orang tua, misal: guru, psk, etc). Jelaskan aktivitasnya!	Pagi: Siang: Sore: Malam:
		KOMUNITAS	Jumlah KK (*Untuk melihat kepadatan penduduk dalam satu wilayah RT*)	
		Untuk melihat bagaimana setting komunitas memberikan dampak bagi	RT 1	Jumlah
			RT 2	

		anak	RT 3	
			RT 4	
			RT 5	
			Luas wilayah *(Untuk mengetahui perbandingan luas wilayah dan kepadatan penduduk)*	
			RT 1	
			RT 2	
			RT 3	
			RT 4	
			RT 5	
			Jumlah wisma dan non wisma	
			RT 1	
			RT 2	
			RT 3	
			RT 4	
			RT 5	
			Jumlah rumah ibadah (Sebutkan rumah ibadah agama apa)	
			RT 1	
			RT 2	
			RT 3	
			RT 4	
			RT 5	
			Karakteristik lingkungan (Misal: kebersihan, jalan aspal/tidak, kumuh/tidak, penerangan lampu ada/tidak)	
			RT 1	Hasil observasi:
			RT 2	Hasil observasi:
			RT 3	Hasil observasi:
			RT 4	Hasil observasi:
			RT 5	Hasil observasi:
			Fasilitas lain	
			Taman bermain	Hasil observasi:
			Rumah sakit/Posyandu	Hasil observasi:
			Pos keamanan	Hasil observasi:
			Pasar/Toko2	Hasil observasi:
			Perangkat pemerintah (ie. Balai RT/RW)	Hasil observasi:
			Perangkat non pemerintah (NGOs)	Hasil observasi:
			Fasilitas kebersihan (misal: MCK, Tempat sampah, etc)	Hasil observasi:
			Asal penduduk	
			Penduduk asli	
			Penduduk pendatang	
			Suku Jawa	
			Suku Non Jawa	
		MEDIA	**Apakah setiap KK rata-rata memiliki akses terhadap informasi, baik itu dari media TV/Radio/Surat kabar/Lainnya**	
		Untuk mengetahui tingkat keterbukaan penduduk terhadap informasi melalui teknologi media (misal: surat kabar, tv, radio)	**Media informasi apa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengakses informasi?**	
			Apakah ada perpustakaan/taman bacaan khusus untuk anak PAUD	
			Apakah warga familiar dengan penggunaan teknologi internet?	
			Warga kategori usia berapa yang memiliki akses paling banyak terhadap internet?	
2	**MESOSYSTEMS (Sistem irisan antara aspek dalam Microsystems)**			
		FAMILY - SCHOOL	**Apakah ada kegiatan antara sekolah (PAUD/TK/Setingkat PAUD dan TK) dan orang tua?**	
		Untuk melihat aktivitas interaksi antara keluarga dan sekolah (PAUD) yang juga melibatkan anak PAUD didalamnya	**Seberapa sering kegiatan tersebut dilaksanakan?**	

SCHOOL - COMMUNITY Untuk melihat interaksi antara sekolah (PAUD) dengan komunitas. Untuk melihat apakah anak dalam aktivitas di sekolah terlibat interaksi dengan komunitasnya.		**Apakah ada kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar yang melibatkan peran serta sekolah (PAUD).**	
		Apakah ada kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan masalah pendidikan (terutama PAUD) (ie. seminar pendidikan PAUD untuk masyarakat, etc)	
FAMILY - COMMUNITY *Untuk melihat aktivitas keluarga dalam komunitas*		**Apakah ada kegiatan-kegiatan warga yang melibatkan keluarga terutama dengan anak PAUD (ie.acara dangdutan, kerja bakti, etc)**	
		Seberapa sering kegiatan tersebut dilaksanakan?	
		Bagaimana interaksi anak dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan tersebut?	
COMMUNITY - MEDIA *Untuk melihat interaksi antara komunitas dan media dalam rangka melihat keterlibatan masyarakat dengan aktivitas2 yang terkait dengan media informasi*		**Apakah ada aktivitas2 yang memantau/mengontrol kegiatan pemanfaatan media di masyarakat? (misal:, pemantauan terhadap aktivitas anak di warnet, etc)**	
MEDIA - PEERS *Untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh anak dan peers-nya (ie Dengan teman sebaya) yang terkait dengan media informasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui akses anak terhadap informasi.*		**Apakah ada kegiatan menonton bersama antar anak (misal di sekolah/di masyarakat) dan kegiatan lain yang terkai dengan media informasi (misal: kegiatan taman bacaan anak, etc.)**	
		Siapa saja yang selalu terlibat dalam kegiatan media-peers?	
		Seberapa sering kegiatan tersebut dilaksanakan?	
PEERS - FAMILY *Untuk melihat interaksi antara family dengan peers (atau juga orang lain yang dekat dengan anak PAUD), dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja yang turut berpengaruh dalam perkembangan anak*		**Jika orang tua keluar rumah/kerja, kepada siapa anak PAUD akan dititipkan?**	
		Kepada siapa keluarga yang memiliki anak PAUD paling sering berinteraksi?	

Lampiran 3. Panduan Wawancara

Panduan Wawancara dengan Menggunakan Teori Vineland Socio Emotional Early Childhood

Nama..... **Jenis kelamin:** ☐ Perempuan ☐ Laki-laki

Nomor tes..... **Masa dalam kandungan (dalam minggu):** .....

Nama ibu..... **Nama ayah**.....

Gangguan penglihatan..... **Bobot lahir** .....

Gangguan pendengaran..... **Apgars 1 min.** ..... **5 min.** .....

Karakteristik personal/fisik yang akan mempengaruhi hasil tes.....

Dalam perawatan medis: ☐ Tidak ☐ Ya (Sebutkan) .....

Sekolah/Klinik/Fasilitas .....

Diagnosa/Klasifikasi saat ini .....

Dirujuk oleh .....

Alasan perujukkan .....

	Tahun	Bulan	Hari
Tanggal interview	.....	.....	.....
Tanggal lahir	.....	.....	.....
Usia kronologis	.....	.....	.....
Usia penyesuaian	.....	.....	.....

SKALA HUBUNGAN INTERPERSONAL

(Coret sesuai dengan yang disarankan) CARA PENILAIAN: 2 Sering terjadi 1 Kadang-kadang terjadi 0 Tidak pernah terjadi N Tidak ada kesempatan dalam pengamatan DK Tidak tahu

< 1 Th

Kluster A. Mulai memberikan respon

1. Melihat kearah wajah orang tua/pengasuh (*caregiver*) .....
2. Memberikan respon kepada suara dari orang tua/pengasuh atau orang lain .....
3. Mengikuti dengan pandangan mata gerakan seseorang yang berjalan di dekat tempat tidur .....
4. Stop berlarian ketika dipegang atau digendong oleh .....

3 - 4 Th

Kluster D. Meniru kata-kata dan gerakan

1. Meniru gerakan sederhana dari orang yang lebih tua. seperti bertepuk tangan atau melambaikan tangan (*waving good-bye*) .....
2. Meniru suatu tugas yang cukup rumit sebagaimana diperlihatkan oleh orang lain .....
3. Meniru suatu tugas yang cukup rumit beberapa jam setelah tugas tersebut diperlihatkan oleh orang lain .....

orang tua/pengasuh (*caregiver*)

5. Stop berlarian ketika diajak berbicara oleh orang tua/pengasuh (*caregiver*) .....
6. Mampu membedakan sosok orang tua/pengasuh dengan orang lain .....

Total Kluster A .....

1 Th

Kluster B. Memberikan ekspresi emosi

1. Memperlihatkan dua atau lebih ekspresi emosi yang lazim, seperti senang, sedih, takut, atau cemas .....
2. Memperlihatkan perilaku antisipasi ketika diangkat oleh orang tua/pengasuh (*caregiver*) .....
3. Memberikan respon senyum atau bersuara untuk membuat hubungan sosial dengan orang lain .....
4. Memberikan perhatian (*affection*) kepada orang yang dikenal .....

Total Kluster B .....

2 Th

Kluster C. Memberi respon kepada orang yang dikenal

1. Memberikan respon secara selektif terhadap anggota keluarga atau orang yang dikenal .....
2. Mencari orang yang dikenal ketika membutuhkan perhatian .....
3. Menghampiri orang yang dikenal .....

Total Kluster C .....

5 Th

Kluster G. Memberikan respon terhadap komunikasi sosial

1. Memberikan respon tertawa atau tersenyum .....
4. Meniru kata-kata orang dewasa yang pernah didengar sebelumnya .....

Total Kluster D .....

3 -4 Th

Kluster E. Mengenal emosi

1. Memperlihatkan keinginan untuk menyenangkan orang tua/pengasuh (*caregiver*) .....
2. Mengenal emosi kebahagiaan, kesedihan, takut, dan marah pada orang lain .....
3. Mampu menyebutkan perasaan gembira, sedih, takut dan marah pada diri sendiri .....

Total Kluster E .....

5 Th

Kluster F. Mengidentifikasi orang lain

1. Menyebutkan sedikitnya dua nama orang yang dikenal .....
2. Mengungkapkan secara verbal ketertarikan di lingkungan .....
3. Menyebutkan nama orang yang beberapa kali dilihat .....
4. Mampu mengidentifikasi orang dengan karakteristik lain selain nama, ketika ditanya .....

Total Kluster F .....

5 Th

Kluster J. Memulai komunikasi sosial

1. Terlibat dalam percakapan dengan orang lain terkait dengan topik-topik yang diminati .....

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

terhadap pernyataan positif dari orang lain
2. Memberikan respon verbal terhadap percakapan-percakapan pendek yang dilontarkan oleh orang dewasa ……
3. Memberikan respon secara verbal dan positif terhadap kejadian/peristiwa baik yang dialami oleh orang lain ……

Total Kluster G ……

5 Th

Kluster H. Pertemanan
1. Menunjukkan minat pertemanan yang lebih tinggi pada beberapa teman dibandingkan dengan yang lain ……
2. Membuat pertemanan sendiri ……
3. Menunjukkan minat pertemanan terhadap lawan jenis ……
4. Menginap pada rumah teman dan sebaliknya ……
5. Memiliki sahabat dekat sesama jenis

Total Kluster H ……

5 Th

Kluster I. Memberikan hadiah
1. Mengetahui hal-hal yang disukai dan tidak disukai dari orang lain ……
2. Meminta orang tua/pendamping untuk membelikan hadiah bagi orang lain pada acara-acara tertentu ……
3. Membuat sendiri atau membeli hadiah-hadiah kecil untuk orang tua/pendamping/anggota keluarga pada acara-acara tertentu atas inisiatif sendiri ……
4. Mengingat hari ulang tahun atau perayaan lain dalam anggota keluarga dan kerabat dekat ……
5. Memulai percakapan kecil ketika bertemu dengan orang lain yang dikenal namun tidak memiliki hubungan yang cukup dekat ……
6. Memulai percakapan terkait dengan topik-topik yang diminati oleh orang lain ……

Total Kluster J ……

5 Th

Kluster K. Membangun hubungan kerjasama
1. Memiliki hubungan kerjasama dengan teman-teman ……
2. Memiliki tuntutan yang wajar dalam pertemanan ……
3. Memberikan respon terhadap stimulus tidak langsung dalam percakapan ……

Total Kluster K ……

5 Th

Kluster L. Keterlibatan dalam kelompok
1. Memiliki sebuah kelompok pertemanan ……
2. Membentuk atau bergabung dengan kelompok-kelompok sosial bersama teman ……

Total Kluster L ……

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Total Kluster I .....

Jumlah semua nilai total pada masing-masing kluster (berikan skor 1 untuk N atau DK)
Pindahkan hasil penjumlahan pada kotak RAW SCORE dibawah ini
Hubungan interpersonal RAW SCORE
Pindahkan nilai pada RAW SCORE ini dalam tabel RINGKASAN NILAI di halaman 1

SKALA WAKTU BERMAIN DAN SANTAI

Pertanyaan (Disarankan) CARA PENILAIAN: 2 = Sering terjadi; 1 = Kadang-kadang terjadi; 0 = Tidak pernah terjadi; N = Tidak ada kesempatan dalam pengamatan; DK = Tidak tahu

1 Th

Kluster A. Bermain dengan mainan

1. Bermain dengan mainan atau benda lain secara mandiri atau bersama-sama dengan teman lain .....
2. Bermain permainan-permainan yang melibatkan interaksi sederhana dengan orang lain .....
3. Bermain dengan maian atau benda lain dalam waktu sedikitnya 5 menit tanpa memecahkan, mencabut atau merusaknya .....
4. Menggunakan peralatan-peralatan rumah tangga sebagai obyek permainan .....

Total Kluster A .....

2-3 Th

Kluster B. Minat dalam lingkungan

1. Memperlihatkan minat pada benda-benda yang baru ditemui atau orang-orang yang baru dikenal .....
2. Memperlihatkan minat pada mainan-mainan yang *familiar* atau benda-benda lain .....
3. Memperlihatkan minat pada teman sebaya yang bukan merupakan saudara kandung .....
4. Aktif untuk melakukan eksplorasi terhadap situasi baru .....

4 Th

Kluster D. Aktivitas bermain peran (*Make-believe activities*)

1. Bermain peran/pura-pura (*make-believe activities*) dengan menggunakan peralatan-peralatan rumah tangga .....
2. Terlibat dalam aktivitas bermain peran/pura-pura (*make-believe activities*) yang sederhana (sendiri) .....
3. Terlibat dalam bermain peran (*make-believe activities*) yang sederhana bersama orang lain .....
4. Terlibat dalam bermain peran (*make-believe activities*) yang rumit, sendiri maupun bersama dengan orang lain .....

Total Kluster D .....

4 Th

Kluster E. Berbagi dan bekerjasama

1. Berbagi mainan atau barang-barang lain dengan orang lain ketika diminta oleh orang tua/pengasuh (*caregiver*) .....
2. Menaati peraturan-peraturan sederhana yang dibuat oleh orang tua/pengasuh (*caregiver*) .....
3. Meminta ijin terlebih dahulu untuk bermain dengan menggunakan alat atau benda lain yang sedang digunakan oleh orang lain .....

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5. Memperlihatkan minat dalam melakukan aktivitas dengan orang lain ……

Total Kluster B ……

Kluster C. Bermain dengan orang lain

1. Bermain bersama orang lain dengan pengawasan yang sedikit ……
2. Mengajak orang lain untuk bermain di rumah sendiri atau sebaliknya ……
3. Berperan aktif dalam permainan atau aktivitas lain bersama orang lain (minimal 1 kali aktivitas) ……

Total Kluster C ……

Kluster G. Mematuhi peraturan permainan

1. Bermain menurut giliran, apabila diminta ……
2. Dapat menerima kemenangan teman dalam permainan sederhana tanpa menggunakan prinsip angka/penyekoran ……
3. Bermain menurut giliran tanpa diberikan peringatan terlebih dahulu ……
4. Patuh terhadap peraturan dalam permainan sederhana tanpa diberikan peringatan terlebih dahulu ……

Total Kluster G ……

Kluster H. Bermain

1. Bermain permainan kartu sederhana ……
2. Bermain permainan-permainan papan yang berdasarkan kesempatan (misal: ular tangga) ……
3. Bermain permainan sederhana yang menggunakan prinsip angka/penyekoran ……

4. Berbagi mainan atau barang-barang lain tanpa diminta ……

Total Kluster E ……

Kluster F. Menonton televisi

1. Mampu memutuskan untuk memilih diantara dua program televisi jika ditanya oleh orang lain (*boleh diskor N*) ……
2. Mengoperasikan televisi secara mandiri (*boleh diskor N*) ……
3. Mampu menyebutkan satu atau lebih nama program telivisi berikut dengan hari penayangan serta *channel* program (*boleh diskor N*) ……

Total Kluster F ……

Kluster J. Hobi/kegemaran

1. Mengumpulkan dan menyimpan sesuatu/benda-benda ……
2. Menjual/menukarkan barang yang dimiliki dengan teman ……
3. Memiliki sebuah hobi/kegemaran ……

Total Kluster J ……

Kluster K. Aktivitas ekstrakurikuler dan aktivitas lain di luar sekolah

1. Pergi ke aktivitas ekstrakurikuler atau aktivitas lain di luar sekolah (*boleh diskor N*) ……
2. Terlibat dalam aktivitas olahraga di luar sekolah (*boleh diskor N*) ……

Total Kluster K ……

Kluster L. Menggunakan televisi dan radio untuk sarana hiburan dan informasi

1. Mendengarkan radio untuk sarana hiburan (*boleh* ……

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4. Bermain lebih dari satu permainan papan atau kartu yang menuntut ketrampilan bermain dan pengambilan keputusan .... **Total Kluster H** .....

5 Th

Kluster I. Memulai kegiatan kelompok
1. Berpergian dengan teman ke berbagai tempat .....
2. Berpergian dengan teman di siang hari tanpa pengawasan dari orang dewasa .....
3. Bersama teman pergi ke berbagai aktivitas sore/malam hari (misal: sekolah, taman bermain) dengan pengawasan dari orang dewasa (*boleh diskor N*) .....

Total Kluster I .....

diskor N)
2. Menonton televisi atau mendengarkan radio untuk menambah informasi tentang sesuatu yang diminati (*boleh diskor N*) .....

Total Kluster L .....

5 Th

Kluster M. Berpergian dengan teman secara mandiri
1. Tidak sering bertanya apa yang harus dilakukan .....
2. Melakukan berbagai hal dengan teman secara spontan .....
3. Membuat rencana untuk bertemu dengan teman .....

Total Kluster M .....

Jumlah semua nilai total pada masing-masing kluster (berikan skor 1 untuk N atau DK)
Pindahkan hasil penjumlahan pada kotak RAW SCORE dibawah ini

Waktu bermain dan santai RAW SCORE
Pindahkan nilai pada RAW SCORE ini dalam tabel RINGKASAN NILAI di halaman 1

SKALA KEMAMPUAN MENGHADAPI PERMASALAHAN (Tidak diperuntukkan kepada anak dibawah usia 2 tahun)

Pada anak diobservasikan CARA PENILAIAN: 2 = Sering terjadi 1 = Kadang-kadang terjadi 0 = Tidak pernah terjadi N = Tidak ada kesempatan dalam pengamatan DK = Tidak tahu

2-5 Th

Kluster A. Mengikuti aturan
1. Mengikuti aturan di rumah .....
2. Mengikuti aturan di sekolah .....
3. Mengikuti aturan di kegiatan-kegiatan rekreasi untuk keselamatan diri .....
4. Mengikuti aturan di masyarakat .....

2-5 Th

Kluster E. Memiliki kepekaan terhadap orang lain
1. Menahan diri untuk tidak berkomentar di publik tentang kondisi fisik atau ciri etnis dari orang lain .....
2. Tidak membicarakan persoalan keluarga di luar rumah .....
3. Tidak bertanya atau memberikan pernyataan yang dapat mempermalukan atau menyakiti orang lain .....

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Total Kluster A .....

2-5 Th

Kluster B. Menunjukkan perilaku sopan

1. Mengucapkan "terima kasih" ketika diberi sesuatu .....
2. Mengucapkan "tolong" ketika meminta sesuatu .....
3. Menunjukkan respon yang tepat ketika dikenalkan dengan orang asing .....

Total Kluster B .....

2-5 Th

Kluster C. Menunjukkan perilaku sopan dalam percakapan dengan orang lain

1. Terlibat dalam percakapan dengan teman serta orang tua tanpa menunjukkan sikap ingin memonopoli percakapan .....
2. Tidak menyela percakapan .....
3. Mengakhiri percakapan dengan sopan .....

Total Kluster C .....

2-5 Th

Kluster D. Bertanggung jawab dengan waktu

1. Memberitahukan keluarga dan orang tua/pendamping (*caregiver*) tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan .....
2. Mematuhi aturan waktu yang dibuat oleh orang tua/pendamping (*caregiver*) .....

Total Kluster C .....

Total Kluster E .....

2-5 Th

Kluster F. Menjaga rahasia

1. Mampu menjaga rahasia dalam jangka waktu setengah jam .....
2. Membuat suatu rahasia .....
3. Mampu menjaga rahasia dalam jangka waktu lebih dari satu hari .....
4. Mampu menjaga rahasia selama mungkin diperlukan .....

Total Kluster F .....

2-5 Th

Kluster G. Menggunakan tata krama di meja makan

1. Menggunakan *tissue*/serbet/lap makan untuk mengusap wajah atau tangan selama makan .....
2. Mengunyah dengan mulut tertutup .....
3. Mengucapkan "tolong" ketika meminta orang lain mengambilkan makanan .....
4. Tidak berbicara saat makanan ada di dalam mulut .....
5. Menggunakan tata krama di meja makan tanpa diberitahu (*tidak boleh diskor 1*) .....

Total Kluster G .....

2-5 Th

Kluster H. Mengendalikan emosi

1. Mengendalikan kemarahan ketika suatu rencana tidak dapat dilaksanakan karena alasan yang mendesak .....
2. Mengendalikan kemarahan ketika mengalami penolakan .....
3. Mengendalikan kemarahan ketika mendapat kritik yang membangun .....

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

(*Sambungan Kluster H*)

4. Secara mandiri mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan sebelum membuat suatu keputusan ……..

Total Kluster H **……..**

2-5 Th

Kluster I. Meminta maaf

1. Meminta maaf atas kesalahan yang tidak disengaja (misal: menginjak kaki orang lain) ……..
2. Meminta maaf karena telah menyakiti perasaan orang lain ……..
3. Meminta maaf akan keteledoran yang dibuat (misal: lupa akan janji yang telah dibuat) ……..
4. Meminta maaf atas kesalahan dalam mengambil keputusan ……..

Total Kluster I **……..**

2-5 Th

Kluster J. Meminjam dan mengembalikan

1. Mengembalikan mainan, barang-barang, atau uang yang dipinjam kepada teman, atau mengembalikan yang dipinjam buku ke perpustakaan ……..
2. Mengembalikan uang yang dipinjam dari orang tua/pengasuh ……..

Total Kluster I **……..**

Jumlah semua nilai total pada masing-masing kluster (berikan skor 1 untuk N atau DK)
Pindahkan hasil penjumlahan pada kotak RAW SCORE dibawah ini

Kemampuan menghadapi permasalahan RAW SCORE
Pindahkan nilai pada RAW SCORE ini dalam tabel RINGKASAN NILAI di halaman 1

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 4. Modul Pelatihan

MODUL PELATIHAN MENDONGENG UNTUK ORANG TUA (SEBAGAI MEDIA OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI)

TEKNIK MENDONGENG

Mendongeng memang tidak harus memiliki kemampuan khusus, seperti membaca puisi. Namun demikian membawakan cerita bukanlah suatu kegiatan yang mudah pula. Tidak ada seorangpun yang tiba-tiba untuk pertama kalinya dapat bercerita dengan menajubkan. Perlu banyak latihan.

Pemahaman cerita

Syarat utama bagi seorang pendongeng adalah memahami pesan utama yang ada dalam cerita, sehingga ia tidak harus menceritakan dengan bahasa yang sama seperti bahasa di buku, melainkan dapat melakukan eksplorasi dan mengembangkan cerita. Pemahaman diperoleh setelah seorang pendongeng membaca cerita (atau menyimak cerita dari generasi terdahulu), memperoleh identifikasi unsur cerita dan memberikan makna pada cerita. Pemahaman juga meliputi kemampuan menangkap pesan moral, karakter tokoh, alur cerita, dan unsur cerita yang lain. Memahami berarti mengerti dengan sebenarnya apa yang tersurat dan tersirat dalam cerita. Memahami juga berarti mampu mengembangkan dan membuat penyesuaian yang diperlukan sehingga cerita tampil dalam wujud baru yang memiliki esensi yang sama tetapi memiliki daya cerna yang berbeda.

Teknik-teknik yang dapat dikembangkan untuk memahami cerita adalah:

1. Guru dan orang tua membaca beberapa kali cerita yang dipilih. Hayati hingga menemukan pemahaman yang benar dan komprehensif (menyeluruh)
2. Guru dan orang tua menulis ulang cerita tersebut dengan gaya bahasa dan pemahaman sendiri. Hal itu harus didasarkan pada kesesuaian cerita dengan penikmatnya. Guru dan orang tua perlu memperhatikan juga untuk apa program apa cerita itu dibuat dan aspek apa yang ingin dikembangkan guru dan orang tua.
3. mengecek kemabli cerita "tulisan" guru dan orang dengan sumber asli. Pastikan cerita tersebut tidak terlalu meleneeng dari sumbernya.
4. guru dan orang tua "menghafalkan" sendiri cerita tersebut. Peragakan dan bayangkan guru dan orang tua sedang berada di tengah-tengah siswa. Bayangkan juga *setting* cerita. Kegiatan tersebut dilakukan untuk kegiatan tanpa buku.

Menghayati karakter tokoh

Menghayati karakter tokoh juga berarti menghayati hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan tokoh-tokoh tersebut. Dalam cerita "bawang mera bawang putih" misalnya, guru dan orang tua dituntut menghayati setidaknya 4 karakter, yakni (1) bawang putih yang tertindas, pasrah, dan penuh rasa takut, (2) bawang merah yang mudah cemburu, mudah khawatir , dan emosional, (3) ibu tiri yang keras, mudah marah, dan cenderung kejam, dan (4) nenek reksasi yang seram, keras, namun baik hati. Dengan penghayatan yang baik, guru dan orang tua

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

akan dapat membawakan dialog dengan baik ketika bawang putih menyadari dan melaporkan pada ibunya kalau baju ibu tirinya itu terhanyut di sungai.

Menghayati karakter tokoh menentukan karakteristik suara para tokoh, dan karakterisitik suara tersebut mempengaruhi interpretasi dan pemahaman anak sebagai pendengarnya. Karakter tokoh memiliki karakteristik suara yang mudah dikenali. Emosi perasaan dan perilaku tokoh terekspresikan dalam nada, volume, intonasi, dan warna suaranya, begitu pula sebaliknya. Dari sinilah penghayatan terhadap karakter suara menjadi sebuah keharusan. Tanpa penghayatan, guru dan orang tua tidak dapat tampil prima.

Karakter tokoh, kaitannya dengan karakteristik suara, mungkin dapat dipilah menjadi beberapa kategori:

1. Karakter berdasarkan jenis kelamin
2. Karakter tokoh berdasarkan usia
3. Karakter tokoh berdasarkan sifat, misal sifat jahat dan sifat baik
4. Karakter tokoh berdasarkan kondisi emosi. Pada saat tertentu, dalam peristiwa cerita, tokoh mengalami perasaan dan emosi seperti takut, marah, sedih, senang, menyesal, mengasihani, dan menyayangi.

Latihan dan introspeksi

Latihan persiapan yang dapat dilakukan untuk mendongeng meliputi hal-hal berikut ini:

1. Latihan relaksasi dan pernapasan. Perhatikan wajah di depan cermin. Tarik napas dalam-dalam lalu hembuskan secara perlahan-lahan. Ulangin latihan ini secara teratur.

   Latihan kelenturan mulut ekspresi wajah dan latihan vokal. Buat gerakan mulut dari kanan dan ke kiri, naik lalu turun, kemudian dikembungkan. Lakukan beberapa kali. Selanjutnya lakukan latihan vokal. Latihan vokal dapat dilakukan dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara terlepas-lepas, dengan memilih bunyi-bunyi kontras, misal:

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

P – P – P
PP – PP – PP
PPP – PPP – PPP
PPP – BBB – PPP
K – K – K
KK – KK – KK
KKK – KKK – KK
KKK – GGG – KKK

B – B – B
BB – BB – BB
BBB – BBB – BBB
BBB – PPP – BBB
G – G – G
GG – GG – GG
GGG – GGG – GGG
GGG – KKK – GGG

Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam kata-kata, misalnya:

Mari kita beramai-ramai
Pergi ke pantai
Bersantai
Sambil berandai-andai
Menikmati satai dan gulai

Dipantai nyiur melambai-lambai
Rambut tergerai berjurai-jurai
Badan semampai lemah gemulai

Pagi pagi bagi bagi
Gaya kaya
Dagu daku
Gerah kerah terbuka
Tak berbaju berpacu waktu

Di makam dia makan
Harum kemenyan
Yang penyayang dibilang sayang saya

Wow hati kita tergadai
Wahai, duhai, amboi

Di pulau hijau
Di propinsi Riau
Kita terpukau terhimbau
Suara nurani
Berdiri sendiri

Berpacu waktu
Mengamalkan ilmu
Kepulauan himbauan
Kedamaian kegemulaian
Aku tak akan menyembunyikannya

2. Latihan kelenturan bahu. Gerakkan bahu kanan dan kiri secara bersamaan. Lakukan secara perlahan-lahan kemudian gerakkan ke depan dan ke belakang. Ulangi latihan ini secara teratur hingga di capai kelenturan (terlihan lentur).
3. Latihan ekspresi dasar. Mulailan dengan ekspresi dasar yang saling bertentangan: sedih. senang. tertawa dan menangis. Libatkan semua komponen pada wajah untuk mendukung. seperti mata. alis. mulut. dahi. dan hidung. Amati dengan seksama. Ulangi sampai menemukan ekspresi yang optimal.
4. Latihan ekspresi ketegangan. Mulailah dengan raut wajah tegang. tahan napas sebentar. lihat secara seksama. kemudian ubahlah dengan wajah menyeringai. Ulangi beberapa kali. hingga menemukan ekspresi yang paling sesuai.
5. Latihan gerakan tangan. Gerakkan kedua belah tangan seolah-olah sedang mencakar (bisa dilakukan sambil mengeluarkan suara mengaum mirip harimau). kemudian telapak tangan dikipas-kipaskan sampai terasa dingin.

Teknik penyajian cerita

Ada berbagai teknik mendongeng yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua. antara lain:

1. Bercerita dengan alat peraga

a. Bercerita dengan alat peraga buku

Bercerita dengan alat peraga buku dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku dipilih apabila guru/orang tua memiliki keterbatasan pengalaman untuk bercerita. guru/orang tua memiliki kekhawatiran kehilangan detil cerita. dan memiliki keterbatasan sarana bahasa. serta takut salah berbahasa. bercerita dengan alat peraga buku dimaksudkan sebagai arena latihan bagi guru.

Beberapa kelebihan yang dapat ditemui dengan bercerita melalui media buku:

- Membacakan cerita dalam buku merupakan demonstrasi terbaik bagaimana mencintai buku
- Buku merupakan sumber ide terbaik
- Ketika menyimak tulisan. anak memiliki kesempatan untuk memprediksi kata dari kelanjutan cerita
- Gambar dalam buku membantu pemahaman anak
- Keberadaan buku mendorong anak untuk belajar membacanya sendiri begitu kegiatan mendongeng selesai

Namun mendongeng dengan media buku juga memiliki beberapa kelemahan. antara lain:

- Kegiatan ini dapat menjadi monoton dan membosankan karena pendongeng dapat seringkali lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan pendengar.
- Pada pertengahan cerita. ada kemungkinan pendongeng melupakan pendengarnya. dan dalam hal demikian. pendongeng dapat cenderung membaca untuk dirinya sendiri.

- Pendongeng dapat membaca cerita dengan tempo yang terlalu cepat untuk anak

Untuk mengatasi kelemahan diatas, perlu dilakukan teknik-teknik berikut:

- Bacalah terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan di hadapan anak. Yakinkan bahwa guru/orang tua memahami cerita itu dengan baik dan dapat menghayati unsur dramanya. Yakinkan pula bahwa guru/orang tua dapat melafalkan setiap kata dalam buku dengan tepat dan tahu pasti makna tiap-tiap kata tersebut.
- Jangan terpaku pada buku. Perhatikan juga bagaimana reaksi anak-anak pada saat guru/orang tua membacakan buku tersebut
- Bacakanlah dengan lambat dengan kualitas ujaran yang lebih dramatik daripada tuturan biasa
- Pada bagian-bagian tertentu, berhentilah sejenak untuk memberikan komentar, atau untuk meminta anak-anak memberikan komentar mereka
- Perhatikan semua anak dan berusahalah untuk menjalin kontak mata dengan mereka. Cek apakah mereka masih berminat menyimak cerita atau sudah mulai menunjukkan keresahan
- Sering-seringlah berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku pada anak, dan pastikan bahwa semua anak dapat melihat gambar tersebut
- Pastikan bahwa jari selalu dalam posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya
- Lakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak. Jangan bercerita dengan buku lebih dari 10 menit
- Pegang buku disamping kiri bagu, bersikap tegak lurus ke depan
- Posisikan tempat duduk ditengah agar bisa dilihat dari berbagai arah
- Saat tangan kanan menunjuk gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita
- Libatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah
- Tetaplah bercerita pada saat tangan membuka halaman buku
- Sebutkan identitas buku, seperti judul dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain
- Bercerita dengan alat peraga buku dapat dilakukan jika pendengar, dalam hal ini anak, tidak terlalu banyak jumlahnya. Dengan demikian semua anak dapat melihat kepada gambar yang ada dalam buku.

b. Bercerita dengan alat peraga gambar

Cara-cara yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan alat peraga gambar antara lain:

- Pilihlah gambar yang bagus, sesuai dengan isi cerita, berukuran agak besar, dicetak dalam kertas yang relatif tebal, memiliki tata warna yang indah, dan menarik
- Urutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detil cerita yang dikandungi oleh gambar dalam setiap lembarnya
- Perlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita. Gambar harus menghadap pada anak
- Sinkronkan cerita dengan gambar. Jangan salah mengambil gambar

- Gambar dalam posisi kiri atau di dada, dan tidak menutup wajah guru/orang tua
- Jika perlu, hunakan telunjuk untuk menunjukkan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan cerita, seperti menunjuk gambar, binatang, pohon, atau benda lain.
- Sambil bercerita, perhatikanlah reaksi anak. Amati apakah mereka memperhatikan gambar atau tidak

c. Cerita dengan alat peraga boneka

Bercerita dengan boneka membutuhkan persiapan yang lebih matang, terutama persiapan memainkan boneka. Ketrampilan menggerak-kerakkan jari dengan lincah menjadi bagian penting dalam memainkan peran para tokoh. Ketrampilan memainkan boneka menjadi faktor penentu keberhasilan bercerita di samping ketrampilan berolah suara.

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita, yakni boneka gagang (termasuk didalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpukan ketrampilan tangan sendiri-sendiri.

Pada dasarnya bercerita dengan boneka tangan memerlukan teknik tersendiri yang antara lain dapat digambarkan sebagai berikut:

- Jarang boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita
- Kedua tangan harus lentur memainkan boneka, adakalanya melakukan gerakan secara bersama-sama (karena sedang angkat bicara) adakalanya diam (karena menunggu giliran bicara).
- Antara gerakan boneka dengan suara tokoh harus sinkron. Untuk itu guru/orang tua harus hafal karakter suara dan sifat masing-masing tokoh boneka. Dalam hal ini guru/orang tua dituntut memiliki sekurang-kurangnya dua karakter suara
- Sedapat mungkin selipkan nyanyian dalam cerita melalui pelaku tokoh. Ajak anak-anak menyanyikan lagu tersebut bersama tokoh cerita
- Selipkan beberapa pernyataan non-cerita sebagai pengisi cerita, sekaligus strategi pelibatan anak. Misal, "*boleh gak kita membunuh hewan, anak-anak?*"
- Lakukan imporvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak, misal, "*mas tono saja tidak nakal kok cil*! (tono adalah nama anak di dalam kelas)
- Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi siswa. Hasil latihan ini sekaligus dapat berfungsi sebagai masukan bagi guru tentang kemampuan pemahaman siswa.
- Sesekali, apabila cerita tidak dilakukan di panggung boneka, dekatkan boneka tangan pada anak yang tampak terpesona atau sebaliknya.
- Untuk meningkatkan kualitas cerita dan performansi cerita, guru/orang tua dapat menyiapkan panggung boneka. Panggung boneka dapat dibuat permanen dari kayu, dapat pula memanfaatkan sarana yang ada.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung. Teknik ini banyak diterapkan oleh guru-guru TK di sekolah. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Pendongeng dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai. Tekni ini tidak terikat tempat, waktu, dan orang yang hadir. Kapan, dimana, dan berapapun jumlah pendengar dapat dilayani.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MODUL PELATIHAN
Pengenalan Emosi
EMOCHILD

Kegiatan : Emochild

Kegiatan ini dilakukan dengan cara bermain antara ibu dan anak. Anak memahami emosi diri untuk diberitahukan kepada orang tua. Orang tua mengeksplorasi emosi anak dan dapat mengambil tindakan tepat.

Tujuan

Dengan berlatih mengenali dan mengeksplorasi emosi anak, diharapkan orang tua akan lebih mudah mengenali emosi anak, dapat mengeksplorasi dan dapat mengambil tindakan taktis yang tepat.

Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan meningkatkan kemampuan anak dalam hal:

1. memahami emosi diri
2. mengidentifikasi emosi yang sedang terjadi pada dirinya

Pencapaian tujuan tersebut juga dilakukan dengan meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal:

1. meningkatkan kepekaan dalam mengetahui atau merasakan emosi anak (empati)
2. membuat ikatan (bounding) positif dengan anak

Manajemen Peserta

Peserta terdiri dari ibu-bu (atau bapak) dan anak-anak mereka, para ibu dan anak-anak membuat kelompok yang berbeda. Keduanya mendapatkan perlakuan. Keduanya beru dipertemukan dalam rangka mengidentifikasi emosi anak dan mengeksplorasinya.

Pasca mengidentifikasi dan mengeksplorasi emosi anak, orang tua kembali ke kelompok orang tua dengam membuat kelompok kurang lebih 7-10 orang.

Sembari orang tua saling bercerita diantara mereka, anak-anak kembali berkumpul berkelompok 7-10 anak dengan didampingi oleh seorang fasilitator.

Durasi Waktu

120 menit

Perlengkapan

1. slide tentang emosi
2. kartu emoticon sebanyak 4 gambar (1 set) x jumlah anak
3. kertas sejumlah anak
4. alat tulis sejumlah anak

Teknis pelaksanaan:

<u>Kegiatan Pengantar</u>

1. Fasilitator mengumpulkan peserta, yakni para ibu beserta anaknya pada balai pertemuan.

2. Fasilitator menyapa dan mengajak ibu-ibu untuk membicarakan tentang pengenalan emosi anak, tentang sulit dan mudahnya, tentang orang tua yang merasa serba tahu tentang anaknya.
3. Fasilitator mengajak orang tuanya belajar tentang mengidentifikasi emosi anak dan memperkenalkan cara praktis dengan gambar. Tapi sebelum mulai, failitator meminta co-fasilitator untuk mengajak seluruh anak-anak ke bagian lain dari ruangan (atau ke ruang lain).

Kegiatan Orang Tua

1. Memulai memperkenalkan bentuk-bentuk emosi anak dan cara praktisnya dengan menggunakan gambar, sehingga anak dapat terbuka memilih atau menunjukkan emosi yang sedang dirasakannya kepada orang tua.
2. Memberikan cara untuk mengeksplorasi dengan menunjukkan atau mengajak merasakan pentingnya bertanya daripada memberikan penjelasan
3. Berlatih sedikit membuat pertanyaan. Bagian ini dipersingkat dengan menunjukkan pertanyaan yang telah disediakan. Ibu-ibu nantinya akan dibekali panduannya untuk bertanya kepada anak-anak mereka

Kegiatan Anak-Anak

1. Fasilitator yang menangani anak memberikan ilustrasi tentang anak yang mau menunjukkan atau menceritakan emosi yang dirasakannya kepada orang tua. Ditekankan pada manfaatnya jika mereka terbuka untuk menunjukkan dan menceritakan emosinya
2. Fasilitator menanyakan tentang perasaan hari ini. Beberapa jawaban didengarkan dan mungkin diberikan umpan balik
3. Fasilitator memperkenalkan cara asik mengungkapkan atau menunjukkan emosinya dengan menggunakan gambar
4. Fasilitator mengajak anak-anak untuk meraskakan emsoinya hari ini dan menanyakan kepada beberapa anak sebagai contoh
5. Fasilitator mencoba satu atau dua anak untuk memilih gambar sesuai dengan apa yang dirasakannya
6. Fasilitator menanyai anak yang memilih gambar tentang perasaan anak. Pertanyaannya bisa disesuaikan dengan panduan pertanyaan yang diberikan kepada orang tua
7. Memberitahukan agar setiap anak memilih salah satu gambar sesuai dengan emosi yang dirasakannya sekarang. Cofasilitator yang lain membantu dengan membawa kartu-kartu emoticon kepada setiap anak.
8. Setiap anak telah memegang kartu emosinya
9. Mereka diberitahu bahwa sebentar lagi mereka akan bertemu dengan orang tua mereka dan menunjukkan gambar tentang perasaan mereka. Orang tua akan menanyai banyak hal tentang apa yang mereka rasakan. Mereka akan merasakan hal yang baik jika mereka jujur dan terbuka kepada orang tua mereka

Kegiatan Bersama

1. Fasilitator di bagian orang tua selesai memberikan pengetahuan dan pengarahan
2. Kepada maing-masing orang tua diberikan panduan untuk mengeksplorasi emosi anak-anak mereka
3. Fasilitator bertanya kepada fasilitator di bagian anak (lewat microphone) apakah mereka sudah siap. Jika sudah siap. anak-anak dilepas untuk mendatangi orang tua mereka. sedangkan orang tua siap menyambut mereka dengan hangat
4. Orang tua bertemu dengan anak-anak mereka. Orang tua menggunakan panduan yang diberikan oleh fasilitator untuk berbicang-bincang dengan anak
5. Setelah semua selesai dengan eksplorasi emosi terhadap anak-anak mereka. kembali anak-anak dipisah denga orang tuanya

Kegiatan Orang Tua

1. orang tua dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 7-10 orang
2. dalam kelompok. masing-masing orang dapat saling bercerita tentang anak-anak mereka

Kegiatan anak-anak

1. sambil menunggu orang tua berdiskusi. anak-anak diminta juga untuk menceritakan tentang apa yang sudah dikatakan atau diceritakan kepada orang tua mereka masing-masing
2. bedanya. kali ini anak-anak menuangkannya dalam bentuk tulisan atau ungkapan ekspresif lewat kertas dan alat tulis yang disediakan oleh cofasilitator
3. setelah selesai. tiap anak kembali ke orang tuanya untuk bertemua dengan orang tuanya dalam kelompok
4. anak-anak memberikan hasil ekspresi tertulisnya kepada orang tua masing-masing
5. tiap orang tua mencocokkan hasil identifikasi atau eksplorasi emosi anak dengan tuilsan atau ekspresi yang tertulis yang dibuat oleh anak
6. orang tua bisa menunjukkan kepada kelompok tentang apa yang diungkapkan oleh anak mereka masing-masing dan bagaimanakah kecocokannya dengan cerita yang mereka peroleh sebelumnya

catatan

1. Pada waktu orang tua mereview atau mencocokkan hasil ceritanya dengan ekspresi tertulis dari anak. para anak dapat barada di bagian lain untuk menyaksikan T-Bone
2. modifikasi dari permainan ini. jika waktunya mencukupi. orang tua dapat diberikan tantangan denga percobaan selanjutnya. yaitu dengan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mengacak atau saling menukar anak-anak mereka. Maksudnya, memberikan refleksi juga bagi orang tua bahwa terkadang kita hanya sok tahu soal anak, tetapi memahami anak itu sebenarnya juga sama dengan menukar anak kita dengan anak orang lain, unik.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

FORM LAPORAN
HASIL EKSPLORASI PENGENALAN EMOSI
ANAK SAYA

Nama Ibu :
Nama Anak :

Jenis emosi (gambarlah sesuai gambar kartu anak anda)

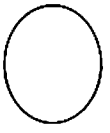

Menurut saya, yang dirasakan anak saya adalah bahwa ia sedang merasa
_____

Pertanyaan yang tadi saya ajukan:
1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

Kesulitan yang saya alami adalah:
1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

*coret yang tidak perlu

FORM PENILAIAN TINGKAT PEMAHAMAN ANAK TERHADAP CERITA

a. Latar	: Dimanakah cerita tersebut terjadi?
	Kapan cerita itu terjadi?
	Tempat mana saja yang diceritakan?
	Ada kejadian apa di tempat-tempat itu?
b. Karakter	: Siapa nama tokoh dalam cerita?
	Bagaimana sifat-sifat mereka?
	Apa yang dilakukan tokoh?
	Apa tujuannya?
	Bagaimana karakter suara tokoh X?
	Bagaimana kalau ia berbicara dengan tokoh Y?
	Siapakah tojoh yang kalian anggap baik? Siapa yang tidak baik?
c. Plot	: Apa yang terjadi dengan tokoh X?
	Bagaimana urutan cerita tersebut?
	Bagaimana akhir ceritanya?
	Bagian mana yang paling seru?
d. Amanat	: Apa yang ditiru dari tokoh X?
	Apa yang harus dihindari?
	Bagaimana sebaiknya sikap kita?
e. Sarana bahasa	: Dapatkah bahasanya dipahami?
	Bagaimana tokoh X menyatakan keinginannya?
	Sopankah?
	Adakah cara lain?

(Diadaptasi dari Cox, 1999: 364-365)

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MODUL PELATIHAN SENAM OTAK
(*BRAIN GYM*)

Teori *Brain Gym*

Brain Gym adalah gerakan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan belajar seseorang dengan menggunakan keseluruhan otak. Rangkaian gerakan pada keseluruhan senam otak dibuat untuk merangsang seluruh bagian otak, baik otak kanan, otak kiri, otak depan maupun otak belakang secara sinergis. Gerakan-gerakan ini membuat pelajaran menjadi lebih mudah dan terutama sangat bermanfaat bagi kemampuan akademik. Anak yang sehat tahu kapan mereka mempunyai masalah dan meminta bantuan dengan cara menunjukkan perilaku tertentu. Tidak ada anak yang malas, menarik diri, agresif atau pemarah, kecuali mereka yang tidak mendapatkan cara belajar yang alami.

Bila diberi kesempatan untuk bergerak dengan cara mereka sendiri, anak-anak mampu menyelesaikan proses belajarnya. Dengan dukungan dan izin untuk bergerak secara positif didalam kelas, murid dapat mngembangkan kemampuan intelegensinya yang unik dan lengkap dengan secara alami. Mereka tidak akan terhambat lagi, melainkan merasa bebas untuk belajar. *Brain Gym* didasarkan pada tiga pokok yang sederhana yaitu, belajar adalah kegiatan yang alami dan menyenangkan yang terus terjadi sepanjang hidup, kesulitan belajar adalah ketidakmampuan mengatasi stres dan keraguan dalam menghadapi suatu tugas yang baru. Kita semua mengalami "kesulitan belajar" selama kita telah belajar untuk tidak bergerak. Umumnya kita menerima saja keterbatasan dalam hidup kita sebagai sesuatu yang tidak bisa dielakkan dan mungkin juga gagal menemukan manfaat dari stres yang positif.

Gerakan *Brain Gym* adalah suatu usaha alternatif alami yang sehat untuk menghadapi ketegangan dan tantangan pada diri sendiri dan orang lain. *Brain Gym* dapat digunakan untuk: membantu pelajar untuk lebih siap menerima pelajaran, memperbaiki rentang konsentrasi, meningkatkan fokus dan daya ingat, memperbaiki kemampuan berkomunikasi dan mengendalikan emosi. Gerakan-gerakan *Brain Gym* meliputi, gerakan menyebrangi garis tengah (*the midline movements*), gerakan meregangkan otot (*lengthening activities*), serta gerakan meningkatkan energi dan sikap penguatan (*energy exercises and deepening attitudes*). Gerakan-gerakan *Brain Gym* yang sederhana dan menyenangkan bisa dilakukan pada saat bekerja atau pada saat kita bermain.

Kegiatan: *Brain Gym*

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggerakkan seluruh tubuh secara aktif bagi seluruh peserta. Fasilitator memberi contoh gerakan di depan dan diikuti oleh seluruh peserta.

Tujuan

Dengan berlatih *Brain Gym*, diharapkan orangtua dan guru dapat:

1. Mengurangi kesulitan belajar pada anak
2. Meningkatkan prestasi belajar anak
3. Memberi stimulasi kepada anak yang dapat merangsang seluruh bagian otaknya

4. Membantu anak untuk lebih siap menerima pelajaran
5. Memperbaiki rentang konsentrasi pada anak
6. Meningkatkan fokus dan daya ingat anak
7. Memperbaiki kemampuan berkomunikasi dan mengendalikan emosi

Manajemen Peserta

Peserta kegiatan ini terdiri dari para guru, ibu dan anak-anak mereka. Seluruh peserta berdiri berjajar, para guru dan ibu-ibu berjajar di belakang anak-anak. Dalam melakukan gerakan, seluruh peserta mengikuti gerakan yang akan dicontohkan oleh fasilitator.

Duarsi Waktu

20 menit

Perlengkapan

- kursi

Teknis Pelaksanaan

1. Fasilitator mengumpulkan peserta, yakni para guru, ibu-ibu dan anak-anak mereka.
2. Fasilitator menyapa sembari mengatur baris seluruh peserta hingga teratur dan berjajar rapi.
3. Fasilitator menjelaskan kepada seluruh peserta mengenai gerakan-gerakan yang akan dilakukan mulai dari pemanasan hingga pendinginan.
4. Gerakan yang dilakukan fasilitator akan diikuti oleh seluruh peserta.

Pola-Pola Gerakan Dalam *Brain Gym*

- **PEMANASAN (4 menit 20 detik)**

1. Putaran leher (4x8/sebaliknya)

a. Latar Belakang gerakan

Pada saat kelelahan, orang secara otomatis memutar kepala untuk menyegarkan otak kembali. Para ahli menemukan bahwa murid yang kesulitan membaca sering secara cepat dapat melakukannya setelah melakukan gerakan ini. Gerakan ini adalah bagian alamiah dari pelajaran kinestetik .

b. Instruksi

- Fasilitator mengajak murid untuk membiarkan kepalanya (seperti sebuah benda yang berat) berputar pelan dari satu sisi kesisi lainnya, sambil melakukan pernafasan.
- Pada saat kepala murid bergerak, fasilitator menginstruksikan agar dagu tidak melewati ujung kiri dan kanan luar tulang selangka.
- Ketika menggerakkan kepala, fasilitator mengajak para murid untuk membayangkan seolah-olah menonjolkannya diatas tubuh, jangan membayangkannya seolah-olah jatuh kebawah.
- Lakukan putaran leher dengan mata tertutup (2x8 hitungan), kemudian dengan mata terbuka.

c. Fungsi gerakan

i. Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.
ii. Menjadikan sistem saraf pusat rileks

2. Pompa betis (4x8/sebaliknya)

a. Latar belakang gerakan

Gerakan ini ditemukan ketika bekerja dengan remaja dan orang dewasa yang sulit mengungkapkan diri mereka secara lisan atau menulis jawaban yang berarti tentang hal-hal yang telah dikenal. Para ahli mengamati bahwa orang-orang itu mrngalami kekakuan lutut dan dapat mengencangkan otot betis. Gerakan ini dikembangkan untuk membawa kesadaran ke daerah betis, tempat asal naluri untuk "menahan diri". Murid sering menjadi lebih aktif berpartisipasi dan dapat mengakses kemampuan berbahasa begitu refleks otak untuk menahan diri dilepaskan.

b. Instruksi

- Fasilitator mengajak murid berdiri dan menyanggakan tangannya pada dinding atau sandaran kursi.
- Salah satu kaki ke belakang dan badan condong ke depan, menekukkan lutut kaki yang di depan.
- Kaki belakang dan punggung membentuk satu garis lurus.
- Pada posisi awal, tumit kaki belakang diangkat dari lantai sehingga beban ada di kaki depan.
- Pada posisi kedua, beban diganti ke kaki belakang saat tumit ditekan ke lantai.
- Hembuskan nafas saat menekankan tumit ke lantai, angkat waktu menaikkan nafas.

c. Fungsi gerakan

i. Meningkatkan perilaku sosial
ii. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi
iii. Meningkatkan kemampuan bekomunikasi dan memberi tanggapan

3. Lambaian kaki (4x8/sebaliknya)

a. Latar belakang gerakan

Ketika bekerja dengan anak-anak yang terlambat bicara, para ahli menemukan hubungan antara tendon betis dengan kemampuan mengungkapkan diri, berbicara dan perkemabngan bahasa. Anak-anak hiperaktif yang tidak berbicara, sering mampu memperhatikan, mendengar, belajar dan mengembangkan bahasa setelah otot betis dibuat rileks.

b. Instruksi

- Fasilitator mengajak murid untuk duduk dengan pergelangan kaki diletakkan pada lutut yang lain, murid menempatkan ujung jari pada awal dan akhir daerah otot betis.
- Ajak murid membayangkan seolah-olah tendon dan otot yang mulai dari belakang lutut sampai mata kaki tersebut seperti segumpal tanah liat.
- Lalu ajak murid untuk mencari titik-titik yang tegang pada awal dan akhir segumpal tanah liat ini dan dengan perlahan menekannya sampai terasa "lembut dan lunak".

- Ketika memegang titik tersebut, dengan pelan fasilitator mengajak pada murid untuk melambaikan kaki keatas dan kebawah dengan pelan dan teratur, dengan gerakan yang makin meluas dan mudah.
- Ulangi gerakan tersebut pada kaki yang lain.

c. Fungsi gerakan
   i. Meningkatkan perilaku sosial
   ii. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi
   iii. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memberikan respons
   iv. Merilekskan lutut dan tubuh

4. Pernapasan perut (4x8)

a. Latar belakang gerakan

Secara ideal bernapas merupakan kemampuan otomatis yang disesuaikan dngan fungsinya. Sering kali murid yang sudah belajar bernapas dengan benar untuk menyanyi atau memainkan suatu instrumen menunjukkan kelebiahannya dalam kemampuan membaca. Bagi sebagian lain, upaya mengontrol napas hanya menambah stress pada pernapasannya. Ketika pernapasan perut diajarkan di kelas membaca memberikan hasil yang memuaskan. Napas yang tertahan dan berat menjadi alami dan spontan. Oksigen pun menjadi lebih banyak sehingga tersedia energi untuk berpikir, berbicara dan bergerak.

b. Instruksi

- Fasilitator mengajak murid untuk menarik nafas melalui hidung dan pada awalnya membersihkan paru-paru dengan satu kali menghembuskannya, dengan cara mengeluarkan nafas pendek-pendek melalui bibir yang diruncingkan (seakan menjaga sebuah bulu tetap terapung). Setelah itu hembuskan nafas melalui hidung juga.
- Letakkan tangan pada perut bagian bawah.(pada waktu menarik nafas perut ikut mengembang dan pada waktu menghembuskan nafas perut kembali seperti semula)
- Fasilitator mengajak murid untuk tarik nafas sampai hitungan ketiga, tahan nafas sampai hitungan ketiga. Dan buat nafas selama tiga hitungan, tahan nafas sampai hitungan ketiga. (ulangi dengan irama yang bergantian, hembuskan dalam empat hitungan)
- Idealnya nafas akan berirama secara otomatis. (musik yang berirama bisa membantu sehingga tidak perlu menghitung lagi)

c. Fungsi gerakan
   i. Meningkatkan irama bicara dan ekspresi
   ii. Meningkatkan tingkat energi
   iii. Melatih pernapasan dengan diafragma
   iv. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi

5. Menguap berenergi (4x8)

a. Latar belakang gerakan

Lebih dari lima puluh persen hubungan saraf antara otak dan tubuh melewati daerah sambungan rahang. Hubungan antara proprioseptor di

rahang, pinggul dan kaki adalah kunci keseimbangan seluruh tubuh dan kesetimbangannya. Otot rahang dapat menjadi otot yang paling tegang. Gerakan ini ditemukan ketika digunakan untuk memperbaiki penglihatan. Setelah penglihatan membaik, ditambahkan pijat otot rahang agar lebih berhasil.

b. Instruksi
   - Fasilitator mengajak murid untuk seolah-olah menguap. Ketika seolah-olah sedang menguap tutup mata rapat-rapat dan pijat pipi setingkat geraham atas dan bawah. (otot yang terasa dekat dengan geraham atas berusaha untuk membuka mulut sedangkan pada geraham bawah berperan menutupnya)
   - Menguap dengan suara yang dalam dan relaks saat memijat otot tersebut.
   - Ulangi hingga (4x8 hitungan)

c. Fungsi gerakan
   i. Memperdalam resonansi vokal
   ii. Merilekskan penglihatan (membasahi mata)
   iii. Menignkatkan kreativitas dan ekspresi
   iv. Meningkatkan keseimbangan

- **GERAKAN INTI**

1. Sakelar otak

a. Latar belakang gerakan

Sakelar otak terletak persis diatas dan menstimulasi arteri karotis yang membawa darah segar (mengandung cukup oksigen) ke otak. Otak, walaupun hanya seperlimapuluh dari berat badan, memerluka seperlima oksigen badan. Menempatkan satu tangan pada pusar membangun kembali pusat gravisatsi tubuh, menyeimbangkan stimulus ke dan dari *labyrintus vestibularis* (pusat equilibrium ditelinga bagian dalam). Sakelar otak membangun dasar kinetestik untuk kemampuan pengelihatan, dimana kemampuan anak menyeberangi garis lateral tubuh meningkat secara dramatis

b. Instruksi
   i. Murid menstimulasi titik ini 20 – 30 detik atau sampai rasa sakit berkurang.
   ii. Pada awalnya, sakelar otak bisa terasa sakit (akan tetapi rasa sakit tersebut akan hilang setelah beberapa hari)
   iii. Murid bisa mengganti-ganti tangan untuk mengaktifkan kedua bagian otak.
   iv. Lakukan penelusuran secara horisontal (ex. sepanjang garis lantai atau plafon)
   v. Lakukan "Kupu-kupu 8" pada plafon sampai memegang titik-titik tersebut, murid membayangkan keluarnya kuas cat dari hidungnya dan menggambar "Kupu-kupu 8" di plafon. (catatan: kupu-kupu ada di depan daerah pengelihatan, bukan diatasnya)
   vi. Kepala tidak boleh mendongak ke belakang sehingga memblokir posisi "tenggorokan terbuka".

vii. Daripada hanya memegang pusar. pijatlah titik sebelah kiri dan kanan pusar

c. Fungsi gerakan
   i. Untuk menyeimbangkan tubuh kiri-kanan.
   ii. Meningkatkan tingkat energi menjadi lebih baik.
   iii. Memperbaiki kerjasama kedua mata.
   iv. Otot tengkuk dan bahu lebih rileks

2. Gerakan 8 Tidur

a. Latar belakang gerakan

Menyusuri atau merasakan gerakan sepanjang simbol "tak terbatas" yang kecil atau "8 Tidur" sudah dipakai dalam terapi belajar untuk mengembangkan kesadaran kinestetik dan perabaan/sentuhan terhadap mereka yang mempunyai masalah belajar yang parah. Dengan melakukan "8 Tidur" dapat menghilangkan pembalikan huruf atau pemutarbalikan urutan dalam membaca dan menulis.

b. Instruksi
   i. Fasilitator mengajak murid untuk meluruskan tubuhnya dan menghadap satu titik yang terletak setinggi posisi mata. (sebagai titik tengah dari angka 8)
   ii. Murid memilih posisi yang nyaman untuk menggambar 8 tidur. dengan lebar dan tinggi yang sesuai (sebaiknya dengan jangkauan seluruh bidang penglihatannya dan juga jangkauan terjauh dari kedua tangan)
   iii. Murid dapat mulai dengan tangan kiri dulu untuk segera mengaktifkan sisi kanan otak.
   iv. Gerakan tangan dimulai dari titik tengah. ke arah kiri atas. melingkar ke kiri bawah naik ketitik tengah lagi dan kemudian kekanan atas. berputar kekanan bawah. kembali ketitik tengah. demikian seterusnya.
   v. Mata mengikuti 8 tidur. kepala bergerak sedikit dan leher tetap rileks.

c. Fungsi gerakan
   i. Melepaskan ketegangan mata. tengkuk dan bahu pada waktu memusatkan perhatian
   ii. Meningkatkan pemusatan. keseimbangan dan koordinasi

3. Pasang telinga

a. Latar belakang gerakan

Pijatan telinga yang juga digunakan dalam "Sentuhan agar Sehat". Kinesiology Terapan. dan sistem-sistem akupresur. mengaktifkan lebih dari 400 titik akupuntur di telinga. Titik-titik ini berhubungan dengan semua fungsi otak dan tubuh. Dr. Dennison menemukan bahwa gerakan ini terutama efektif untuk mengintegrasikan bicara dan bahasa. Pasang telinga mengaktifkan *formatio reticularis* otak untuk mengesampingkan suara yang menganggu dan tidak perlu agar lebih mendengarkan bahasa atau suara lain yang berarti. Dengan Pasang Telinga arti kata-kata lebih cepat dimengerti. Irama. suara. dan bayangan ditangkap dan dipahami secara bersamaan. (*untuk beberapa orang. mendengarkan suara elektronik yang*

terlalu banayak/lama ex. headphones, radio TV, komputer, video games, akan membuat telinga kurang berfungsi)

b. Instruksi
   i. Tegakkan kepala dan dagu dengan lurus dan nyaman.
   ii. Latihan ini sebaiknya diulangi tiga kali atau lebih.
c. Fungsi gerakan
   i. Membuat energi dan nafas jadi lebih baik
   ii. Meningkatkan resonansi suara.
   iii. Membuat otot wajah, lidah dan rahang jadi lebih relaks.
   iv. Menjadikan kemampuan menolehkan kepala ke kiri dan ke kanan jadi lebih baik.
   v. Meningkatkan fokus perhatian.
   vi. Membuat keseimbangan jadi lebih baik, terutama ketika berkendaraan.
   vii. Menjadikan jangkauan pendenganran jadi lebih luas.
   viii. Pengelihatan ke sekeliling jadi lebih luas

4. Kait relaks

a. Latar belakang gerakan
   Kait relaks memindahkan energi listrik dari pusat pertahanan hidup (*survival centers*) diotak bagian belakang ke otak bagian tengah dan neocortex, tempat pusat-pusat untuk pemikiran yang masuk akal. Hubungan integratif tersebut biasanya berkembang pada masa kanak-kanak melalui gerakan mengisap dan gerakan-gerakan menyilang.
b. Instruksi
   i. Bagian I:
      i. Sambil duduk, murid menyilangkan pergelangan kaki kiri ke atas kaki kanan.
      ii. Murid menjulurkan tangannya kedepan, menyilangkan pergerakan tangan kirinya keatas tangan kanan, lalu menjalin jari-jari, menarik kedua tangan, dan meletakkannya didada.
      iii. Kemudian sambil menutup mata bernafas dalam dan relaks selama 1 menit. (bagi yang menginginkan, dapat menempelkan lidah kelangit-langit waktu menarik nafas dan melepaskannya kembali saat menghembuskan nafas melalui mulut)
      iv. Murid berpangku kaki dengan kaki kiri diatas, lalu pergelangannya dipegang dengan tangan kanan sedangkan tapaknya dipegang dengan tangan kiri.
      v. Selanjutnya bernafaslah dalam-dalam selama kira-kira 1 menit.
   ii. Bagian II:
      i. Murid membuka silangan kaki
      ii. Menyentuh ujung jari kedua tangan bersamaan tetap bernafas dalam satu menit lagi.
c. Fungsi gerakan
   i. Adanya pengendalian diri dan lebih menyadari akan adanya batasan-batasan.

ii. Meningkatkan koordinasi dan keseimbangan
iii. Membuat perasaan yang nyaman dengan lingkungan sekitar (mengurangi kepekaan yang berlebihan)

- **PENDINGINAN**

1. Putaran leher (4x8/sebaliknya)

a. Latar Belakang gerakan

Pada saat kelelahan, orang secara otomatis memutar kepala untuk menyegarkan otak kembali. Para ahli menemukan bahwa murid yang kesulitan membaca sering secara cepat dapat melakukannya setelah melakukan gerakan ini. Gerakan ini adalah bagian alamiah dari pelajaran kinestetik .

b. Instruksi

- Fasilitator mengajak murid untuk membiarkan kepalanya (seperti sebuah benda yang berat) berputar pelan dari satu sisi kesisi lainnya, sambil melakukan pernafasan.
- Pada saat kepala murid bergerak, fasilitator menginstruksikan agar dagu tidak melewati ujung kiri dan kanan luar tulang selangka.
- Ketika menggerakkan kepala, fasilitator mengajak paa murid untuk membayangkan seolah-olah menonjolkannya diatas tubuh, jangan membayangkannya seolah-olah jatuh kebawah.
- Lakukan putaran leher dengan mata tertutup (2x8), kemudian dengan mata terbuka.

c. Fungsi gerakan

i. Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.
ii. Merilekskan sistem saraf

2. Pompa betis (4x8/sebaliknya)

a. Latar belakang gerakan

Gerakan ini ditemukan ketika bekerja dengan remaja dan orang dewasa yang sulit mengungkapkan diri mereka secara lisan atau menulis jawaban yang berarti tentang hal-hal yang telah dikenal. Para ahli mengamati bahwa orang-orang itu mrngalami kekakuan lutut dan dapat mengencangkan oto betis. Gerakan ini dikembangkan untuk membawa kesadaran ke daerah betis, tempat asal naluri untuk "menahan diri". Murid sering menjadi lebih aktif berpartisipasi dan dapat mengakses kemampuan berbahasa begitu refleks otak untuk menahan diri dilepaskan.

b. Instruksi

- Fasilitator mengajak murid berdiri dan menyanggakan tangannya pada dinding atau sandaran kursi.
- Salah satu kaki ke belakang dan badan condong ke depan, menekukkan lutut kaki yang di depan.
- Kaki belakang dan punggung membentuk satu garis lurus.

- Pada posisi awal, tumit kaki belakang diangkat dari lantai sehingga beban ada di kaki depan.
- Pada posisi kedua, beban diganti ke kaki belakang saat t umit ditekan ke lantai.
- Hembuskan nafas saat menekankan tumit ke lantai, angkat waktu menaikkan nafas.

c. Fungsi gerakan
   i. Meningkatkan perilaku sosial
   ii. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi
   iii. Meningkatkan kemampuan bekomunikasi dan memberi tanggapan

3. Lambaian kaki (4x8/sebaliknya)

a. Latar belakang gerakan

Ketika bekerja dengan anak-anak yang terlambat bicara, para ahli menemukan hubungan antara tendon betis dengan kemampuan mengungkapkan diri, berbicara dan perkemabngan bahasa. Anak-anak hiperaktif yang tidak berbicara, sering mampu memperhatikan , mendengar, belajar dan mengembangkan bahasa setelah otot betis dibuat rileks.

b. Instruksi

- Fasilitator mengajak murid untuk duduk dengan pergelangan kaki diletakkan pada lutut yang lain, murid menempatkan ujung jari pada awal dan akhir daerah otot betis.
- Ajak murid membayangkan seolah-olah tendon dan otot yang mulai dari belakang lutut sampai mata kaki tersebut seperti segumpal tanah liat.
- Lalau ajak murid untuk mencari titik-titik yang tegang pada awal dan akhir segumpal tanah liat ini dan dengan perlahan menekannya sampai terasa "lembut dan lunak".
- Ketika memegang titik tersebut, dengan pelan fasilitator mengajak pada murid untuk melambaikan kaki keatas dan kebawah dengan pelan dan teratur, dengan gerakan yang makin meluas dan mudah.
- Ulangi gerakan tersebut pada kaki yang lain.

c. Fungsi gerakan
   i. Meningkatkan perilaku sosial
   ii. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi
   iii. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memberikan respons
   iv. Merilekskan lutut dan tubuh

4. Pernapasan perut (4x8)

a. Latar belakang gerakan

Secara ideal bernapas merupakan kemampuan otomatis yang disesuaikan dngan fungsinya. Sering kali murid yang sudah belajar bernapas dengan benar untuk menyanyi atau memainkan suatu instrumen menunjukkan kelebiahannya dalam kemampuan membaca. Bagi sebagian lain, upaya mengontrol napas hanya menambah stress pada pernapasannya. Ketika pernapasan perut diajarkan di kelas membaca memberikan hasil yang

memuaskan. Napas yang tertahan dan berat menjadi alami dan spontan. Oksigen pun menjadi lebih banyak sehingga tersedia energi untuk berpikir. berbicara dan bergerak.

b. Instruksi
   - Fasilitator mengajak murid untuk menarik nafas melalui hidung dan pada awalnya membersihkan paru-paru dengan satu kali menghembuskannya. dengan cara mengeluarkan nafas pendek-pendek melalui bibir yang diruncingkan (seakan menjaga sebuah bulu tetap terapung). Setelah itu hembuskan nafas melalui hidung juga.
   - Letakkan tangan pada perut bagian bawah.(pada waktu menarik nafas perut ikut mengembang dan pada waktu menghembuskan nafas perut kembali seperti semula)
   - Fasilitator mengajak murid untu tarik nafas sampai hitungan ketiga. tahan nafas sampai hitungan ketiga. Dan buat nafas selama tiga hitungan. tahan nafas sampai hitungan ketiga. (ulangi dengan irama yang bergantian. embuskan dalam empat hitungan)
   - Idealnya nafas akan berirama secara otomatis. (musik yang berirama bisa membantu sehingga tidak perlu menghitung lagi)

c. Fungsi gerakan
   i. Meningkatkan irama bicara dan ekspresi
   ii. Meningkatkan tingkat energi
   iii. Melatih pernapasan dengan diafragma
   iv. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi

5. Menguap berenergi (4x8)

a. Latar belakang gerakan

Lebih dari lima puluh persen hubungan saraf antara otak dan tubuh melewati daerah sambungan rahang. Hubungan antara proprioseptor di rahang. pinggul dan kaki adalah kunci keseimbangan seluruh tubuh dan kesetimbangannya. Otot rahang dapat menjadi otot yang paling tegang. Gerakan ini ditemukan ketika digunakan untuk memperbaiki penglihatan. Setelah penglihatan membaik. ditambahkan pijat otot rahang agar lebih berhasil.

b. Instruksi
   - Fasilitator mengajak murid untuk seolah-olah menguap. Ketika seolah-olah sedang menguap tutup mata rapat-rapat dan pijat pipi setingkat geraham atas dan bawah. (otot yang terasa dekat dengan geraham atas berusaha untuk membuka mulutsedangkan pada geraham bawah berperan menutupnya)
   - Menguap dengan suara yang dalam dan relaks saat memijat otot tersebut.
   - Ulangi hingga (4x8)

c. Fungsi gerakan
   i. Memperdalam resonansi vokal
   ii. Merilekskan penglihatan (membasahi mata)
   iii. Meningkatkan kreativitas dan ekspresi
   iv. Meningkatkan keseimbangan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 5. Data Kasar *Behavioral Checklist*

1	3,5	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0
2	3,0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
3	2,5	0	999	0	999	0	999	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0
4	3,0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
5	1,5	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0
6	5,0	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999
7	3,8	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
8	4,5	999	999	0	2	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	0	1	0	0
9	4,0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	999	1	2	0	0
10	3,0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0
11	4,0	1	1	1	2	0	1	0	0	1	0	1	999	999	1	999	1	999	0	1	1	0
12	6,0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0
13	4,0	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999
14	2,5	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0
15	4,0	2	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	999	999	999	999	0	999	1	0	1	1
16	5,0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	999	999	999	999	999	999	1	1	1	1
17	5,0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1
18	4,0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0
19	6,0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0
20	5,0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
21	4,5	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
22	3,0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	2	2	999	999
23	4,0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	5,0	1	1	0	1	0	1	0	0	999	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0
25	6,0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0
26	4,5	1	1	1	2	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1
27	1,3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
28	4,5	1	1	1	2	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1
29	5,0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1
30	4,0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0
31	3,8	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
32	3,6	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
33	3,5	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0
34	4,0	1	0	1	0	0	1	1	1	2	2	1	2	1	1	0	1	0	0	1	0	1
35	4,0	2	2	1	0	2	0	0	1	1	2	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0
36	4,0	1	999	0	0	0	0	1	0	1	1	999	999	1	0	0	0	0	2	0	999	999
37	3,0	1	1	1	999	1	1	0	0	0	0	0	1	0	2	0	0	0	0	2	0	0
38	4,5	2	0	1	0	2	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
39	4,0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0
40	5,5	2	0	1	0	0	0	0	1	2	0	1	0	1	1	0	0	1	0	2	0	0
41	3,5	1	0	1	0	0	0	0	999	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0
42	6,0	1	999	1	999	1	0	999	1	999	1	999	1	0	999	999	0	999	999	999	999	1
43	5,0	1	999	0	999	0	999	999	999	999	0	1	999	999	0	999	999	999	999	0	0	0

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

AD33	AD34	AD35	AD45	AD50	AD52	AD71	AD89	AD105	AD142																		
0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	2	0	2
0	0	0	0	1	0	999	999	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	999	999	999	1	0	0
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	0	2
999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	1	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	1	1	999
0	0	0	0	0	0	1	0	0	999	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
999	999	999	999	999	999	2	999	999	999	1	0	0	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	1	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	999	0	0	1	1	1	2
0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2	2	1
1	1	0	0	0	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
999	0	0	0	0	0	999	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	1	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	1	999	999
0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	2	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	2	1	0
1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	2	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	999	1
0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0
0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1
1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	2	1	1
1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	2	0	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0	2	2	1
0	2	0	1	1	1	0	0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2
0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	2	2
1	1	0	0	0	0	2	0	0	999	2	1	2	2	0	1	1	0	0	0	999	0	0	0	0	2	1	1
1	1	999	1	1	1	2	0	0	1	2	1	1	1	1	0	0	1	1	999	999	0	0	0	0	2	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	999	1	1	1	2	0	0	1	2	1	1	1	1	0	0	1	1	999	999	0	0	0	0	2	1	1
1	1	999	1	1	1	2	0	0	1	2	1	1	1	1	0	0	1	1	999	999	0	0	0	0	2	1	1
1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	999	0	0	0	0	999
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	2	0	2
0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	999	999	0	0	0	0
2	2	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1
1	0	1	1	1	2	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	2	0	1	0	0	1	999	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0
1	0	1	1	999	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
2	0	0	1	0	0	2	1	0	2	2	1	1	1	0	1	1	2	1	0	2	0	0	1	0	1	0	1
0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1
0	1	1	0	0	2	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0
1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	999	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
999	999	999	0	999	0	1	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999
0	0	0	0	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	0	999

0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	2	1	2	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	2	1	1	0	0	0	0	0
0	0	0	999	0	0	1	999	999	999	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1
1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
1	0	0	2	0	999	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	2	0	1	0	0	1
999	999	1	999	999	999	999	1	999	999	1	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	0	0	0	0	1	0	1	0	999	999	999	999
0	1	1	0	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	0	2	2	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0
0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0
0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0
999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	1	999	999	999	999
2	1	1	1	2	1	2	1	0	0	2	2	1	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
0	0	0	1	0	999	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0
0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0
1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0
0	1	1	1	0	0	0	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	2	0	2	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0
0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0
0	0	999	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	2	0	0	1	1	0	999	999	2	0	0	0
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0
1	2	1	1	1	1	1	1	0	1	2	1	1	0	1	1	1	1	0	2	0	1	2	1	0	0	0
0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	2	1	2	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
999	1	1	1	0	0	999	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	999	999	999
0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	2	1	2	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	2	1	2	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	999	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	2	1	1	0	0	0	0	0
0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	999	0	0	0	0	0	0	0
0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	999	0	0	0	0	2	0	0	0	2	1	2	1	1
0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1
2	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	1	0	0	0	0	0	2
999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999
0	0	0	2	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1
1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0
1	0	0	1	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	2	1
0	0	999	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
999	999	0	999	999	999	999	999	1	0	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999
999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999	999

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

| | | |

Lampiran 6. Data Deskriptif *Behavioral Checklist* Berdasarkan Usia

Data Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia

Statistics

AGE

N	Valid	43
	Missing	0
Sum		175.4

AGE
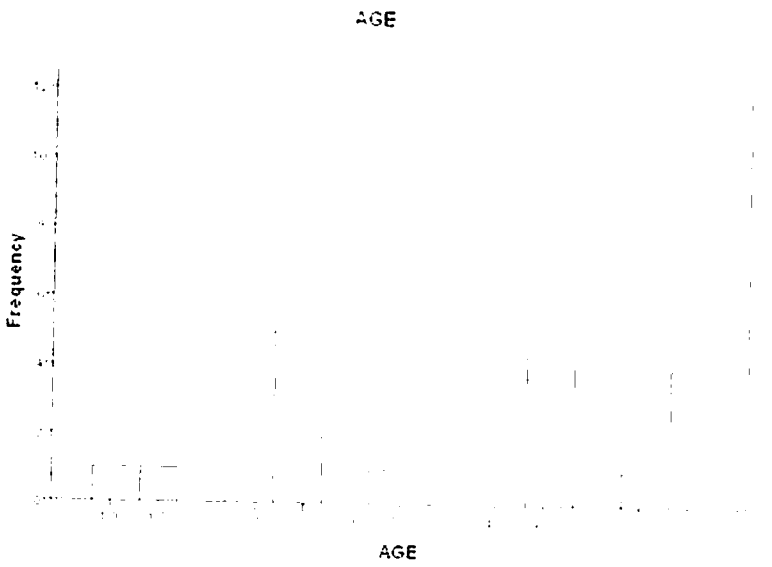
	AGE	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.3	1	2.3	2.3	2.3
	1.5	1	2.3	2.3	4.7
	2.5	2	4.7	4.7	9.3
	3	5	11.6	11.6	20.9
	3.5	3	7.0	7.0	27.9
	3.6	1	2.3	2.3	30.2
	3.75	1	2.3	2.3	32.6
	3.8	1	2.3	2.3	34.9
	4	11	25.6	25.6	60.5
	4.5	5	11.6	11.6	72.1
	5	7	16.3	16.3	88.4
	5.5	1	2.3	2.3	90.7
	6	4	9.3	9.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0